1

EpiScene: Panggilan

Suatu pagi, pada hari Minggu, di daerah beriklim tropis, dalam lingkup khatulistiwa, di negeri dengan alam seindah batu *emerald*.

Jarum terpendek pada jam dinding analog di ruang keluarga baru saja hendak meluruskan diri pada angka tujuh—yang hanya disimbolkan dengan setrip hitam (kalah pamor oleh angka tiga, enam, sembilan, dan dua belas yang dengan congkaknya masing-masing menggunakan bentuk tubuh sendiri, ukuran besar pula). Jarum terpanjang masih berusaha untuk mengimbanginya dengan menjulurkan kepala, memperpanjang batang leher, menyuntik otot pergerakan dengan *doping* khayalan, menyundulkan ubun-ubunnya akan angka yang berada di puncak tertinggi pada sistem mereka, agar segera berada pada posisi murni anti gravitasi. Jarum tipis merah—yang bergerak paling cepat (karena ukurannya hanya sebesar ekor capung)—tanpa pernah lelah (padahal ia yang bekerja paling keras) meniti anak tangga tak kasat mata, berotasi dengan tertata, detak-perdetak, mendukung dan mengaktivasi pergerakan kedua temannya agar segera sampai pada pos perjalanan masing-masing. Sebuah jalinan persahabatan dan koordinasi abadi (jika saja tidak ditemukan sistem digital yang mencoba merebut dominasi mereka)—yang amat berarti bagi kehidupan manusia. Bahkan tanpa mereka, sistem jadwal (pribadi) sederhana semacam *todo list*-pun akan

sulit dituliskan (karena tidak adanya patokan waktu). Manusia seharusnya berterima kasih kepada ilmuwan yang telah menciptakan sistem tersebut, bersyukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan hal demikian terjadi, dan menyunggingkan senyum kepada orang yang menganggap itu adalah salah satu benda sihir.

Pada jam-jam tersebut (bahkan dimulai sejak jarum terpendek menunjuk angka sembilan yang dirotasi seratus delapan puluh derajat—sehingga berbentuk angka enam), anak-anak telah terbiasa untuk mengiblatkan wajah mereka pada alat hasil abad kini yang lain: televisi. Tangan mereka akan bergerak secara semiotomatis, menyentuh dan memijat tombol *remote* (tanpa memandang posisinya terlebih dahulu), menembakkan sinar infra merah pada sensor di televisi, mengganti saluran acara, memaksa *driver* antena untuk menangkap salah satu dari beberapa gelombang lain frekuensi yang bertebar di udara (menabrak tembok, atap, genting, pohon, kaca, terali, daun, lemari, meja, apa pun), menghindari iklan-produk membosankan, lalu tenggelam dalam petualangan karakter kesukaan menyelesaikan urusan klise dengan *villain* fiktif masing-masing. Sebenarnya tidak ada masalah—meskipun tetap harus ada bimbingan orang dewasa yang baik—karena dalam dunia mereka, acap kali hukumnya sangat sederhana: yang baik itu baik dan yang jahat itu jahat; ksatria adalah ksatria dan penyihir adalah penyihir; Songoku adalah Songoku dan Frieza adalah Frieza;[1] putri yang cantik dan baik hati, akan bertemu dengan pangeran yang tampan dan baik hati pula, kemudian mereka menikah dan hidup bahagia selamanya

---

[1] **Songoku dan Frieza:** berturut-turut, keduanya merupakan nama karakter baik dan jahat di dalam serial Dragon Ball karya Akira Toriyama.

(*selamanya*?!). Semuanya begitu nyata dan jelas, seterik terang matahari, di kala tengah hari, di Gurun Kalahari.

Di luar rumah, daun-daun berukuran kecil masih agak tertunduk menahan beban yang belum jua menguap paripurna. Matahari masih belum mencapai posisi ideal untuk melebur butiran embun tersebut menjadi wujud yang lebih kecil: molekul uap air. Gelombang panas dari reaksi nuklir pada tubuhnya yang ditembakkan ke segala penjuru dunia—termasuk planet Bumi—masih terlalu lemah untuk menyelesaikan tugas itu—yang sehari-hari telah menjadi pekerjaan-baku-nya. Perlu beberapa derajat kerekan menanjak mengikuti arah lengkung busur jika suhu diinginkan meninggi, sehingga air segera memanas, pecah, membumbung tinggi, bergumul dengan debu, lalu diterbangkan angin, hingga akhirnya akan turun kembali sebagai tetes-tetes hujan atau bulir-bulir salju. Sebuah sistem alami yang rumit dan terpadu—yang seharusnya dapat memacu manusia *normal* untuk bertanya: “Kenapa proses rumit seperti itu bisa terjadi? Adakah rahasia di balik itu semua? Apakah hanya terjadi dengan begitu saja?”.

Manusia-manusia berusia dewasa yang pada hari-hari sebelumnya telah dibuat lelah-mental oleh satu istilah paling horor sejagat: *running out of time*, kebanyakan masih memberikan tekanan beberapa *pascal* pada alas tidur mereka karena sekarang adalah hari yang tepat untuk mengabaikannya dengan cara: menjaga mata tetap terkatup, memanteli tubuh dengan selimut, melarang tirai-kain vertikal berkerut agar tetap melapisi *pasir kuarsa olahan* sehingga zat terang terserap atau terpantul, tanpa pernah berhasil merembes masuk. Hei, bukankah pada prinsipnya, segala yang lelah memang harus disegarkan!? Jadi, apa daya? Korbankan saja jadwal yang tidak disukai, kenda-

tipun itu telah disepakati dengan sesuatu Super Agung—bahkan sebelum mereka dilahirkan.

Walaupun demikian, karena segala sesuatu yang berjumlah banyak selalu mengadung variasi, tentu saja selalu ada orang yang bersikap di luar kebiasaan yang disepakati secara aklamasi tersebut. Meski udara belum merenggang, kendati zat melayang itu masih memberi hantaran efek dingin pada saraf-saraf kulit, mereka enggan untuk menganggap pagi pada hari itu sebagai waktu yang pantas untuk merebah. Dengan alasan yang beragam (dan cara yang beragam pula), mereka melakukan aktivitas, dengan raga dominan aktif atau pasif, yang pasti dengan kelopak mata tergulung ke atas.

*****

Di salah satu sudut kamar, di salah satu Kota Satelit Jakarta, seorang lelaki muda tengah duduk berkonsentrasi menatap monitor 21 inci ber-*backlight LED*. Bola matanya bergerak lembut teratur, dari atas ke bawah, kiri ke kanan, seakan pejal dan bulat sempurna. Kedipan penuh guna menyelamatkan indra berlensa dari hantaman gelombang listrik pada monitor yang menyeruak ke udara, telah menjadi program rutin di alam bawah sadarnya—meski tentu saja monitor kini jauh lebih ramah dibanding monitor generasi awal (dalam segala hal). Mulutnya sesekali tersenyum, sesekali mendatar, sesekali bersuara lirih, sebagai ekspresi untuk merepresentasikan suasana hatinya.

"*What the hell*?" ia berkata sendiri dengan agak nyaring, tanda kurang senang.

Segera ia meng-klik kanan teks *home* pada halaman notifikasi akun jejaring sosial-nya itu, lalu memilih fungsi *open in new tab* pada *pop up* menu yang muncul. Dengan sedikit kesal ia menulis:

Pals, I dont play any game on this useless curhat-wall-world. Thank you!!!

Ia meletakan kursor pada tombol *share*, lalu menekan tombol kanan tetikusnya dengan agak bertenaga. Ia membagikan kalimat tadi kepada semua orang tanpa restriksi. Harga dirinya cukup terganggu oleh “empat puluh dua” undangan bermain *game online*. Baginya, hal-hal semacam itu termasuk membosankan. (Bukannya ia tidak suka bermain *game* atau apa, tetapi “empat puluh dua” adalah jumlah yang terlalu banyak). Kemudian iapun menekan tombol silang pada semua undangan tersebut tanpa kecuali, tanpa satu pun terlewati.

Browser yang belum cukup populer di muka bumi telah menemaninya lebih dari satu jam kini—menjamah segala tepi dunia tidak teraba, menjembataninya meraih kode HTML (atau pun PHP. Kadang ASP), lalu menerjemahkannya menjadi variasi tampilan dan perintah.

Sekarang, tujuh *tab* sedang terbuka. Maka menggunakan *keystroke* CTRL+TAB, ia berpindah-pindah *tab*, melanjutkan apa yang sempat terhenti karena interferensi membosankan tadi. Paduan tombol CTRL dan TAB membuat pekerjaannya berpindah *tab* tidak terasa menjemukan—bahkan lebih efisien dibanding harus menggenggam tetikus, menggesernya, lalu menekan salah satu tombolnya.

Ia berpindah dari halaman ke halaman. Hei! Ia belum membuka satu pun halaman pada blog pribadinya. Maka iapun menekan—secara berurutan—paduan tombol CTRL dan T untuk membuka *tab* baru, CTRL dan L untuk memindahkan kursor ke *address bar*, kemudian mengetikkan alamat blog itu dengan kecepatan konstan lima puluh lima

WPM[2]. Kecepatan yang sangat standar memang. Tapi dibandingkan dengan kecepatan siput tua, lumayan juga.

Membaca kisah berjudul "Pembalasan Tuan Ketapel[3]" membuatnya tersenyum puas—hilang sudah perasaan kesal yang tadi menghampiri.

Tulisan itu memuat kisah "kriminalitas" pamannya pada masa kecil, yang tidak terima diperlakukan kasar oleh salah satu kawan bermainnya—padahal pamannya itu berpembawaan lembut, tenang, pendiam pula.

Alkisah, saat kelas dua Sekolah Dasar, pamannya itu[4] bermain *gatrik*[5] dengan ketiga kawan sebayanya[6]. Awal

---

[2] **WPM:** Words Per-Minute.

[3] **Ketapel:** senjata tradisional yang terbuat dari kayu bercagak seperti huruf Y. Pada ujung-ujung kayu diantara cagak tersebut diikatkan tali karet. Fungsi karet tersebut seperti halnya tali pada busur panah, yaitu utuk melontarkan anak panah / peluru.

[4] Berjenis kelamin laki-laki, tentu. Tapi sebut saja namanya Bunga.

[5] **Gatrik:** sebuah permainan tradisional yang menggunakan dua bilah kayu sebagai alat. Satu sebagai bilah pemukul atau tongkat (stick), dan satu lagi sebagai bilah yang dipukul atau bola. Tongkat biasanya lebih panjang dibanding bola. Gatrik disebut juga sebagai entek, gepok lele, dll..
Aturan dan cara bermain: karena belum ada standardisasi, maka salah satu versinya sbb.: **1.** Jumlah pemain sebaiknya genap. **2.** Pemain dibagi menjadi dua tim. **3.** Masing-masing tim mendapat kesempatan bermain secara bergiliran. **4.** Bilah bambu yang dipukul (bola) diberdirikan secara diagonal, diletakkan di atas dua buah batu, atau di atas lubang (apa pun, tujuannya adalah agar ada ruang di bawah bilah bola. **5.** Pemain tim yang sedang bermain (sebut saja tim aktif) harus mencungkil bola ke udara, lalu memukulnya dengan tongkat **6.** Bola harus terus dibuat jauh dengan cara dipukul (tapi bukan disapu!); atau dicungkil lantas dipukul, seperti pada awal permainan **7.** Kedudukan bola tidak dapat diubah dengan cara apa pun, kecuali dipukul. **8.** Terus lakukan sampai sejauh mungkin (silahkan rencanakan dengan anggota tim); tidak ada batasan jarak dalam hal ini (mau sampai Paris, Nairobi, Vanuatu, terserah). **9.** Tim tidak aktif mengikuti sebagai saksi ke mana pun tim aktif bergerak. **10.** Kesempatan

cerita, permainan berjalan lancar, sesuai dengan prinsip indah persahabatan. Namun tiba-tiba, salah satu lawan mainnya—yang memang tersohor kurang berbudi—marah sebab menjadi langganan kalah. Kesal sebab harus menjalani hukuman dengan menggendong lawan bermain (belum lagi harga diri tentu menyusut), dia lalu mengambil bilah *gatrik*—yang terbuat dari bambu—kemudian melemparkannya pada sang Paman. Paman pemuda itu, meski memiliki sifat tenang dan pendiam, bukan tidak bermaksud membalasnya (tentu saja, karena bambu tidak lunak seperti tahu. Dan kalah dalam permainan lalu menumpahkan rasa kesal pada lawan main tidaklah serupa dengan kalah lalu tersenyum—yang tentu mengundang decak kagum dan penghargaan tertentu). Namun *sial-kuda*[7], per-

---

memukul anggota tim aktif selesai ketika ia: secara tiga kali berturut-turut gagal memukul ujung bola; atau pergeseran bola tidak melampaui jarak minimal pergeseran yang disepakati (biasanya sepanjang bilah bola atau tongkat). Dengan begitu, perannya harus digantikan oleh anggota lain yang belum mendapat kesempatan. **11.** Permainan selesai manakala anggota terakhir tim aktif gagal dalam memukul/menggeser bola. **Hukuman:** biasanya sesuai kesepakatan. Bisa dijepat (punggung tangan dijepret menggunakan salah satu jari lawan); atau yang paling umum adalah masing-masing angota tim tidak aktif harus menggendong satu anggota tim aktif sampai ke titik start agar mereka bisa memainkan giliran. **Catatan:** 1. Jangan bawa bola ke area berbatu, tanjakan, atau area lain yang sulit baginya untuk bergeser (kalau anda penakut, jangan juga bawa ke kuburan); sebaliknya, bawa ke turunan, area datar, lagi luas. 2. Ketika hukumannya adalah gendong, jangan pernah bermain dengan gajah, badak, atau pun orang gedean lainnya; atau anda akan mati tengil.

[6] Dibentuk dua tim. Masing-masing tim beranggotakan dua orang.

[7] (sunda) (peribahasa) **Sial kuda:** bernasib sial seperti kuda: diam dicambuk, berlari dicambuk (atau, diam tali kekang ditarik, berjalan tali kekang ditarik, berlari pun tali kekang ditarik); tidak ada hal menguntungkan yang dapat dipilih; dilakukan merugi, tidak dilakukan pun merugi.

mainan dilakukan di zona berbahaya. Keadaan tidak menguntungkan. Mereka bermain di halaman rumah si Pemarah. Meributkan perkara itu di sana akan sama saja akibatnya dengan menyalib diri sendiri—menggunakan pasak besi berkarat. Maka rasa kesal disimpan pamannya rapat-rapat. Ide balas dendam terenkapsulasi di balik tatapan pamannya itu yang tiba-tiba menjadi nanar dan tajam—sekaligus misterius.

Beberapa hari berselang, dengan mendapat kata-setuju ibu, paman kecilnya itu memuaikan dendam di udara (ibunya bahkan telah menyiapkan tempat aman dari dugaan[8], agar sang Putra dapat bersembunyi pascamisi cukup nekat)[9]. Dengan berbekal senjata keramat dan beberapa butir batu bersudut lancip, kemudian paman kecilnya berkamuflase[10] di balik tembok tanaman keji beling[11] yang tumbuh lebat di halaman rumahnya. Dia menunggu orang—yang dalam pandangan matanya—sialan itu lewat.

---

[8] Apa lagi, kalau bukan lemari pakaian? Siapa tahu sang Putra bisa tembus sampai ke dunia Narnia.

[9] Jika hal yang dikhawatirkan terjadi, beginilah skenarionya:
Ibu korban: (dengan senyum-sopan yang dipaksakan) "Bu, maaf, kalau Bunga, anak Ibu, ke mana ya?"
Ibu pelaku: (dengan senyum-khawatir yang disembunyikan) "Oh, saya kurang tahu, Bu. Tadi sih, katanya mau cari angin dulu ke Kutub Utara."
Ibu korban: "Jauh-jauh banget Bu, cari anginnya!"
Ibu pelaku: "Maklum, kalau deket-deket, namanya cari masalah, Bu."

[10] Mungkin keluarganya masih bertalian darah dengan Busuzima, Si Manusia Bunglon dalam game Bloody Roar.

[11] **Keji beling** (*Stachytarpheta mutabilis; Sericocalyx crispus; Strobilantes crispus;* keci beling; pecah beling; kaca piring)**:** tanaman semak dengan daun berbentuk oval hampir seukuran telapak tangan, berwarna hijau pekat, berbulu halus, dan bergerigi pada bagian tepinya. Tanaman ini tumbuh dengan cara stek dan biasanya digunakan sebagai obat herbal penghancur batu ginjal.

Semua telah direncanakan dengan seksama dan penuh perhitungan. Gayung bersambut, masanyapun tiba. Mangsa melintas (yang telah lupa pada sikap waspada), predator beraksi. Karet senjata direnggangkan … dan *pletak*! Cukup satu butir—hanya satu butir—peluru, satu titik tengkorakpun retak. Perasaan kaget, bercampur tangis kesakitan, disusul cucuran darah dari kepala lawan, tak ayal membuat hati pamannya itu diliputi kepuasan tidak terperikan. Seperti berulang tahun ketujuh belas, lalu dihadiahi segeluntung emas Monas—lengkap beserta tugu (kompleks, sekaligus karyawan)-nya. Betul-betul luar biasa!

"Haha," anak muda yang sedang membaca cerita itu tertawa sinis bercampur heran. "Orang pendiam memang selalu di luar dugaan!" katanya memastikan. "Buaya memang betah berendam di air yang tenang," ia mengimbuhkan.

TOKTOKTOK.

Terdengar suara pintu kamar diketuk. Perhatiannya sedikit teralihkan. Tapi ia tidak yakin.

"Kak, buka!" terdengar samar sebuah permintaan dari balik daun pintu. Ia telah yakin sekarang.

Tangkas diputarnya kontrol volume pada papan ketik nirkabel-nya. Suara lagu dan musik yang sedang diputarnya itupun melemah.

"Bentar!—Ada apaan sih?" Ia bangkit, lalu membuka pintu. Maka masuklah perempuan belia usia belasan, adiknya.

"Kenapa sih, pake dikunci-kunci segala?" adiknya bertanya dengan tujuan komplain. "Kayak laboratorium aja! Lagi eksperimen bikin *monster*-nya Dr. *Frankenstein*,

ya?" lanjutnya. "Lagian, lagi muter lagu apaan sih, ini? Nggak jelas banget!"

"*Hadoh*! Kamu ini gimana sih? Kalau nanya satu-satu dong! Kayak balapan Moto GP aja. Nggak bakalan ada yang dapet piala gubernur ini," jawab pemuda itu seraya tersenyum. "Satu, ini lagu *Bad Religion*. Judulnya *Sanity*."

Depression is a fundamental state of being,

It doesn't really matter how my day has turned out,

I always end up living in this world of doubt

And sanity is a full-time job,

In a world that is always changing,

and sanity will make you strong,

If you believe in sanity

—Bad Religion: Sanity

"Biarin nggak jelas juga. Yang penting padat makna.—Tapi masa sih, nggak jelas? Orang jelas sangat, gitu juga. Emangnya kamu, kecil-kecil, tapi dengerin-nya lagu percintaan klise terus.

"Dua, kenapa dikunci, biar nggak ada orang yang keganggu. Kayak barusan, kalau pintunya nggak dikunci, terus kamu langsung masuk, pasti suara musik langsung banjir ke rumah. Hal kayak gitu harus jadi pertimbangan. Kita punya hak buat dengerin sesuatu. Tapi orang lain juga punya hak buat nggak ngedengerin. Kalau kita sampe ngelanggar hak orang lain, berarti kita termasuk orang yang daya pikirnya payah. *Okkok*[12]?"

---

[12] (slang) **Okkok:** O.K, okay, oke, iya.

"Oh gitu ya? *Okkok* deh." Adiknya beralih topik, "Kakak sarapan belum?"

"Belum nih. Emangnya sama apaan sih?"

"Oseng kakap cacat kena limbah dari kapal tanker yang bocor! Lucu nggak sih Kak?—Nggaklah. Bukan itu."

"Nggak."

"Eh, kan emang nggak, kata aku juga. Masa kita makan sama kakap beracun."

"Bukan. Maksudnya, itu jawaban buat pertanyaan kamu. Humor kamu garing."

"*Addakh*! Teganya dirimu padaku. Kalau bubur ayam, lucu, nggak?"

"*Addakh*! Maunya ni, si nyonya *meneer*. Ya udah, beli gih!" lelaki itu menyodorkan selembar uang kertas yang hanya berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

"Di mana?"

"Di Mekah, Non[13]! Sekalian umroh sono! Entar pulangnya, jinjing air zam-zam lima galon (lebih dikit juga bo-leh)! Keder, keder lo!"

"Di Mekah?! Jauh banget, Cin[14]!"

"Lagian, kamunya pake nanya segala. Kayak yang belum pernah aja.—Di tempat yang biasa. Atau dimana ajalah. Terserah. Tapi nggak usah pake motor! Jalan aja! Sekalian olah raga."

---

13 **Non:** nona.

14 **Cin:** cinta.

"Bukan itu. Maksudnya, di Pak Kumis, apa di Mang—siapa tuh yang orang Tasik?—Mang Memed[15]. Kalau di Pak kumis lebih mahal.—Gitu!"

"*Okkok* deh. Terserahlah di mana aja—tadi uangnya cukup, kan?—Asal yang punya Kakak jangan pake vetsin. (Kamu juga harusnya jangan)!"

"Iya kok, udah tau!" tampak adiknya hafal benar akan kebiasaan kakaknya itu.

"Ya udah sana! Bawa mangkok dari rumah aja!"

"Aah, repot ah! Entar di sana juga pasti disediain wadah gratis," adiknya mengakhiri percakapan sambil berlalu pergi.

"Hei, hei …! Sini dulu, sini dulu.—Geugeu sini dulu!" ia memanggil adiknya untuk kembali. Nama sah adiknya, sebenarnya, adalah Yolanda. *Geugeu* adalah panggilannya sehari-hari. Adaptasi lafal dari nama panggilan *girl-girl*.

"Iya, yang itu juga udah tau," adiknya menimpali. "Ini juga mau ngambil mangkok ayam jago!"

"Terserahlah mau ayam nggak jago juga. Pokoknya ke sini dulu!"

Perempuan belasan tahun itupun menghampiri.

"*Alrite good girl*! Nah, gua pancung lo. Hehehe.—Emangnya, wadah yang dikasih si Pak Kumis itu, apaan?" laki-laki itu bertanya.

"*Styrofoam*."

"Kalau udah dipake, bakalan jadi apa?"

---

15 Itu kalau Tasikmalaya bagian kota, tapi kalau Tasik bagian puncak gunung, pasti namanya Memedi!

"Sam … pah."

"*Styrofoam* hancurnya berapa tahun?"

"Umm … seribu tahun. Atau sekitar itu—kan?" jawab adiknya sedikit ragu.

"Itu kamu udah tahu. Mau seribu tahun kek, lima ratus tahun kek, seratus tahun kek, yang jelas hitungannya lama banget. Sori, bukannya sok tahu. Tapi kalau Bumi rusak, kita mau pindah ke mana? ke planet Kripton?"

"Tapi kan cuma dua, Kak. Nggak bakalan berpengaruh. Planet Bumi kan luas," adiknya membela *styrofoam* yang sekarang seolah menjadi kliennya.—Dan jika berhasil menang di pengadilan, maka ia akan mendapatkan sejumlah imbalan, berupa uang yang banyak. Tak peduli kliennya itu *salah* atau pun *benar*.

"Dua sekarang, dijumlah dua kemarin, dijumlah dua besok, besok lusa, terus besoknya lagi, terus dijumlah bekas orang lain, jadi berapa?"

"Nah, itu alesannya. Karena yang pakenya bukan cuma kita, kita nggak pake juga jadi percuma aja, kan?" adiknya mencoba membangun sebuah pijakan logis, strategis, diplomatis.

Merasa ada yang perlu diluruskan, pemuda itu me-*mute* volume komputernya (cukup dengan satu gerakan, karena di *keyboard*-nya terdapat tombol *shortcut* [ia tidak sengaja-ngaja memodifikasinya, benda itu sudah dibenamkan oleh produsen-nya]), lalu mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegas.

"Sebenernya ini bukan tentang jumlah sampah yang kita produksi. Juga bukan tentang siapa yang memproduksinya. Tapi tentang kualitas kita, sebagai manusia yang berakal. Mau satu, mau dua, kalau kita melakukannya, sa-

ma aja, berarti kita termasuk orang yang payah. Nggak keren. *And*—sori—pandir.

"Terus, jangan karena orang lain melakukan, kita malah jadi ikut-ikutan. Ikut-ikutan sama hal baik aja nggak keren, apalagi ikut-ikutan sama kebodohan. Kalau akal orang lain *semampai*[16], biarin aja. Kita tinggal ketawa ngelihat orang bodoh masih hidup berkeliaran. Kita tinggal tersenyum aja, nunggu kehancuran planet Bumi. Kita nikmati segala proses menuju kehancuran."

Adiknya terdiam heran. Ada sebuah nasihat kebenaran yang aneh.

"Maksudnya, kalau kamu ngejadiin perilaku mereka sebagai alesan, percuma dong, kamu capek-capek sekolah. Percuma kamu latihan mikir. Udah aja diem di rumah. Udah aja nyari *styrofoam*, terus bakar. Biar udara Bumi jadi kotor. Atau nyari sampah, terus buang ke kali. Biar jadi banjir. Kan enak, nanti banyak yang nyumbang mie instan."

"Kan … kita bukan sengaja bikin sampah, Kak. Kita masih butuh."

"Nah itu, maksudnya. Kita emang belum punya jalan keluar. Kadang-kadang, kita emang masih butuh *styrofoam* (apalagi plastik [atau kresek]). Tapi usahain, makenya seminimal mungkin. Kalau emang masih bisa nggak pake, ya nggak usah pake. Kayak tadi, kalau bisa pake mangkok, ya tinggal bawa mangkok. Gampang. Kalau belanjaan bisa dimasukin ke tas, nggak usah pake kantong plastik, balikin lagi plastiknya sama penjual. *Okkok*, Non?"

[16] **Semampai:** langsing; lampai. (slang): semeter tak sampai.

laki-laki itu berbicara dengan nada ringan, sedikit diayun. "Demi Endonesia! Eh salah!—Indonesia."

Adiknya mengangguk tiga kali, lalu pergi seraya tersenyum simpul dalam hati. Kakak yang aneh. Anak muda yang aneh. Topik yang aneh. Logika yang aneh. Jalan keluar yang aneh. Dan gaya bahasa yang aneh. Jangan-jangan kakaknya adalah seorang pengelana waktu yang datang dari masa ketika Bumi telah rusak. Dan pasti laki-laki itu trauma parah karena sampah.

Kakaknya terkesan fobia akan sampah, tapi tertawa jika Bumi musnah. Ganjil!

*****

Sambil menunggu sang adik yang kini sedang menjadi kacung bubur, pemuda itu kembali menumpu konsentrasi pada perangkat yang erat kaitannya dengan jasa seseorang yang menjadi pintar pada zaman keemasan Islam. Dialah Alkhwarizmi, bapak algoritma. Tanpa logika yang diajukan Alkhwarizmi, belum tentu komputer tercipta. Peradaban maju (pada sebagian wilayah dunia) abad 21-pun belum tentu ada.

Tombol *mute* kembali ditekan untuk memberi efek *unmuted.* Kontrol volume kembali dinormalkan seperti sediakala. Jadilah atmosfer kamar kembali dipenuhi suara analog yang merupakan hasil konversi dari kode-kode digital. Empat sisi dinding kamar membantunya membolak-balik bunyi dari *speaker* 2.1-nya, sehingga hanya terbahana dalam satu ruangan saja.

Ia me-*maximize* jendela perangkat lunak pemutar musiknya, mengalihkan kursor pada papan pencarian, kemudian memijit tuts-tuts pada *keyboard*. Lagu Bad Religion

telah banyak didengar pagi ini. Kini saatnya memutar lagu-lagu dari Avenged Sevenfold.

Maka *playlist* dibersihkan, lalu seluruh lagu dari album yang dipilihnya di-*block*, kemudian dimasukkan ke dalam daftar-main tersebut. Lantas iapun ikut bernyanyi, meresapi makna lagu yang pertama diputar:

"*Centuries pass and still the same*

War in our blood some things never change

Fighting for land and personal gain

Better your life, Justify our pain

The end is knocking, the end is knocking ...."

—Avenged Sevenfold: Lost

Ia kembali pada browser, lalu mengirim kursor menuju baris alamat, dan segera masuk ke dalam akun *e-mail* gratis miliknya.

Ada tiga puluh empat *e-mail* baru masuk: *e-mail* dari teman-temannya; *e-mail* dari forum-forum yang ia ikuti; dan *e-mail* dari sebuah LSM. Sebuah LSM?!

Telah terlupa, ia pernah mengirimkan subskripsi untuk mejadi sukarelawan di salah satu LSM yang berada di Indonesia.

"Wadduh!" menirukan aksen Bajuri di sitkom *Bajaj Bajuri*, ia mengaduh.

2

EktoScene: Permintaan

Lelaki (yang tempo hari mencela styrofoam) itu dipanggil Abie, membiasakan diri dipanggil Abie, dan akan meminta siapa pun untuk memanggilnya Abie, tidak yang lain (kecuali orang tersebut menolak, tidak masalah). Sebuah nama yang terdengar amat biasa memang—karena itulah dia menambahkan huruf *e* di belakangnya. Nama tersebut merupakan bagian dari nama lengkap: Abie Faradisk.

Nama itu bukan hasil dari konsultasi-pada-ustad atau dialog-akan-cenayang. Bukan pula buah ritual semalam-suntuk-mencari-ilham. Bukan berasal dari judul buku, nama pengarang, penyunting, atau pun pendesain sampulnya. Bukan berasal dari nama artis, sutradara, pemulung, perampok, atau juga perompak. Bukan buah *googling*[1] tujuh hari tujuh malam ditemani kopi robusta hitam pekat sarat kafein agar pantang mengantuk. Bukan perolehan dari sayembara zaman Brama Kumbara. Belum pernah

---

[1] **Googling:** istilah untuk pencarian informasi di internet menggunakan mesin pencari Google. Bagi beberapa orang, pengertian istilah itu sudah meluas menjadi "pencarian informasi di internet menggunakan mesin pencari" saja.
A: "Hei, pengertian heuristik apaan, sih?"
B: "Tenang, kita googling dulu."
A: "Googling? Emang pake search engine apa?"
B: "Namanya Bing. Baguslah, pokoknya."
A: "But It's Not Google."

disambut bubur beras merah – bubur beras putih. Belum pernah diresmikan dengan jalan gunting pita ala pembukaan gedung baru. Belum pernah dirayakan dengan suguhan tumpeng nasi kuning (yang kadang oleh orang iseng, di bagian puncaknya ditenggerkan cabe merah segar yang diberi sayatan kembar memanjang, mengitari lingkar buah, ditekuk persektor, agar menyerupai bunga—entah apa maknanya? Gila!). Tidak satu pun hal tersebut benar, bahkan bersinggungan pun tidak. Malah orang tua kandungnya pun tidak tahu-menahu akan nama tersebut sampai Abie kelas dua SMP.

Nama asli resmi hasil pemberian kedua orang tuanya adalah Ahmad Abdi Firdausa. Cukup jauh memang perbedaanya. Seperti jarak antara Jakarta dan Penang[2]. Atau Penang dan Jakarta. Sama saja.

Orang tua Abie sudah cukup pusing untuk memberikan nama yang bermakna baginya. Kepala mereka bahkan harus di-sampo segala agar otak mereka kembali dingin (sebenarnya, itu memang pekerjaan wajar manusia. Tidak ada yang aneh). Dan otak mereka tetap dingin sampai suatu ketika Abdi Firdausa mengajukan nama barunya: Abie Faradisk.

Abie beralasan bahwa nama lamanya bagus—tidak ada masalah, ia menghargai kesusahpayahan orang tuanya itu—namun tidak unik. Selagi belum menjadi lebih sulit, ia segera merealisasikan keinginannya tersebut. Menurutnya, nama Abie Faradisk itu lebih unik dibanding nama sebelumnya.

1. Kata Ahmad harus ditanggalkan. Memang bagus dan mewariskan keagungan, namun terlalu biasa. Terlalu

---

[2] Perasaan ini adalah salah satu judul lagu Poppy Mercury, deh!

banyak orang yang memakainya. Mulai dari orok lucu merah jambu, sampai kakek-kakek bungkuk abu-abu—asal mereka muslim—mereka pasti memilikinya.

2. Kata Abdi memiliki pengertian abdul atau hamba. Dan ia tidak suka jika ada orang lain yang memanggilnya "hamba". Rendah sekali! Seperti rakyat jelata zaman kerajaan Sriwijaya saja. Namun karena itu merupakan nama basis, maka harus tetap dipelihara. Hanya saja harus dibuat unik dan—yang lebih penting—memiliki arti yang berbeda. Mengenyahkan huruf "d" dan menambahkan huruf "e" di bagian belakang menjadikannya unik namun tetap simpel.

3. Faradisk ialah bagian yang paling ia sukai. Ia yakin tak satu pun orang di dunia ini memilikinya sebelum dirinya—kalaupun ada, jumlahnya akan dapat dihitung menggunakan kaki laba-laba. Nama tersebut juga terkesan digital, sehingga layak dijadikan persaing bagi merek-merek perangkat penyimpanan data.

   Nama tersebut juga seperti bersaudara dengan seekor hewan hebat yang dapat berlari di atas air: kadal basilisk[3]. Cukup memalukan sebenarnya, bersaudara dengan makhluk melata—kendati dia mengagumkan. Namun karena terdengar keren, maka tidak mengapa. Faradisk merupakan gubahan dari kata "Firdausa".

*****

Abie Faradisk adalah seorang laki-laki muda kepala dua (usianya sudah menginjak kepala dua, maksudnya). Ia adalah lulusan perguruan tinggi di kota tempat ia ber-

---

[3] **Kadal basilisk** (*Basiliscus basiliscus;* Jesus Christ Lizard; Jesus Lizard)**:** jenis kadal yang hidup dari daerah hujan tropis Amerika Tengah dan Selatan. Kadal ini terkenal karena kemampuannya berlari di atas air.

mukim kini: Bekasi. Ia bukan tipe orang yang terlalu menonjol dari sisi prestasi akademik. Bukan karena ia tidak dapat melakukannya—setiap orang dapat melakukannya. Ia hanya—tidak mau.

Kendati akan mendapat efek yang macam-macam, ia tidak berniat untuk ikut campur ke dalam diskusi di kelasnya. Sebaliknya, ia hanya akan memandang ke sana – ke mari dengan wajah mendatar. Barulah, ketika pembahasan menemui jalan buntu, kadang ia mau bicara.

Sebelum melanjutkan pendidikan (atau bekerja, atau berbisnis, atau menjadi politikus, atau merampok. Terserah), ayahnya memintanya untuk menceburkan diri akan lingkungan khusus yang pekat dengan perkara sosial. Tujuannya, tidak lain agar ia dapat menafakuri variasi kehidupan sosial, serta dampaknya bagi kehidupan.

"Kamu harus memahami seluk-beluk dunia sosial! Dunia sosial akan banyak memberi kamu pelajaran. Dengan begitu, kamu bisa lebih arif dalam menjalani kehidupan kamu nanti," begitu tutur ayahnya pada suatu ketika.

Sebenarnya, konsep "dunia sosial" yang dituturkan ayahnya tidak terlalu ia anggap benar. Suatu ketika pula, ia melontarkan sanggahan,

"Dunia sosial? Seperti apa? Memangnya selama ini saya hidup di mana? Di antah berantah? Di padang pasir? Di dasar samudra? Di hutan rimba? Di ujung dunia? Di Pluto?[4]"

---

[4] **Pluto:** benda langit anggota Tata Surya yang menempati posisi sebagai planet urutan ke-9 dari Matahari. Pada tahun 2006, sebagai imbas dari diperbaharuinya definisi sebuah planet, Pluto dipecat dari keanggotaannya, dan namanya diubah menjadi 134340.

{Pluto? Astaga! Ia menyebut nama itu seraya menggigil dan mengerjap-ngerjap, sebagai akibat dari bayangan kondisi di sana yang beku, gelap, dan berhukum alam bahwa waktu yang dibutuhkan benda itu untuk berevolusi terhadap Matahari jauh lebih lama dibanding usia manusia abad dua puluh satu mana pun. Abie akan mati sebelum benda langit itu melakukan satu kali revolusi penuh! Sebelum Abie merayakan ulang tahunnya yang pertama (yang pertama!). Tapi bukan ia ingin berulang tahun atau apa. Sebenarnya, ia tidak akan terganggu ketika orang lain berulang tahun. Namun ia sendiri tidak suka ulang tahun. Kecuali saat ia masih kecil, selebihnya ia tidak pernah berulang tahun. Bukan ia tidak menyukai kue tart atau sapa ramah orang lain. Tapi apalah kegunaan ulang tahun baginya? Tepuk tangan sok ceria—padahal ingin mendapat bagian kue. Tiup lilin tidak penting—sudah ada lampu pijar kok masih menggunakan lilin? Topi kerucut sok menawan—kenapa tidak dipakai untuk membuat nasi tumpeng saja? Pita-pita berwarna sok meriah— dipakai membelit mumi jauh lebih bermanfaat! Balon-balon gembung menggelembung sok unik—padahal cuma ditiup. Badut gendut sok lucu—padahal pemerannya ingin segera pulang ke rumah untuk mandi. Kertas kado licin sok bercorak—disentuh sedikit juga robek. Salaman ritual kosong sok tulus—padahal kepada orang tua sendiri tidak pernah salaman. Bernyanyi 'ucapan selamat' sok kompak—padahal mereka malas, sekadar menghargai orang yang berulang tahun. Kejutan sok mengagetkan—padahal Abie tidak pernah merasa kaget. Sungguh Membosankan!}

"Saya ini hidup di dunia; di lingkungan tempat orang lain hidup! Bukankah itu sosial? Bahkan 'lingkungan' merupakan bentuk 'sosial' itu sendiri."

Namun jawaban dari ayahnya lebih dapat diterima,

"Lingkungan mana pun yang akan kamu tempati nanti, tentu saja berkaitan dengan kehidupan sosial—itu tidak perlu disangsikan—maksudnya, kita sudah sama-sama tahu. Tapi itu sifatnya hanya-ada-dengan-begitu-saja. Mereka hanya tercipta dengan begitu saja. Kamu hanya tinggal diam, lalu mereka akan menghampiri dengan begitu saja. Maka kamu akan menjalaninya dengan begitu saja. Dengan begitu—menurut Bapak—hasilnya akan berbeda dengan—ketika kamu sengaja mendatanginya, mempelajarinya, mencermatinya, menelaahnya, juga sengaja menyerap pelajaran-pelajaran yang ada padanya menggunakan jonjot-jonjot otakmu. Maksudnya, akan ada perbedaan pada tingkat saturasinya, molaritasnya—kepekatannya. Bapak ingin kamu datang ke ruang yang disediakan khusus untuk masalah itu!

"Misalnya kamu sedang berdiri, lantas mobil F1 melintas. Oke, kamu akan mengetahui suaranya, mengetahui bentuknya, dan mengetahui betapa luar biasa kecepatannya. Tapi hasilnya akan berbeda dengan kamu sengaja memfokuskan diri, menunggunya lewat, memintanya berhenti, lalu dengan sengaja masuk ke ruang kemudi untuk mempelajarinya. Bukankah berbeda?"

Ditambahkannya,

"Dan tempat yang paling tepat untuk hal itu adalah lembaga sosial: panti jompo, panti asuhan, atau … yang lainnya. Banyak. Bapak yakin, di sana pasti ada pelajaran hidup yang akan kamu dapatkan."

Abie menjawab, "Sebenarnya saya tidak butuh, karena saya bisa menciptakan pelajaran-pelajaran itu sendiri. *But, well! It's not a serious problem*. Satu dari sedikit laki-laki hebat di dunia ini adalah saya. Saya selalu mampu mengendalikan pikiran dan perasaan saya. Saya memiliki

error handling dan *exception handling* yang sempurna.—Hanya sayalah orangnya!”

Ah! Percaya diri sekali, kau Nak!

3

Berkemas

Abie mempersiapkan segala barang yang akan menjadi akomodasinya nanti—termasuk sebuah koper dan sebuah tas punggung (keduanya berwarna hitam) yang akan dipergunakan sebagai wadah.

Ia dibantu oleh adiknya yang paling kecil, berjenis kelamin wanita, dalam usia wajar sekolah dasar. Ia tidak perlu dibantu, sebenarnya. Hanya saja karena adiknya itu ingin membantu, jadi ia tidak melarangnya. Apalagi adiknya terlihat penuh sukarela, semakin tidak akan melarang ia, karena memang bantuan yang diberikan adiknya tidak memberi gangguan sedikit pun pada pekerjaan yang dilakukannya. Jika memang mengganggu, kendatipun adiknya tulus ikhlas penuh sukarela, tentu saja ia akan melarang. Ia akan melarang walaupun adiknya menangis karena ingin membantu dengan sukarela. Tentu ia harus tega melarang kalaupun adiknya sampai menangis, karena memang sebenarnya ia tidak butuh bantuan. Apalah artinya membantu tapi mengganggu? Namun karena adiknya tidak mengganggu, jadi biar sajalah ia dibantu. *Untuk melatih rasa kepekaan sosialnya*, pikirnya, mewariskan titah ayahnya yang ia sendiri belum menunaikannya.

"Seorang makhluk yang ada di kamar, main *game*-nya jangan kelamaan! Efeknya nggak baik buat mental!" Abie berkata sebagai seorang kakak. Ia mengunakan kata 'seo-

rang' karena ia merasa tidak yakin bahwa manusia yang mengoperasikan komputer itu adiknya yang perempuan atau yang laki-laki. Ia hanya mendengar bunyi letupan senapan, suara khas senapan mesin.

"Ih, kak Abie pake cincin!—Pake kalung juga!" kata perempuan kecil yang membantunya sambil menunjuk jijik (tidak jijik, sebenarnya, hanya usil saja).

"Lha, emangnya kenapa kalau Kak Abie pake cincin? Kalau cincinya dibikin dari daging cicak—kayak bajunya Lady GeGe (tapi nggak tahu dari daging apaan itu—daging tapir[1] kali)—baru kamu bilang 'ih'."

"Kan kata papanya si Oca juga nggak boleh. Papanya si Oca kan ustad."

"Ustad yang pake kopiah, yang suka ngajarin abatasa, ya? Bahan cincin Kak Abie kan bukan emas. Lagian Oca yang mana sih? Temen kamu yang kemarin main ke sini, bukan? Yang takut sama *urer*?" Abie bertanya seperti itu sambil tersenyum geli. Ia suka ketika ada anak kecil yang mengganti kata 'ular' menjadi '*urer*', karena teknik pelafalan mereka belum sempurna.

"Bukan yang kemarin. Kalau yang kemarin itu sih, namanya Ica."

"Lho! Ica?" Abie heran. "Yang mana lagi sih Ica? Nama temen kamu kok aneh-aneh semua sih? Nih, Dengerin ya! Kak Abie absen: ada Oca, Ica, Eca, Eci, Aci, Uci, apa? Ucu, Oci. Banyak banget! Nanti lama-lama tambah satu

---

[1] **Tapir** (*tapirus;* tenuk; badak babi; kuda air; cipan)**:** hewan mamalia yang bentuk tubuhnya menyerupai babi dan hidungnya berbentuk memanjang seperti belalai gajah (hanya saja jauh lebih pendek). Hewan ini hidup di hutan-hutan Amerika Tengah, Selatan, dan Asia Tenggara.

lagi: 'ECE'! *Ecek Gondong*!" mungkin seharusnya 'Eceng Gondok[2]'.

"kalau si Oca, sebenernya namanya sih Rosa. Kalau si Ica namanya aslinya Marissa."

"Si Nisa juga dipanggilnya 'Ica', kan? Sama aja kayak si Marissa. Standar banget!" Abie mencibir, "Emang lagi musimnya!"

"Ah … pokoknya aku bilangin ke papa loh!" Wanita kecil itu berlari. Namun ia kembali lagi untuk meledek, "Biar Kak Abie dimarahin!" Kemudian ia berlari lagi untuk memanggil ayahnya.

"Bilangin aja! Nggak bakalan apa-apa juga. Kak Abie kan udah gede," Abie berteriak menggoda adiknya. "Lagian, nanti juga kalau mau berangkat, Kak Abie lepas, kok!"

Adiknya kembali dengan menggandeng papanya. Namun papanya itu hanya tersenyum saja mendengar "laporan kompor" tersebut.

"Ah, ni cewek! Emang udah bakat kamu ya! Mulut kamu ada berapa?—kamu cewek sih." Abie berkomentar karena adiknya tidak berhenti berbicara.

"Nggak apa-apa, Kak Abie kan udah gede," begitu jawab papa wanita kecil tadi. Lelaki itu merasa bahwa Abie sudah memasuki masa "dapat mengambil keputusan terbaik untuk sendiri".

---

[2] **Eceng gondok** (*Eichhornia crassipes*)**:** tumbuhan air yang hidup terapung di atas air, daunnya tunggal, berwarna hijau, licin, dan berbentuk oval, dengan bagian ujung yang meruncing; pangkal tangkai daunnya menggembung. Eceng gondok memiliki kecepatan tumbuh dan berkembang biak dengan sangat cepat. Oleh karena itu, ia seringkali berperan sebagai gulma. Padahal ia juga berfungsi untuk mengurangi zat-zat pencemar perairan.

Karena merasa aspirasinya tidak digubris, wanita kecil tadi manyun. Ia hanya bisa manyun, karena ia masih kecil. Kalau saja ia sudah besar, mungkin ia akan mengajak teman-temannya untuk melakukan aksi *long march*, atau mungkin juga demonstrasi anarkis—minimal membakar ban (untuk mengotori udara bumi).

"Bie, kamu serius kan mau berangkat ke lembaga itu?" tanya ayah Abie tiba-tiba.

"Maksud Bapak?"

"Kalau kamu serius mau berangkat ke sana—tapi emang harus serius—harus jadi—laptop nggak usah dibawa! Sementara biar dipake adikmu aja dulu. Dia bilang dia butuh buat di sekolah."

Sebenarnya, jika mau, laki-laki itu bisa membelikan anaknya masing-masing satu laptop (bahkan tiga atau empat, atau lebih). Tetapi karena ia bukanlah ayah yang bertipe instan, maka ia tidak akan pernah melakukannya.

"Ya … nggak apa-apa sih sebenernya. Saya juga sebenernya pengen istirahat ngelihat monitor. Tapi khawatir rusak jugalah. Harus dipastiin dulu kalau dia nggak jorok," jawab Abie. Baginya, tanggung jawab menjaga barang milik orang lain—meskipun milik saudara sendiri—adalah penting.

"Ah, Kak Abie! Cuma laptop lokal juga pake harus ragu-ragu." Adiknya yang sedang dibicarakan itu muncul.

"Sembara … ngan," kata Abie dengan nada yang dipanjangkan. "Entar mata kamu Kakak tetesin Kalpanax[3]

---

[3] **Kalpanax:** salah satu merek obat pembasmi penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Kalpanax generasi awal berbentuk cair.

loh!—Laptop yang ini, merek lokal juga kualitasnya bagus! Sebagai wujud cinta produk dalam negeri lagi!"

Adiknya itu mengangguk-angguk seraya mengucek-ngucek mata menggunakan kedua tangannya. Ia meringis membayangkan kondisi jika dua alat indranya melepuh. "*Okkok* deh. Percayalah sama juragan konsultan pembelian komputer. Tapi mata juragan juga aku tetesin pake *power glue*. Haha…"

"Aah …" Abie terpejam rapat. Ia ngeri membayangkan jika matanya sampai ditetesi cairan *cyanoacrylate* itu. Bagaimana ia akan melihat kehancuran dunia? "Boleh aja. Tapi mata kamu juga harus di-hekter dulu."

"Iih …" adiknya meringis lagi. "Kak Abie nggak mau kalah nih. *Okkok* lah. Juragan banyak dukunnya!"

"Hus! Jangan ngomong gitu! Kita pakainya yang pasti-pasti saja." ayahnya turut berbicara. Karena ia berkecimpung di pekerjaan yang menggunakan produk ilmu pasti, maka ia hampir selalu menginginkan yang pasti. Latar belakang memang berpengaruh terhadap latar depan. Lalu katanya, "Lagian, itu syirik! Percaya sama dukun itu bisa jatuh ke syirik."

"Bukan nggak boleh sih, tapi pakenya harus hati-hati! Kamu harus punya tanggung jawab kalau kamu pakai barang orang lain (termasuk pakai barang milik sendiri). Biar awet. Jangan bersikap kayak orang pandir. Nggak punya rasa sayang.

"Tapi kalau *flashdrive*[4] yang delapan giga, yang kamu pinjem kemarin, mana? Mau dibawa ke sana."

---

[4] **Flashdrive:** flashdisk; USB drive.

"Emangnya buat apa?"

"Buat data, buat film, buat lagu." Abie mengabsen.

"Kan itu kaset-kasetnya ada. Bawa aja!"

"Itukan kaset *original*. Sayang kalau rusak. Biarin buat arsip. Lagian ribet kalau bawa yang ukuran kayak gitu. Enakan yang udah di-*ripped*."

"*Okkok* deh." Adik laki-lakinya berlalu, hendak mengambil *flashdrive* yang ditanyakan Abie.

"Tapi kalau Kak Abie nggak bawa laptop, nanti nggak bisa *chatting* dong!" adik yang paling kecil protes sambil membawakan sirup untuk kakaknya.

"Emm—belagu kamu *chatting*. Cacing kali ah! Inikan kita lagi *chatting* juga.—*Thanks* sirupnya *Cowgirl*. Itu Papa nggak dibawain? Masa Kak Abie dibawain tapi Papa nggak?" tanya Abie.

"Nggak apa-apa. Papa nggak haus," jawab ayahnya.

"Kak Abie sih bawa laptop juga nggak bakalan pernah *chatting*! Akun *messenger*-nya aja dia nggak punya. Bisa lewat Fb, tapi pasti di-*offline*-nin terus. Jarang diaktifin. Kalau dia butuh aja, baru deh diaktifin." Komentar adik laki-lakinya sambil menyodorkan *flashdrive* berbentuk batang kepada Abie.

"Makanya Pa…, aku beliin *BlackBerry* dong, Pah!" pinta adiknya yang paling kecil itu.

"Aah, daripada *BlackBerry*, mendingan kamu beli es krim yang rasa *stroberi* aja gih! Yang seribuan sekarung, di warung Mak Iyot-peot," Abie menyodorkan uang dengan satu angka latin ditemani empat angka nol di belakangnya. "Nanti kalau kamu udah bener-bener butuh, baru beli *BlackBerry* (atau apel Malang, atau jendela kamar,

atau palem botol, atau robot ijo juga boleh). Ya Pak, ya?" ujar abie diakhiri pertanyaan kepada ayahnya untuk menguatkan pernyataannya.

"Iya." Ayahnya tersenyum. Ia tidak merasakan kekhawatiran atas Abie. Ia menilai Abie sudah memiliki prinsip hidup sendiri—apa pun itu. Dan itu membuatnya merasa kagum. Ia tersenyum lagi.

"Kak Abie, boro-boro BBM[5]-an, SMS aja jarang dibales. Dikirimin kata-kata cinta (aku udah capek-capek mikir), eh dibalesnya cuma *idem*.—Idem doang lagi!"

"Kamu ya—yang main *game*? Kalah terus ya?"

"Iya. Susah banget sih, Cin."

Dengan terlebih dahulu membusungkan dada, Abie berkata, "Kak Abie kan satu dari sedikit orang yang nggak kecanduan SMS-an! Males ah kalau nggak penting-penting banget sih. Ngabisin waktu! Mendingan apa kek. Belajar, baca, tidur. Dengerin! Waktu sangatlah berharga!"

Tiba-tiba Abie mengingat salah satu lagu,

We're wasting precious time

The clock is ticking

Can you hear the countdown?

With every hour, Give me the power

I need the strength to carry on, On and on

—Bullet For My Valentine: End of Days

"Lagian, kamu bahasanya *alay*[6] banget. Hurufnya gede kecil - gede kecil. Nulisnya ngaco!"

---

[5] **BBM:** BlackBerry Messenger.

"Ngaco gimana?" adiknya tersenyum bangga.

"Belum pernah denger lagu '*ABG Tolol*' sih…."

"Lagu siapa?"

"Cari aja di komputer! Tapi nggak usah denger sih, nanti kesinggung.—Nih lihat SMS kamu yang terakhir aja. Masih ada." Abie meng-*unlock* ponselnya dan memperlihatkan isi SMS yang ia maksudkan. Adiknya yang paling kecil pun turut ribut mendongakkan kepalanya. Ia ingin ikut membaca.

Kh4k Abh1e Thyank GhtNh0nk, HrIe NieK KoEH Mho M4enDh KHee RmmAh Tmendh KoEh.Tlonk5 MszUkiEnd 5Peed4ch Saiiyya DhUNk. KhandD5 KhAk 4bhIe BaeKhs Dekhz. LuPHz 2yHu.[7]

"Bahasa apaan kayak gitu? *Alay*-nya parah banget! Kak Abie juga ngerti sih sebenernya (yang terakhir itu: '*love you*'), tapi males aja. Jadi ya udah, Kak Abie jawab 'idem' aja."

---

[6] (slang) **Alay:** anak layangan; kampungan; anak lebay; berlebihan. Istilah yang digunakan untuk meyebut manusia (biasanya anak muda/remaja) yang berlebihan dalam gaya berpakaian, sikap, pose dan sudut pandang kamera saat difoto, dll., (termasuk dalam hal ejaan, kalpitalisasi, dan jenis huruf pada tulisan mereka).

[7] Tidak begitu sulit dibaca, sebenarnya. Tapi silahkan minta pertolongan kepada salah satu remaja di sekitar tempat kediaman.

4

Kubus Penerus Arus

Hari ini, Sabtu, satu pekan pasca*e-mail* pemberitahuan proposal menjadi *volunteer*-nya disetujui, Abie akan segera berangkat. Ia berencana untuk pergi saat matahari sepenggalah naik, sekitar pukul sembilan.

Ia memeriksa pelbagai macam akomodasi yang akan ia perlukan, yang sebenarnya, sudah ia kemas pada hari Kamis lalu. Hanya saja, segalanya harus dipastikan—tentu saja. Satu ransel dan satu koper buatan luar (sayang sekali) warisan ayahnya—masih bagus, baru satu kali dipakai pergi-pulang-pergi dari kota lilin-berapi-emas menuju kota singa-bermuntah-air (Keduanya telah penuh-padat). Cukup merepotkan memang, jika dipakai untuk sebuah perjalanan berantai alias *ngeteng* (tapi setelah dipikir-pikir, lebih merepotkan lagi kalau tanpa kedua benda itu).

Sedikit aneh memang permintaan ayahnya itu—Abie harus hidup di dunia sosial, yang pekat akan masalah sosial, untuk melatih *Emotional-Quotient*-nya, sebagai nasihat untuk kehidupannya nanti; tidak harus berkomunikasi terlalu sering nanti agar dapat menyesap dengan serius segala hal yang didapat (itu bukan masalah. Dulu ketika kuliah, waktu di kos-an, ia juga jarang berkomunikasi); dan sekarang—(ini yang paling aneh sebenarnya!) untuk keberangkatannya pun pantang untuk diantar pula. Walaupun itu bukan masalah rumit—tentu tidak serumit ketika dosen

menugaskan ia dan seisi kelas untuk mengonversi bilangan desimal ke heksadesimal lalu ke biner dalam waktu singkat dengan sistem mencongak, tanpa alat bantu.

Hanya satu yang paling ia syukuri kini: ia bukan akan berangkat ke *Jalur Gaza*. Orang-orang udik di sana terus berperang. Abie sudah jenuh mendengar atau melihat beritanya melalui berbagai media (termasuk internet). Abie tidak yakin dengan alasan kedua kubu yang berperang itu. Menurutnya satu, yang jelas, kedua pihak itu pendek akal. Maksudnya, memangnya mereka itu kucing atau apa, sih? Punya sembilan nyawa?! Tidak tahukah mereka, bahwa segala bentuk pertikaian, hanya menghasilkan penderitaan? Kalah jadi abu, menang jadi arang[1]. Apa tidak ada media lain untuk menunjukkan aktualisasi diri? Main kelerenglah, main *gatrik*-lah, main *sondah*-lah[2], main barbie-lah, main gambar-gambaran-lah, main *BP*-lah[3],

---

[1] Kalah atau menang, pertengkaran memang selalu mendatangkan kerugian.

[2] **Sondah:** sebuah permainan tradisional yang dimainkan dengan cara: pemain meloncat-loncat dengan satu kaki dari petak ke petak yang digambar pada tanah, lantai, atau bidang datar lain. Setiap kali akan bermain (meloncat-loncat) setiap pemain harus melemparkan buah tertentu (biasanya pecahan genting) pada salah satu kotak; hal ini terus dilakukan berulang-ulang, sampai buah singgah pada semua kotak secara berurutan. Pemain dinyatakan gagal (sehingga tiba giliran bagi lawan untuk bermain) ketika: **1.** Buah yang dilempar mendarat di luar kotak. **2.** Pemain menginjak garis penyekat antar kotak atau area luar kotak. **3.** Pemain meloncat dengan dua kaki. Tujuan akhir permainan adalah mengklaim setiap kotak yang ada. Siapa yang memiliki petak/kotak paling banyak, dialah pemenangnya.

[3] **BP:** sebuah permainan anak perempuan, berupa gambar potong dua dimensi. Biasanya berupa gambar barbie, dilengkapi dengan gambar baju dan alat kecantikan (sisir, lipstick, dempul [bedak, maksudnya], dll.). Yang khas dari permainan ini adalah, gambar baju bisa dipasangkan pada tubuh barbie, diganti-ganti sesuka hati; sementara ketika baju tersebut tidak

main rumah-rumahan-lah, main kucing-kucingan-lah, ~~main serong lah~~, main petasan-lah (jangan! Ini juga berbahaya).

Mereka ini kurang gaul atau tidak punya masa kecil, sih? Aneh sekali jika sampai tidak tahu permainan-permainan tradisional serupa itu! Oke kalau ingin yang modern, tentu banyak pula, diantaranya *game Counter Strike* atau pun *Point Blank*. Mati pun bisa dengan leluasa hidup kembali.

Ah, tidak salah rasanya jika Abie mengharapkan kehancuran dunia. buktinya, banyak orang bodoh yang mendukungnya. Bahkan mereka bukan sekadar berkata, tapi langsung bertindak. Itu berarti, sudah ada dua jenis kebodohan, sekarang. Pertama, sampah. Kedua, perang. Nanti apa lagi? Mungkin *mass murder* yang lebih global. Bagus!!!

Abie mengatupkan mulutnya. Pikirannya mulai meloncat-loncat tak terarah. Ia lalu memejamkan mata selama dua detik untuk mencegah pikiran destruktif itu berlanjut.

Sebenarnya, oleh lembaga tempat ia akan menyumbang tenaga dan pikirannya nanti, ia disarankan untuk datang pada hari Sabtu (hari ini), atau sebaiknya hari Minggu (esok). Toh ternyata ia memilih untuk berangkat

---

dipasangkan, barbie sendiri digambarkan hanya mengenakan pakaian dalam saja (dan hal itu menyebabkan anak laki-laki tengil suka berpikiran ngeres). Itulah sebabnya dunia persilatan menjadi kacau, sehingga anak perempuan memutuskan menyudahi permainan ketika ada anak laki-laki nimbrung. Masalahnya, anak laki-laki sering tambah ngeres, karena barbie tersebut cantik-cantik, seksi, dan—seperti itulah.
BP mungkin singkatan dari Barbie Pictures. Namun kini telah berkembang, bukan hanya gambar barbie lagi, melainkan karakter yang sedang populer di dunia anak.

hari ini, untuk meminimalisasi *masalah-klasik-yang-belum-terpecahkan-sampai-saat-ini*: *macet*. Dan ia benci macet. Ia benci menunggu. Ia akan segera menekan tombol *restart* pada komputernya pada saat komputernya *hang*—atau kalau itu tetap tidak bekerja, ia akan menekan tombol *on* selama lima detik, atau mencabut kabel *power*-nya sekalian, lalu pergi ke dapur untuk minum air *bening* sebanyak-banyaknya (ia yakin seharusnya air putih disebut air bening)[4].

Ia akan memijat tombol *reprint* pada *printer*-nya jika sekiranya *printer*-nya macet—atau ia akan memijat tombol *cancel*, atau membatalkan *print job* pada ikon bergambar *printer* di *tray icon*-nya, atau menekan tombol *off*-nya, atau mengeluarkan *cartridge* lalu mengocok-ngocoknya, atau mencabut kabel *power*-nya, lalu minum air bening sebanyak-banyaknya.

Ia akan membuka *casing* penutup baterai ponsel jika ponselnya *hang*, mencabut baterai itu, lalu minum air bening sebanyak-banyaknya.

*****

Pekerjaan me-re-cek segala perbekalan selesai sudah. Perlu sedikit kesabaran untuk menyusun ulang isi kedua benda berbahan dasar kain, berwarna hitam, dan bermental kompak tersebut. Ada beberapa sedikit pergantian posisi. Beberapa barang pecah, berbahan dasar plastik, mika, dan sebagainya, selama ukurannya tidak terlalu mengganggu, ia tempatkan di dalam tas punggung, sekedar untuk memastikan benda-benda itu berada dalam kondisi aman dan terpantau.

---

[4] Karena memang tidak berwarna, alias jernih, alias bening. Sedangkan yang termasuk air putih adalah, misalnya air susu dan santan.

Abie memandangi kedua benda yang akan menelan sementara segala keperluannya itu. Keduanya tampak padat berisi. Terlebih lagi kopernya, tampak tegar, tegap, dan berwibawa. Pasti proses produksinya canggih dan rumit. Harganya pun tentu lumayan. Ayahnya—tidak salah membeli benda itu. Nyatanya sekarang benda itu memberikan manfaat untuk Abie. Awalnya, saat ayahnya membeli benda itu, ia ingin protes. Untung saja ia mengurungkan niatnya. Kalau saja ia merealisasikan protesnya itu, tentu protesnya akan sia-sia, dan ia akan mendapatkan malu. Benda itu sekarang berguna.

Gembok kecil dipasang, untuk menambah rasa aman.

Masanyapun tiba.

Sepasang Adam-Hawa yang tiada lain adalah orang tuanya, mengantarnya hingga ke pintu pagar. Ini adalah minggu-minggu awal masuk sekolah, sehingga ketiga adiknya tidak dapat melihat kakak mereka berangkat.

Aneh, belum lama ia berada di rumah, sekarang sudah harus menghilang lagi. Mungkin begitulah konsep hidup di planet Bumi.

“Jangan lupa makan!” ibunya berpesan. Begitulah tingkat kepedulian seorang ibu.

Abie mengangguk. “Tak seorang pun akan melupakan makan, Bu!” ia menjawab formal.

“Dan jangan lupa salat!” Posisi Abie sudah sedikit menjauh sehingga suara tersebut sedikit dilambaikan oleh ibunya.

Abie membalikkan badan, dan menghadap ke arah kedua orang tuanya. Ayahnya menganguk-angguk (sok tahu! Padahal mungkin saja Abie bukan ingin meminta restu,

melainkan sekadar ingin membalikkan badan, melenturkannya).

"Iya!" Abie menjawab pesan kedua dari ibunya itu.

Tentu ia tak akan lupa salat. Bukan muslim jika sampai lupa akan salat. *Lagipula, ingatan saya kan kuat.* Dilakukan atau tidak, itu lain alasan, bukan merupakan perkara lupa atau pun tidak.

*****

Berbekal panduan tekstual dari pihak lembaga, ditambah hasil pengamatan pada peta digital yang disediakan oleh layanan peta *online* (meskipun daerah yang ditujunya mungkin saja sebuah *hidden village*), Abie membuat langkah pertama, lalu kedua, lalu selanjutnya, lalu selanjutnya, bergantian antara kaki kiri dan kaki kanan (tentu saja).

Matahari baru saja melewati *check point* pertama—angka sembilan—pada lintasannya untuk mencapai titik klimaks kurva tak berwarna hasil goresan kuasa Tuhan Maha Pencipta. Memanaskan alam adalah pekerjaan tetap kesehariannya. Jejak sisa perjalanan kemarin disusur ulang, digurati kembali, sebagai teknik *maintenance* pada rel terapung pribadi. Maha Karya menakjubkan yang penuh dengan pertanyaan, penuh dengan jawaban dan penuh dengan pengetahuan. Sebuah gerak nyata, yang kemudian dianggap semu, kemudian dianggap nyata kembali (dalam penjelasan yang berbeda)[5], sesuai dengan warta

---

[5] Dalam teori Geosentris disebutkan bahwa Matahari dan benda langit lainnya begerak mengelilingi Bumi, sedangkan Bumi diam. Dalam teori Heliosentris disebutkan bahwa Bumi bergerak mengelilingi Matahari, sedang-kan Matahari diam. Dalam teori astronomi modern disebutkan bahwa Matahari dan Bumi, sebagai bagian dari Tata Surya, sama-sama bergerak melingkari pusat galaksi, menempuh garis edar yang disebut Solar Apex.

dari "Buku Petunjuk"—yang datang untuk menerangkan segala kebenaran—dan ia telah benar sebelum manusia menggali pengetahuannya sendiri.[6] Sebuah bukti bahwa buku itu berasal dari Sesuatu yang Maha Tahu. Di lain pihak, di bawah awan gelap, beberapa raga pintar harus mati sebab terdapat loncat pedapat dalam hal itu, bertabrakan paham dengan *dogma* kompulsif dari sebuah lembaga *tidakKacau* [7] sok suci—yang akhirnya dicampakkan, diasingkan oleh kebenaran sains.

Segala yang berada segaris diagonal bola api dihangatkan. Segala yang berada di frontal dipanaskan. Segala yang dekat diserbukkan.

Abie memutuskan untuk mengikuti rute yang disusunnya sendiri. Di pinggir jalan—tentu saja—ia menunggu kendaraannya yang pertama, sebuah angkutan perkotaan (angkot). Ia berdiri mematung menunggunya. Kebetulan wajahnya menghadap matahari (kendati demikian, sebenarnya, ia tidak tampak seperti *meerkat*[8] menyongsong matahari atau pun orang Jepang yang melakukan *seikerei*[9]).

Bakteri, virus, segala rupa hewan mikroskopis, partikel debu, polutan, bergumpal. Melayang di ruang berudara.

---

[6] Salah satunya adalah: Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (QS. Al-Anbiya: 33)

[7] Kata ini diterjemahkan dari bahasa Sansakerta.

[8] **Meerkat** (*Suricata suricatta;* suricate)**:** hewan mamalia berukuran kecil yang hidup di sejumlah gurun di Benua Afrika bagian selatan. Kelakuan tengil makhluk ini adalah, ketika Matahari berada di ufuk, mereka beramai-ramai berdiri, menikmati sorotannya.

[9] **Seikerei:** upacara / ritual penghormatan kepada Kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah Matahari terbit.

Menempati segala sudut yang dapat mereka capai. Menghasilkan kondisi lengket dan tak nyaman di kulit.

Ah, ada baiknya juga Abie pergi ke daerah yang lebih tenang. Hiruk pikuk di situ membuatnya merasa seperti berebah di jalur kereta batu bara, dengan daun telinga tergelar pada batang rel.

Tidak seperti di daerah pegunungan, amat sangat tidak sulit untuk menemukan angkutan di daerah perkotaan seperti ini. Mereka ber*seri* seperti gerbong kereta api, berpapasan, bertemu, menunggu, atapupun ditunggu penumpang, sesuai dengan peruntungan.

Setiap hari, jelaga mentah digetahkan dari corong-corong pembuangan bergerak. Menghasilkan entah berapa banyak karbon dioksida, karbon monoksida, hidrokarbon, dan emisi lain. Zat-zat itu membumbung ke udara, naik ke angkasa, hinggap di makanan, bersarang di paru. Jumlahnya semakin hari semakin bertambah, seiring pertumbuhan jumlah kendaraan yang jauh lebih cepat daripada pertumbuhan volume jalan. Kebanyakan tentu tidak pernah mengetahui standar *Euro 4.*

Abie menyeleksi angkutan yang akan ia tumpangi. Ia ingin angkutan yang masih kosong. Ia ingin leluasa menaikkan barang bawaannya. Beberapa kali ia harus menjawab *"nggak"*, atau menggelengkan kepala, atau menggerakkan tangan, atau diam saja untuk menolak sopir angkutan yang menawarkan jasa tumpangan. Beberapa sopir tampak kecewa sebab intuisi mereka—melihat orang berpakaian rapi di pingir jalan—salah. Terlebih untuk yang sempat menghentikan laju kendaraannya. Yang lain merasa kesal (dan mengumpat), karena mereka yakin bahwa orang yang mereka tawari akan menggunakan jasa

trayek mereka—hanya saja pasti ia—orang yang disangkanya penumpang itu—memilih mobil yang lain.

Barulah, selang beberapa menit kemudian, muncul kendaraan lapis dempul di sana-sini. Mobil yang tidak terlalu bagus, sebenarnya. Sepertinya kurang nyaman juga. Namun tanpa isi. Kosong bisa jadi karena orang tidak memilih untuk menaikinya.

Itu yang Abie inginkan, kosong. Kalaupun mobilnya tidak bagus, Abie tetap akan memilihnya. Maksudnya, Bukan ia *fan* fanatik sinetron *Si Doel Anak Sekolahan,* sehingga ia maniak berat *oplet*. Bukan itu alasannya. Alasannya karena—ia hanya orang biasa, bukan presiden yang harus menaiki mobil mewah, bagus, dan anti peluru. Ia juga bukan pebisnis kaya yang harus menaiki mobil berkelas untuk menjaga prestise. Ia hanya penumpang biasa. Jadi tidak ada salahnya menaiki mobil seperti itu. Lagipula yang utama—tadi sudah disebutkan—mobil itu kosong.

Ban mobil itu sudah gundul (bukan karena proses *burnout*, tapi karena usia pakai). Klaksonnya payah. Kacanya berderak tidak stabil. Lampu kabinnya pecah dan tak berfungsi. Abie akan menjadi orang pertama di situ (setelah sopir). Tak ada suara musik sama sekali. Suara mesin terdengar meraung dan sember.

Abie memilih untuk duduk di ekor kendaraan itu—memang itu tujuan ia menunggu mobil kosong. Sesuai dengan kepentingan, bagian ini leluasa untuk menaruh barang bawaan—terlebih untuk untuk benda dengan ukuran cukup memakan tempat. Ia meletakkan kopernya di lantai, dan rekat dengan dinding agar stabil dan tidak bergeser karena pengaruh gaya gerak mobil. Ia lalu menaruh tas punggung di samping tempatnya duduk—

sebuah kursi yang memanjang mengikuti panjang kendaraan, dibuat khusus untuk mobil angkot.

Rasa bebas yang kini dirasakan ada pada punggungnya adalah, jika ia adalah kura-kura, dan tas tadi adalah tempurungnya, maka tentu sekarang ia sudah bisa mengikuti lomba jalan santai berhadiah utama satu buah motor matik, alat elektronik untuk juara dua dan selanjutnya, dan serenceng produk yang menjadi sponsor lomba itu untuk hadiah hiburan (tapi terkadang ada juga payung bergambar produk sponsor itu, atau mug untuk menyeduh minuman serbuk rencengan harga gopek).

Ah, kenapa sewaktu menunggu angkutan tadi ia tidak meletakkan tas punggungnya di tanah saja? Pemborosan energi.

“Masih kosong, Pak?” Abie merapik.

“Iya nih, Dek,” jawab pengemudi.

Pengemudi itu adalah seorang lelaki paruh baya yang menggantungkan handuk kecil kasar berwarna putih di pundakknya. Ia mengenakan kaus putih tipis—seperti kaus milik *Rononoa Zoro* dalam serial *One Piece*—hanya saja ini lebih tipis dan lebih—dekil. Mungkin harusnya ia tidak lagi bekerja.

“Penumpangnya jalan kaki semua mungkin ya, Pak?”

“Iya kayaknya, De.”

Dari tadi iya-iya aja!, ujar abie dalam hati.

“Di zaman materialistis kayak gini, harusnya Bapak pakai mobil Hummer, pasti bakal banyak yang naik,” Abie memberi saran.

"Mobil apa? *khomer*[10]?"

"Eh—nggak Pak!" Abie menganulir sarannya agar kembali, menyadari percakapan seperti itu tidak mungkin dilanjutkan. Sama seperti berdebat tentang "kedamaian" dengan penjahat perang berotak *bebal*. Tidak ada gunanya. Memboroskan waktu dan energi.

"Mau ke mana, Dek, bawa koper segala?"

Kali ini sopir tidak lagi sekadar berkata "iya".

"Ke Sukabumi, Pak."

"Oh."

"*Oh"? Dia cuma bilang oh! Tadi "iya"—sekarang "oh". Dasar belzebub*, kutuk Abie dalam hati lagi disertai bibir yang dibentuk cenderung mendatar.

Abie lantas menemukan botol kemasan minuman-buah berbulir. Sudah kosong. Ia mengambilnya, melihat informasi nilai gizinya, kemudian membaca tulisan—pada sampulnya—"Kocok dulu sebelum minum".

Kocok dulu sebelum minum? Emangnya obat batuk!, usil Abie dilakukan di dalam hati. *Lagian, mau "dikocok" kek, mau "dikobok" kek, mau "dikodok" kek, terserah konsumen dong! Kita kan bayar! Kecuali buangnya, jangan sembarangan kayak gini!*

Tak lama, setelah roda-roda mobil berputar-searah beberapa ratus (atau mungkin ribu) kali, muncul orang ketiga, penumpang kedua. Seorang laki-laki muda. Berdandan rapi (dengan kemeja dan celana jeans). Tanpa rokok. Tanpa minuman keras. Tanpa beceng[11] senpi[12].

---

[10] Dalam penafsiran si Bapak, Abie menyebut khamar (arak).

[11] **Beceng:** Senjata api genggam; pistol.

Menggenggam ponsel *qwerty* tanaman semak berbuah hitam kecil manis, s*martphone*. Ia diam sejenak, lalu melakukan panggilan.

Abie memperhatikannya. Mendengarkan percakapannya, tanpa satu kata pun terlewatkan. Anehnya, pemuda itu seperti tidak terganggu oleh deru mesin mobil.

– "Di rumah kamu lagi nggak ada orang?"
– "Wah! Asyik dong!"
– "Lagi pada ke mana?"
– "Lama nggak ke Jakartanya? Males ah aku kalau sebentar."
– "Boleh dong main ke sana."
– "Ya main ajalah. Nanti dikasih air termos deh."
– "Asal beneran nggak ada orang."
– "Kan kalau ada orang nggak asyik. Nggak bebas."
– "Iya mumpung lagi libur juga. Nanti senin harus mulai kerja lagi."
– "Sementara, aku sih buang benang dulu."
– "Mumpung ada kesempetan."
– "Kapan lagi aku ketemu cewek cantik ama seksi kayak kamu?"

{Hoek! Abie merasa mual. *Cewek cantik plus seksi? Tiap hari juga banyak, Onta! Emangnya elu tinggal di mana? elu-kan tinggal di kota, bukan di kuburan! Nggak pernah beli majalah* ***High Society*** *sih ni orang!*}

---

[12] **Senpi:** SENjata aPI.

– “Ih, aku nggak gombal lagi. aku serius.”

– “Suer. Serius. Dua rius deh!”

– “Beneran—nggak, bukan gombal. aku nggak gombal. aku cuma—penjahat kelamin. Hehehe.”

– “Becanda. Emang kamu tahu kalau aku penjahat kelamin, gitu?”

– “Dicobain juga belum.”

– “Gimana kalau nyobain?”

– “Sekarang aku ke sana ya.”

– “Sumpah, pengen nyobain.”

– “Masih *pirgin* kan?”

{Puah! *Pake huruf ‘V’ Mas, bukan ‘P’*.}

– “Pasti masih lengket dong?”

– “Nanti aku pake tangan deh.”

– “Emang kamu kuat berapa ronde? He—berapa ronde?”

{*Ronde? Emangnya elu lagi ikutan **Ultimate Fighting Championship**? Ikutan aja gih, sono! Mampus, mampus lu, di-karate orang Jepang! Lagian elu pantesnya bukan ronde, tapi ronda—di pos kambing. Terus malemnya laper lu. Terus nyolong ayam buat temen liwet. Terus digebukin ampe mati. (Di Indonesia, nasib pencuri ayam—pencuri kecil emang kematian. Makanya, kalau nyuri harus yang gede, jangan tangung-tanggung! Gajah, kek. Kuda Nil, kek) Nggak pernah nonton berita nih orang.*}

– “Aku layanin.”

– “Perawan kan emang harus dipuasin. Kamu pasti ketagihan!”

– “Pasti ketagihan lah. Nanti deh, pasti tahu.”

– “Aku udah sering.”

– “Tapi kamu juga harus ji—

TUT-TUT-TUT

Sambungan telepon terputus.

Hoek! Sekarang Abie muntah.

Abie tersenyum sinis. Laki-laki itu—*tolol* sekali dia. Pecundang! Payah sekali caranya melakukan pendekatan terhadap wanita. Sama sekali bukan laki-laki berpengalaman. Terlalu kasar. Terlalu vulgar. Dia—tidak tahu bagaimana caranya laki-laki sejati berburu. Memasang umpan. Mendapatkan mangsa. Bagaimana Indonesia mau maju? Kalau masyarakatnya tidak profesional dalam bekerja. Puah! Ingin sekali Abie melemparkan buku ke muka laki-laki itu. Buku *Women Seduction.* Karangan *Giuseppe Notte*.

Abie mendesah panjang. Pandangannya sedikit menerawang. Air mukanya kosong. Nyatanya ia bukan hanya merasa bosan kepada laki-laki payah tadi. Ia juga jemu menyaksikan orang-orang mengurusi perkara *sangat tidak penting* setiap harinya. Seperti laki-laki itu. Cinta. Wanita. Kencan. Romantisme. Bunga. Rayuan. Jadian. Valentine. Sex. Coklat pahit—*jadi manis dicampur gula sialan*. Parfum—*sok wangi mawar—padahal air sabun colek*. Ungkapan ‘Love You’. Yes. No. Slow Down. Baby. Honey. Dinner. PIL. WIL. *Fuckery*! Haha! *Lucu sekali! Menjemukan!*

Yakin Mas …, hal tersebut menjemukan? Jangan-jangan, omongan *sampeyan* cuma di mulut aja!

5

Balok Penohok Batok

Abie sudah turun dari angkot membosankannya tadi. Dan kini, ia sudah berada di dalam bus. Bukan bus ukuran tiga per-empat. Ia risih menaikinya. Ia memilih bus ukuran normal, produk dari *Mercedes Benz*.

"Kalau saja mobil ini buatan sendiri, seperti warga Malaysia yang memakai produk Proton itu: *Waja*, *Wira*, dan—" ia lupa (namun anehnya ia malah ingat *proto saber*, nama salah satu mobil *Tamiya* di serial kartun *Let's & Go*) "—pasti lebih asyik!"

Koper ia simpan di bagasi belakang. Tas ia simpan di kompartemen di atas kepalanya. Sebenarnya, tidak cocok disebut kompartemen. Tapi karena ia menyebutnya demikian, maka biarkan saja. Maksudnya, itu adalah hak-nya.

Ia memilih duduk di bagian belakang—tidak paling belakang sebenarnya. Itu adalah Kursi barisan kanan yang berjumlah tiga kursi anak. Dipilihnya kursi tiga anak itu karena jarak antar kursi satu dengan kursi depannya lebih lebar dibanding kursi beranak dua. Ia hanya ingin leluasa saja. Dipilihnya kursi bagian belakang karena ia hanya—ingin saja duduk di situ. Tidak ada kaitannya dengan larangan-larangan mistis sialan.

Mobil melaju perlahan, mencari bakal penumpang selain Abie. Kapasitas bus yang banyak, baru sebagian saja

terpenuhi. Dan kursi-kursi itu harus ditukar dengan uang oleh kerjasama apik antara kondektur, sopir, dan nasib.

Abie menarik napas, melihat ke samping kiri dan kananya, serta ke depan (sulit untuk melihat ke belakang, ia bukan burung hantu yang dapat memutar leher secara optimal), memperhatikan jendela, memperhatikan bangunan-bangunan, plang-plang iklan, tiang-tiang yang terbuat dari logam, makhluk makroskopis berakal, keramaian yang tidak teratur, yang semuanya bergerak semu seolah menuju ke arah belakang bus.

Ia merogoh saku kanan celananya untuk mengambil ponsel. Ia hendak menjalankan perangkat lunak *Opera Mini* yang bekerja di bawah *Java Virtual Machine* di ponselnya itu. Namun ia memasukkannya kembali ke saku celananya. Urung. (*Orang gila!*)

Ia melamun. Kalau saja perjalanannya bukan ke Sukabumi. Jauh ke daerah lain, ke pulau lain, ke benua lain, tentu ia tidak akan menggunakan bus. Ia membayangkan sedang berada di atas kapal *Galleon*, melayari Laut Adriatik, atau Semenanjung Balkan, atau Laut Arafuru, atau Laut Kaspia, atau Samudra Hindia, atau Laut Banda, atau apalah (seketika ia mengingat keberanian orang-orang *Bugis* dan perahu *Pinisi* mereka), merasakan bagaimana rasanya terapung-apung dibalas tekanan zat cair, mendengar debur ombak, mendengar desing angin laut, melihat rasi bintang penunjuk arah, melihat camar membuat celah di selaput udara, merasakan mabuk laut.—Ah, tapi ia tidak suka mabuk. Tidak ada orang yang suka.

Tiba-tiba lamunannya buyar karena distraksi dari luar. Bus dihentikan, diikuti derap langkah seorang wanita—seorang ibu dengan diikuti satu, dua, tiga, empat, lima.

Lima anak. Lima anak dengan jarak usia yang sepertinya dekat.

Ibu dan anak yang paling besar memilih duduk di kursi yang ditempati Abie. Abie beringsut ke kursi paling samping dekat dinding bus. Empat anak tersisa, duduk di tiga kursi sebelah depan mereka.

Pakaian anak-anak dan wanita itu sedikit lusuh.

Abie mencoba membuka sesi obrolan,

"Mau ke mana, Bu?"

Ibu itu menoleh dan tersenyum. "Mau ke Sukabumi. Kalu Adek mau ke mana?" Ia mengganti lafal kata 'kalau' dengan 'kalu'.

"Ke Sukabumi juga." Dua detik Abie berhenti. "Ini anak-anak Ibu atau—?" Agak risih bagi Abie untuk bertanya seperti itu.

"Iya." jawab ibu itu sambil tersenyum malu.

Ibu itu beserta anak-anak kecilnya akan ke Sukabumi. Anak-anak itu baru saja bertamu ke rumah kakek-nenek mereka. Jarak lahir anak-anak itu saling berdekatan. Sekitar satu tahun atau lebih. Abie melihat keseluruhannya—anak-anak ibu itu—seperti bundel sebuah majalah. Tebal berlapis-lapis, terdiri dari edisi yang berurutan. Maksudnya, kenapa ibu itu (dan suaminya) tidak mengatur jarak kelahiran anak-anak mereka? Atau mengikuti program Keluarga Berencana saja? Dengan pil, suntik, *vasektomi*[1],

---

[1] **Vasektomi:** sterilisasi pada kaum pria; pemotongan saluran sperma (vas deferens) dari bawah zakar sampai ke kantung sperma, sehingga sperma tidak dapat keluar.

tubektomi[2], dipotong menggunakan silet, disumpal dengan kresek, dipelintir, dijahit, disulam layaknya pada strimin, atau apalah.

Saat kondektur datang, Abie berbaik hati menanggung ongkos untuk mereka. Abie terenyuh melihatnya—seorang ibu dengan lima anak kecil. Menghemat uang ongkos pasti berarti untuk mereka. Awalnya ibu tersebut menolak, tapi kemudian berterima kasih.

Abie menjajani anak-anak itu. Mereka senang. Abie pun menasihati mereka agar jangan membuang sampah sembarangan, jangan terlalu banyak jajan (alakadar saja), karena banyak makanan tidak sehat dan berbahaya yang mengancam kesehatan (mengandung formalin, boraks, tawas, pemutih, teksapon, dan sebagainya).

Sebagian anak tertidur. Abie mengobrol dengan ibu itu. Abie bertanya, di mana letaknya Desa *Cikagina*? Desa memang, tapi mungkin saja ibu itu tahu, karena ibu itu menyatakan bahwa ia adalah orang asli Sukabumi. Sayangnya letak desa itu berada di lokasi setelah turunnya si ibu dari bus nanti, jadi ibu itu tidak bisa menunjukkannya dengan telunjuk.

Bus sudah jauh berjalan. Isinya menjadi sesak. Sebuah rezeki bagi sopir dan kondektur. Abie turut bersyukur. Hanya saja, hal-hal seperti itu biasanya membuat Abie jengkel. Asap rokok, cucuran keringat, panas matahari, asap kendaraan di depan, lalu lintas macet, jalan berkualitas rendah, membuat dadanya sesak dan otaknya sumpek.

---

[2] **Tubektomi:** sterilisasi pada kaum wanita; pemotongan atau pengikatan saluran indung telur (tuba falopii) sehingga sel telur tidak dapat memasuki rahim untuk dibuahi.

Damn! Ini pasti ada hubungannya dengan kinerja payah—entah siapa yang harus disalahkan. Jalan butut! Kenapa harus butut? Indonesia punya banyak minyak bumi.

Ah, tapi pengecut sekali kalau aku hanya menyalahkan pemerintah. Sebuah sikap yang tidak bertanggung jawab! Karena mungkin beberapa bagian kecil dari mereka telah bekerja dengan baik (Abie tidak tahu). Jadi bagaimana pun, harus dihargai.

Jadi, siapa sebenarnya yang bersalah? Sebentar!, gumamnya.

Jika Indonesia dianalogikan sebagai sebuah tim sepakbola (oh ya, tentu ia suka jika menganalogikannya dengan sepak bola, karena ia suka sepak bola), maka:

1. Sarana dan prasarana milik klub (untuk dipergunakan oleh pemain), itu berarti Sumber Daya Alam. Indonesia itu *gemah ripah loh jinawi*, Indonesia punya SDA yang melimpah. Maka sudah jelas, tidak ada masalah dalam hal ini.

2. Pemain yang merumput di klub, itu berarti Sumber Daya Manusia. Nah, pemain itu adalah aparat pemerintah. Tapi apa hanya aparat pemerintah? Tidak adil sekali! Abie juga selaku masyarakat seharusnya termasuk ke dalam golongan tersebut. Hanya saja, dipandang dari urgensi peran yang diberikan, jika pemerintah mungkin diibaratkan sebagai pemain inti, maka mungkin Abie adalah pemain lapis kedua. Tapi itu tidak penting, karena yang jelas, keduanya turut memberi andil pada permainan tim, baik itu secara langsung, maupun tidak langsung.

Jadi selain aparat pemerintah, masyarakat (salah satunya Abie) termasuk pemain juga. Sungguh merupakan sebuah sikap tidak bertanggung jawab jika Abie hanya menganggap dirinya sebagai penonton—sehingga ketika terjadi kekalahan—pemerintahlah yang bersalah—sedangkan ia tidak bersalah sama sekali (!). Licik! Karena nyatanya, penonton pun sering disebut sebagai pemain kedua belas.

Masalahnya, apakah SDM yang dimiliki Indonesia buruk? Abie tidak tahu. Jika misalnya buruk, apa yang menyebabkannya? Dan bisa diubahkah? Atau *unchangeable*? Itu titik yang lebih penting.

Abie diam dan berpikir …. Katanya, *Sekarang, apa fungsi pelatih di sini? Masa dia diabaikan? Tentunya dia punya peran vital. Tapi terkait apa?*

3. Strategi dan taktik bermain! Itulah jawabannya! Itulah fungsi pelatih! Pelatihlah yang menentukan strategi permainan. Apakah itu ofensif, defensif, *total football*, *counter attack*, *kick and rush*, kandang burung[3], dan lain-lain. Bahkan, Kalau misalnya "pelatih" adalah "strategi" itu sendiri, maka dalam kasus Indonesia bisa disejajarkan dengan … aturan, atau hukum, atau perundang-undangan (???).

   CR-9 adalah pemain hebat kelas dunia. Oleh *haters* atau pun *lovers*, kemampuannya tak dapat disangsikan. Tapi jika ia bermain di dalam tim yang strategi dan taktik bermain-nya payah, sulit bagi timnya untuk melenggang menuju tangga juara, kalaupun ia di-satu-tim-kan dengan Messi, Zidane, Di Stefano, Abdul Kadir, atau siapalah. Karena sesuatu yang hebat tapi

---

[3] Serial kartun Captain Tsubasa *kalee*.

tidak terorganisasi, akan kalah bersaing oleh sesuatu yang payah tapi terorganisasi.

Memang aturan-lah jawabannya! Itulah yang memegang peranan paling penting dalam segala hal. Manusia memang berperan penting dalam memilih jenis aturan. Namun aturan pun penting dalam membentuk kualitas manusia.

Tapi aturan jenis apa yang harus diterapkan di Indonesia, agar Bumi Pertiwi ini menjadi terpandang di dunia? Apa aturan yang sudah ada saja? Tapi jelas tidak ada bukti. Sebenarnya ada bukti, tapi justru menunjukkan ketidak-berdayaan-nya. Atau harus memutar waktu, kembali ke zaman kerajaan. Atau harus berkaca ke abad yang lampau, menggunakan sistem feodal? Atau … meminta persemakmuran kepada negara-negara maju?

Aturan seperti apa yang terbaik, Abie benar-benar belum tahu.

Ah, tapi setidaknya, aturan apa pun nantinya yang akan diterapkan, Abie sudah mempunyai satu syarat yang harus diikutsertakan: PERSATUAN! Itu adalah ikatan yang wajib diterapkan. Tidak terbatas pada persatuan dalam wilayah yang sudah ada, tapi harus diperlebar, selebar-lebarnya (meski harus sesuai kapasitas)! Abie percaya akan ucapan: *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*.

Menurutnya, seharusnya negara-negara yang berada di dalam radius semenanjung malaya (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam) bisa bersatu menjadi Adidaya, menjadi kerajaan peradaban, menjadi kiblat di muka Bumi, menjadi ~~atlas~~ peta baru kekuatan dunia, agar dapat bersaing dengan Cina, Amerika, Jepang, atau pun Uni Eropa. Bersatu saling berbagi kelebihan, untuk menu-

tupi kekurangan masing-masing. Indonesia bisa menyumbang luas wilayah (beserta kekayaan alamnya). Singapura bisa menyumbang kemampuan dalam menguasai perdagangan dunia.

Negara-negara tersebut harus bersatu (dan bangkit), seperti kerajaan *Majapahit* merekatkan Asia Tenggara. Bersatu di bawah satu sumpah, *Sumpah Palapa*. (Bukankah itu adalah peninggalan kerajaan besar di Nusantara yang harus diteladani?). Tidak perlu ada penyekat antara orang Indonesia, Singapura, Malaysia, atau orang Brunei Darussalam. Aturan aneh macam apa itu? Maksudnya, bukan ia tidak menghormati pihak-pihak tertentu, tapi sebagai manusia modern, seharusnya semangat rasial tidak lagi dipelihara. Bukankah negara Amerika pun pada awalnya ditempati oleh bangsa pendatang yang berbeda-beda? Tapi mereka bisa menjadi Amerika Serikat. Bukankah wilayah nusantara pun pada awalnya beraneka ragam, terdiri dari kerajaan yang berbeda-beda? Tapi sekarang bisa bersatu. Maka, atas dasar alasan apa semangat persatuan seperti itu harus dilunturkan? (Bahkan ada beberapa daerah yang menginginkan disintegrasi. Payah sekali!)

Bukankah Jawa, Sunda (tiba-tiba Abie ingat akan Siliwangi), Bugis, Batak, Aceh, Betawi, atau apalah, pada awalnya memang berbeda-beda (dan sampai kapan pun, ras itu tetap berbeda), tapi toh bisa bersatu menjadi Indonesia. Kenapa persatuan-persatuan jenis baru harus ditolak? Siapa orang sok keren yang berhak membuat final batas-batas persatuan? Apakah *Gorgom*[4]?

---

[4] **Gorgom:** sebuah organisasi kriminal, villain dari Kotaro Minami (Ksatria Baja Hitam) yang merupakan karakter protagonis dalam serial Ksatria Baja Hitam RX.

Ah, pikiran-pikiran konstruktif tadi malah membuat gelembung destruktif yang mengganggu kesehatan jiwanya. Abie bosan dengan pernyataannya sendiri.

Sebenarnya ia tidak akan pernah memaksa, karena bagaimana pun, ide yang dipaksakan itu tidak akan berbuah sempurna. Selain itu, bukankah kehancuran massal itu adalah sebuah hiburan yang layak ditertawakan juga. Hanya saja, asap rokok dari seorang bapak botak di depan telah membuat dadanya sesak. Hak asasi Abie sebagai manusia untuk menghirup udara bersih telah dilanggar.

Dan ketika—bisa-bisanya—Abie mengingat puisi yang pernah diciptakannya (bersama rekan SMP-nya) bertahun-tahun yang lampau, jemu benar hatinya, kini.

Menanti Dengan Polusi

Aku melawan Bumi pada kayu mati

Melepas beban terengah tanpa gairah

Menunggu ia yang berjanji mengganti pandang dan mengajak berlari,

Dari gunungan manusia dengan ribuan kuda

Tapi mulutnya hanya angin

dan lidahnya cuma udara

Hai wanita penukar angka!

Airmu telah mendidih dan mie telah masak

Dan aku? aku tidak sedang menciut,

Hanya mengharap batu terinjak, dan aku beranjak

Akh, aku jadi benci gambar-gambar hidup

Semua hanya simpati pada sendiri

Sehingga aku merasa terhimpit

Oleh-oleh-oleh

Lingkaran roda yang saling menjatuhkan

Jelaga mendebu terhambur saja pada semua

Mata mengering, telinga meradang

Kamu dan kami tahu, namun hanya aku yang benar-benar menyadarinya

Lalu kita akan dihantar pada jengkalan tanah sunyi

Raungan makin keras!

Alur Kalah tegas!

Populasi menabrak ras berbeda pandang

Menyentuh rasa tegang

Membuat rantai besi tak berarti

Neraka menggantung jauh, tapi punduk retak telah,

Kita mati ...

Polusi terus saja terjadi ...

Aku kecewa,

Apa akan begini saja? Selama pesisir bergaris pasir ... ???

detik: nothing! menit: nihil! pukul: empty!

Tanggal: nope! hari: nonSense! Bulan: fuckery!

Aku benci duduk di tempat seperti ini

Semua ini karena ritual keparat yang berkibar-kibar*!*

6

Gerbang Penuang Peluang

Turun dari bus (dengan dongkol yang masih tersisa), Abie disambut dengungan tukang ojek yang berkumpul di *base camp* mereka, karena tugas mereka sebagai makhluk Tuhan hanya satu: menunggu penumpang (tidak ada hal lain yang tengah dilakukan). Berbagai merek dan tipe motor digunakan untuk mengail uang—yang kian hari daya tukarnya kian payah—ke dalam dompet (mungkin juga hanya saku celana atau saku baju. Atau tempat lain yang lebih hangat dan lebih aman). Motor dua tax, motor empat tax. Motor kopling, motor nonkopling. Motor dengan atau tanpa rem cakram. Motor *monoshock*, motor *dualshock*. Motor usia tua, motor usia muda. Motor ber-STNK, motor *kosong*. Motor matik (motor matik!), motor non-matik, dimanfaatkan.

Abie memilih salah satunya. Asal pilih saja—biarkan peruntungan para tukang ojek itu yang bermain, di sini. Maksudnya, ia bukan sedang mencari pasangan hidup, atau judul skripsi, atau materi pidato, bukan? Karena hanya memilih ojek, asal pilih pun tak masalah (tapi bukan berarti Abie akan memilih motor tanpa ban atau pun tanpa rantai).

Tidak berapa lama, Abie (dan kedua benda cukup besar yang dibawanya, juga tukang ojek beserta motornya. Tukang ojek itu tampak kesulitan menurunkan koper yang

ditaruh pada cekungan bagian depan motor) sampai di sebuah tempat dengan pintu gerbang-ganda lebar yang hanya terbuka salah satunya. Benar saja, letak lembaga tersebut hanya satu kilometer saja dari jalan raya (jalan utama). Bukan Abie membawa mistar super panjang atau apa, itu hanya perkiraan saja.

Plang berukuran cukup besar—yang terletak di samping kanan gerbang—membuatnya yakin bahwa tempat itu adalah tempat yang ia tuju. Plang tersebut tampak terbuat dari alumunium warna kromium yang disablon menggunakan cat besi. Bisa ditebak bahwa pengerjaannya hanya menggunakan pesawat sederhana. Walau begitu, tetap terlihat rapi dan profesional.

Dengan gambar simpel: dua buah hati utuh berwarna merah hati yang berhimpit—yang masing sisi ditadah telapak tangan kanan dan kiri, ditambah pita melengkung pada bagian bawahnya—Abie berpendapat—plang tersebut cukup *mewakili* misi sosial lembaga itu. Pada pitanya itu tertulis nama lembaga: *Untuk Kesejahteraan Semua*. Maka Abie terpekur. Ada perkara aneh di balik nama itu.

"*Sa-baraha teh*, Bos?" Abie menanyakan tarif pada Tukang Ojek untuk menguji bahasa Sundanya. Kendati ia masih ingat beberapa entri bahasa tersebut dalam kamus portabel di otaknya, namun ia yakin, lidahnya sudah kaku.

"Aah biasa, segini *tah*," jawab tukang ojek menggunakan jari tangan kanan sebagai alat peraga. Ia berbicara dalam bahasa Indonesia walau nada Sunda tidak bisa disembunyikannya.

"Ah, si Bos! Saya ngomong bahasa Sunda, dijawab pake bahasa Indonesia," Abie protes. "Ini Bos! Ambil aja kembalian-nya … *mah*," Abie canggung dalam melafalkan.

Tukang ojek itu menadah uang dari Abie, lalu menutup kaca pelindung pada helm *full-face*-nya—yang berwarna hitam tapi agak pudar dan penuh goresan menyerupai seni batik, pada seluruh permukaannya. Dia berkata:

"Nonton TV tiap hari pan, Bos[1]! *Nuhun*. *Hayu*, ah," kata tukang ojek sambil berputar arah untuk berlalu.

"Nonton TV tiap hari, katanya! Belagu amat! Lagian, apa? *Hayu*? Gua kan baru aja nyampe ke sini, masa diajak balik lagi! Percuma dong naik ojek. Dasar *selud* [2]!"

Orang Sunda biasanya memang sulit serius pikir Abie. Mereka berbakat jadi pelawak.

*****

Abie belum masuk. Ia masih berdiri mematung di depan pintu gerbang yang masih terbuka salah satunya itu. Koper dan tas punggungnya ia letakkan di lantai (yang sepertinya terbuat dari semen) di dekat tempatnya berdiri kini. Sengaja ia melakukan itu. Ia bukan penyu atau kura-kura, jadi tas tersebut tidak harus selalu berada di punggungnya.

---

[1] Baru tahu sekarang. Ternyata, di pulau Jawa bagian barat, pengojek dan penumpang ojek itu disebut bos, toh! Bahkan bukan hanya mereka, melainkan hampir semua laki-laki.
Calon pembeli HP: "Bos, ada HP merek Nukieu tipe 212, nggak?"
Pemilik counter: "Wah, lagi kosong, bos! Kalau merek Samsul tipe 008 sih, ada."
Calon Pembeli HP: "Itu sih bukan Samsul, tapi Saras dong, bos!"
Termasuk perokok dan orang yang ditanya memiliki korek api!
Perokok: "Bos, punya korek, nggak bos?"
Orang yang ditanya memiliki korek api: "Nggak punya, bos. Kalau kored sih, ada."

[2] (sunda) (slang) **Selud** tidak memiliki pengertian khusus. Hanya sebuah varian dari kata kutukan. Level kasar: ringan.

Ia mundur, menyeberangi jalan beraspal (yang sudah agak rusak. Beberapa lobang kecil terdapat di sana sini) yang merupakan terusan jalur yang dilaluinya tadi, di depan lembaga tersebut. Ia memerhatikan lebar (atau mungkin panjang) tampak muka tempat itu. Cukup panjang, mungkin sekitar tujuh belas sampai dua puluh meter.

Gerbang ganda (dengan lebar masing-masing mungkin dua meter) terletak tepat di tengah. Gerbang tersebut terbuat dari besi dicat hijau—mungkin juga logam lain, atau apalah, Abie tidak terlalu mengetahuinya. Terlebih untuk nama tipenya, gerbang apalah itu, ia buta sama sekali. Sementara, sisanya pun dipagari oleh pagar besi (yang juga berwarna hijau, mungkin pula terbuat dari logam lain: adamantium, polonium, paramesium, serum, *showroom*, atau apalah).

Abie menggerakkan kedua bola matanya perlahan secara horizontal. Ia melirik pada plang lembaga yang tadi ia lihat. Pandangannya tersangkut barang beberapa detik pada benda *flat* itu. Ia merasa masih memiliki urusan yang belum selesai dengannya. Titik fokusnya adalah tulisan: *Untuk Kesejahteraan Semua.*

Untuk Kesejahteraan—Untuk Kese—U-K. Ia berpikir.

"U-K—U-K-S. UKS. UKS?" katanya lirih. "UKS kan Usaha Kesehatan Sekolah?" rekanya. "Akh!" Ia tidak menduga akan memikirkan hal sepele seperti itu. "UKS berarti juga Ukays, grup ba …, halah!" pikirannya hampir meloncat lagi beberapa petak, hendak mengingat grup band asal Malaysia yang mempopulerkan lagu *Cinta Itu Buta* (Jika ia meneruskan, bisa saja ia sampai pada informasi "Amir", nama sang vokalis, dan lagu apa saja yang ada di album itu—bahkan ia sudah langsung mengingat judul: *Bila Purnama Mengambang*).

Lembaga tersebut memiliki sebuah kumpulan bangunan—ruangan—yang teletak di sebidang tanah datar (cukup luas) yang berbentuk persegi panjang yang pada kelilingnya (setiap sisinya) berdiri bangunan-bangunan itu. Bangunan-bangunan itu berdiri merantai mengikuti bentuk bangun tanah tadi, hingga tidak ada celah diantaranya.

Selain gerbang yang merupakan satu-satunya pintu keluar-masuk dari dan ke lembaga tersebut, tidak ada bagian terbuka lain yang berfungsi sebagai rongga penghubung antar wilayah lembaga dengan wilayah sekitar.

Bangunan-bangunan itu dapat diumpamakan sebagai *border* atau batas tanah milik lembaga dengan tanah di sekelilingnya (yang masih berupa kebun dan sawah milik warga sekitar). Khusus untuk deret bangunan bagian depan, bangunan memiliki dua lantai, dan letaknya agak terdorong ke tengah karena sisi pada bagian itu telah diambil alih oleh pagar dan rongga-antara-pagar-dengan-bangunan, tempat hidup pohon-pohon dan bunga-bunga yang dipelihara. Sederhananya, pola dasar bangunan milik lembaga itu mirip dengan pedepokan bela diri di film-film kungfu. Sebuah gambaran yang mudah dipahami.

Bagian tengah lembaga (yang dikelilingi oleh bangunan) merupakan atrium tak beratap, dan difungsikan sebagai lapangan basket, lapangan bulu tangkis, tanah bidang berumput (di bagian tengahnya ditanami bunga), serta lapangan kosong (yang ditujukkan untuk parkir kendaraan—tidak termasuk pesawat terbang, helikopter, atau pun kereta maglev).

Jika ditarik garis lurus khayal dari titik pertemuan antara dua pintu gerbang memotong wilayah tersebut (bisa

disebut sebagai sumbu simetri), maka akan didapat dua atrium sama luas.

Pada atrium sebelah kanan (sebelah kanan seseorang berdiri di luar dan menghadap pintu gerbang), berdampingan lapangan basket dan bulu tangkis. Sedangkan pada atrium kiri berdampingan tanah bidang (yang ditumbuhi rumput—bagian titik pusatnya ditanami mawar (berduri!) dan tempat parkir. Ada beberapa pohon ukuran sedang dalam bentuk tabulampot di sisi-sisi atrium itu.

Beranjak ke dalam, tepat berada di antara bangunan yang terpotong untuk portal masuk, Abie mendapati dirinya berada di bawah naungan atap yang cukup tinggi, seperti berdiam diri di dalam sebuah *marquee* (*Orang-orang bisa berteduh di sini dengan leluasa jika hujan*, pikirnya). Di masing-masing dinding bangunan, samping kiri dan kananya terdapat satu pintu. Pintu di sebelah kiri tertutup sedang sebelah kanan terbuka. Abie menghampiri pintu yang terbuka itu, lalu mendongakkan kepalanya untuk melihat ke dalam. Maka iapun menemukan sebuah ruangan. Ruangan itu sepertinya dipergunakan sebagai tempat untuk menerima tamu (karena terdapat kursi-kursi dan meja). Hanya saja, tidak ada orang di sana.

Sambil membawa tas dan kopernya, Abie masuk lebih ke dalam. Ia melihat beberapa anak sedang bermain. Ada anak laki-laki yang bermain bulu tangkis dan *galasin*[3] (su-

---

[3] **Galasin** (galah asin; gobak sodor)**:** sebuah permainan tradisional dari Indonesia yang dimainkan oleh dua tim, masing-masing tim biasanya terdiri dari lima orang. Permainan ini dilakukan di atas semacam persegi panjang besar yang digambar di atas tanah / bidang lain. Tugas semua anggota tim yang sedang bermain adalah berdiri di luar persegi panjang (kotak), kemudian bergerak secara bolak-balik: memasuki kotak dengan melewati garis **sisi lebar** satu untuk menuju daerah luar **sisi lebar** yang lain, kemudian kembali lagi ke lokasi awal. Sementara, tugas tim lain

dah lama Abie tidak memainkan permainan itu lagi). Ada pula anak perempuan yang sepertinya bermain sandiwara di bidang berumput.

Ah, kenapa tadi ia tidak menyadari kalau di atrium tersebut ada aktivitas.

Tak satu pun dari anak-anak itu yang merasa terganggu. Mungkin karena terlalu fokus bermain, mereka jadi tidak menghiraukan kehadiran Abie. Atau bisa jadi pula sengaja membuang pandang akan orang asing.

Berdiri mematung, Abie membekukan pandangan pada anak-anak perempuan yang bermain sandiwara di atas hamparan rumput (rumput gajah). Dengan seksama, ia melihat cara mereka bermain, mendengarkan dialog antara mereka, dan menilai *gesture* masing-masing dari mereka.

"Apa?! Suami aku tidak mungkin menyukai kamu!" kata seorang anak yang berbaju kodok (dengan terusan berbentuk rok, berbahan denim) sambil berkacak pinggang dengan angkuhnya, berdiri menantang lawan bermainnya.

"Tapi kemarin dia datang ke rumahku! Mengemis-ngemis di hadapanku! Dia ingin menghabiskan hidupnya denganku!" kata salah satu yang lain sengit, berdiri tidak

---

adalah menghadang pergerakan tim yang sedang bermain. Empat orang anggota tim ini berdiri pada garis yang telah disediakan, dan bergerak secara melebar mengikuti lebar kotak (dua orang pada garis sisi lebar kotak, dua orang lain pada garis tambahan yang digambar di tengah kotak); sementara satu yang lain—dia adalah sweeper—di Sukabumi di sebut geledeg—berdiri pada sumbu simetri kotak, dan bergerak memanjang mengikuti panjang kotak; semuanya bertujuan untuk menyentuh salah satu anggota tim yang sedang bermain. Jika salah satu anggota tim yang sedang bermain tersentuh oleh anggota tim yang sedang jaga/menghadang, maka tim bertukar posisi, bergilir kesempatan bermain.

kalah wibawa. Ada sekitar empat anak berdiri pula di belakangnya. Bisa jadi peran mereka adalah sekadar kaki tangannya (atau mungkin pula sekaligus sebagai tukang pukul).

"Mustahil!" anak berbaju kodok menggelengkan kepala. "Tidak mungkin! Sudah seminggu ini dia berada di Bali! Berbisnis makanan dengan orang Amerika!"

Abie menggaruk kepalanya. Tiba-tiba saja ia tersenyum. Senyum yang berasal dari dalam hati. Kalau saja anak itu menyebut makanannya adalah "gaplek[4]", Abie pasti tertawa.

"Hmm, bocah-bocah itu—eh—pasti keseringan nonton sinetron." gumam Abie. "Hebat sekali pengaruh yang dapat ditanamkan oleh media audio visual."

Abie mendekati anak berbaju kodok. Anak itu tidak menyadari kehadirannya, karena posisinya memunggungi Abie. Sementara, temannya yang lain (termasuk lawan bicaranya) yang dengan jelas dapat melihat Abie, mengakhiri pertunjukkan secara sepihak.

"Hei, kenapa kalian? Dasar bedebah! aku be—" Belum selesai anak itu berbicara, Abie sudah lebih dulu menegurnya,

"Neng, lagi syuting sinetron *Putri yang Dilelang*, bukan?" Abie tahu mereka masih terlalu muda untuk mengetahui pengertian kata *lelang*. Tapi toh ia bertanya seperti itu juga.

---

[4] **Gaplek:** ubi kayu (singkong) yang telah dikupas, kemudian dikeringkan (dijemur) (biasanya dipotong-potong terlebih dahulu).

Sontak anak itu berbalik, kaget, dan menjauhi Abie, terlempar menuju teman-temannya (semua dilakukan di bawah gerak refleks sempurna).

“Kalian *mah* nggak ngasih tau aah!” anak itu berkata dengan ekspresi salah tingkah dan dengan tangan menepuk udara—mungkin karena ada nyamuk—meski kemungkinan tersebut sangat kecil.

“Abis Sitinya *da* di situ terus!” kata salah seorang temannya mengelak.

Anak berpakaian kodok tadi teridentifikasi bernama Siti.

Dalam percakapan sehari-hari pun, ternyata mereka tidak kesulitan menggunakan bahasa Indonesia—meski ada beberapa nada dan kosakata Sunda yang tetap dipakai. Sekarang, barulah dimengerti maksud perkataan tukang ojek tadi tentang hubungan *menonton TV* dengan *bahasa Indonesia*. Ya, memang televisi, sekolah, pendatang (seperti Abie sekarang ini) memberi pengaruh akan meluasnya penggunaan sebuah bahasa. Sebuah kemajuan bagi Indonesia dan bahasanya.

“Kalau Pak …” Abie melepaskan kopernya sambil memanjangkan suara pada kata *‘pak’*-nya. “Pak …” ia mengosok-gosok keningnya untuk mengingat nama seseorang (Ia heran, kenapa ia bisa lebih parah daripada *Miranda Priestly?* Tokoh antagonis di novel *The Devil Wears Prada*. *Miranda* hanya tidak mengingat hal-hal sepele. Sedangkan ia—ia melupakan hal penting seperti ini—walau sebetulnya tidak cukup penting juga untuk kehidupan. Maksudnya, hanya nama seseorang. Bukan salat lima waktu untuk orang Islam. Atau ke Gereja setiap hari Minggu untuk orang Kristen).

"Pak Dasep, bukan?" tanya anak yang berbaju kodok. "Itu *mah* bukan 'Pak' *da* dipanggilnya juga. Tapi 'Kak'[5]." Terlihat ia yang paling berani di antara mereka. Pantas saja tadi ia memerankan karakter yang paling vokal.

"Pak Arni. Iya! Pak Arni—Pak Arni Priatna?" Abie merasa lega dapat menyeret keluar nama itu dari sedimen data di otaknya. Ia berlaku seperti ketika *Marie Curie* berhasil mengidentifikasi *polonium*.

Sebetulnya, Abie tidak harus bersusah payah bertanya tentang keberadaan orang yang bernama *Arni* itu. Sebab ia telah diberi tahu sebelumnya (melalui komunikasi telepon beberapa hari lalu) kalau hari ini orang itu sedang tidak ada. Tapi toh ia bertanya demikian juga, karena hanya itulah pertanyaan yang paling mungkin, dan satu-satunya nama pengurus yang ia ketahui (sekarang menjadi dua nama dengan "Dasep"). Dan juga, kalau ia bertanya "Pak *Kurir Absurd Abalam* ada?" Itu tidak *lucu* pikirnya. Sama sekali *tidak lucu*. (Maksudnya, *Abalam* itu kan nama yang berbau bara api—yang akan berendam di dalam kobaran api selamanya).

"Pak Arni *mah* lagi ke Bandung!"

"Ih, bukan juga. Lagi ke Bogor, sama kak Arwi!" Salah satu anak mengoreksi (sambil menyudutkan) jawaban temannya.

"Kita panggil kak Asni aja deh!" Kata anak berbaju kodok berinisiatif sambil berjalan cepat (hampir dapat disebut berlari kecil). Ia yang paling ceria di antara mereka.

---

[5] Elu yang ngomong, elu yang nyangkal!

"Kak! Kak Asni!—Kak Asni *cantik*!" Ia masuk ke salah satu ruangan yang pintunya terbuka. Kalaupun ia beranjak menjauh, panggilannya itu tetap terdengar jelas. Suaranya nyaring seperti radio *tape stereo*.

"Ada apa sih? Kok teriak-teriak?" Seorang wanita yang tengah mengoperasikan komputer menyahutnya.

"Itu ada kakak *ganteng* nyariin pak Arni."

"Kakak ganteng?—Kamu tahu aja sama yang ganteng?—Bilangin pak Arninya lagi pergi!" Tampak Asni tidak mau terusik. Ia sedang berselancar. Pandangannya masih merekat pada monitor.

"Udah Kak. Tapi dia *teh* kayaknya *teh* dari jauh. Bawa tas dua. Kayak yang di terminal kapal terbang *ningan*."

"Oh!—Eh, bukan terminal kapal, tapi bandara. Kalau terminal buat mobil."

"Oh, iya. aku lupa. Kalau kereta aku tahu: stasiun. kalau perahu apa?"

"Pelabuhan. Tapi disebutnya bukan perahu, tapi kapal laut.—Kalau Bu Kas, ke mana?" Asni bertanya akan keberadaan Manusia yang bernama Kasminah.

"Nggak ta … hu," jawab anak itu dengan nada yang dipanjangkan. "Di pelabuhan mungkin Kak."

"Ngaco ah. Ngapain Bu Kas di pelabuhan?"

"Kan mancing, kayak di *Palabuan* Ratu."

"Jangan dulu keluar! Tungguin Kakak!"

Wanita bernama Asni itu menghampiri gantungan kunci umum—yang memang terletak di ruangan tersebut, kemudian mencari kunci sesuai tujuannya. Setelah kunci ditemukan, Asni keluar (bersama Siti) untuk menemui

lelaki yang disebutkan Siti—yang katanya datang dari jauh. Sejauh apa? apakah yang asalnya jauh itu akan tetap jauh?

7

Cliché: A Pair of Mannequins

“Mas …” Asni berinisiatif memulai percakapan.

“Abie Faradisk. *Volunteer*,” Abie menyambung sapaan Asni.

“Abie …” Asni mengerutkan keningnya.

“Faradisk. F-a-r-a-d-i-s-k.” Abie mengejanya.

Hening beberapa saat.

“Sepi, ya? Lagi pada ke mana yang lainnya?” Abie bertanya seolah sudah tahu dan sudah mengenal penghuni lembaga tersebut.[1]

“Oh, kalau hari Sabtu emang libur, Mas. Kadang-kadang mereka ke sini juga, sih. Tapi sekarang kebetulan lagi pada nggak ada,” Asni menjelaskan.

Ganteng?, menggunakan bentuk bibir yang cenderung mendatar, Asni bertanya dalam hati seraya menilai lelaki yang sedang berbicara dengannya itu.

Baiklah. Kendati ukuran tampan atau tidaknya seseorang adalah hal yang bersifat nisbi, hanya tersedia dua pilihan dalam menilai Abie: *tampan* atau *biasa saja*. Maksudnya, penilaian setiap manusia normal pasti tidak

---

[1] Emang sok tahu nih, bocah!

akan melenceng jauh dari penilaian umum (seperti tidak-mungkinnya si Cepot[2] [dalam kesenian wayang golek[3]] disebut *tampan*, karena hanya ada dua pilihan baginya: *biasa saja* atau *jelek*—atau mungkin *sangat jelek*). Dan jika ada yang menilai Abie dengan memilih jawaban di luar kedua opsi di atas, mohon maaf, sudah saatnya orang tersebut memaksakan diri mengunjungi optikal terdekat untuk mendapatkan kacamata silindris—dengan tangkai yang standar saja, (tidak usah yang terlalu mahal), toh yang penting lensanya berfungsi dengan normal.

Abie memiliki badan yang tegap, tidak terlampau besar, tidak juga terlampau kecil. Hebatnya (biasa saja, sebenarnya), postur tegapnya tersebut tidak didapatkan dengan cara yang instan (bantuan komat-kamit dukun, tambahan kreatin, atau apa), namun dengan jalan berlatih. Dia menyukai olah raga. Sebuah kausalitas yang simpel.

Setiap hari, Abie melakukan pemanasan ala anak SMP. Setiap pagi sebelum sarapan (atau berpuluh menit setelah-nya), ia melakukan *push up* sebanyak seratus kali—meski gerakan ini bisa saja dianggap sudah primitif oleh keba-nyakan orang. Ia melakukan *jogging* selama minimal tiga puluh menit (minimal dua kali dalam satu minggu). Setiap hari, Abie berlatih pernapasan setelah tumbuhan memulai proses fotosintesis—itu berarti jumlah oksigen Bumi

---

[2] **Si Cepot:** karakter wayang yang paling populer dalam seni wayang golek karena sifatnya yang humoris. Yang paling menonjol dari ciri fisiknya adalah kulitnya yang berwarna merah dan bentuk mulutnya yang cenderung maju (dilengkapi satu gigi berwarna putih sebesar biji jagung yang dibuat amat jelas).

[3] **Wayang** (golek, kulit, wong)**:** seni tradisional pertunjukan boneka (puppets) yang diperkenalkan oleh Sunan Kudus di Tanah Jawa dan dimainkan oleh seorang dalang (kecuali wayang orang). **Wayang golek:** wayang yang berupa boneka kayu, populer di Jawa Barat.

sedang ditambah. Abie juga tidak merokok, minum etanol dan variasinya (atau minuman rendah manfaat lainnya), dan mengkonsumsi obat-obatan aneh perusak generasi bangsa—yang sebaiknya dimusnahkan saja.

Mungkin tidak begitu banyak orang yang seusia dengannya yang mampu melakukan apa yang telah menjadi rutinitasnya itu. (Terlebih untuk masalah rokok), semuanya seperti aturan yang membelenggu, memaksa, bahkan menyiksa. Hebatnya (biasa saja, sebenarnya), itu tidak terjadi pada Abie, karena Abie melakukannya bukan atas dasar paksaan dan intervensi pihak atau aturan mana pun. Ia melakukan karena ia hanya mau melakukannya (dan hebatnya [biasa saja, sebenarnya], hal itu membuatnya merasa puas), bukan karena paksaan norma, budaya, agama, guru, polisi, satpam, hansip, dogma, undang-undang, orang tua, lingkungan, teman, pemimpin, negara, boneka, *asing,* atau apalah.

Dapat berdiri di luar lingkaran (atau trek, atau sektor, atau tembereng, atau juring, atau apalah) membuat Abie merasa puas. Besarnya rasa puas yang ia dapatkan setara dengan ia yang berada di hutan hujan tropis pada jam sepuluh pagi tatkala sinar matahari tak terhalang oleh gumpalan awan sialan. Kemudian, milyaran serbuk ion negatif memadati ruang tempatnya berdiri. Maka pasti ia akan menghirup udara dalam-dalam secara perlahan hingga rongga dadanya menggembung. Segar lagi hangat.

Bahkan hebatnya (biasa saja, sebenarnya), keunikan Abie bukan hanya sampai di situ. Ketika ada orang yang *merokok,* misalnya. Ia akan menyunggingkan senyum untuknya sendiri, menatap orang tadi dengan pandangan merendahkan, lalu meracik perkataan dalam hati: “Orang *selud* itu sedang menghisap racun *sianida*”; atau “Si *tolol*

itu sedang mengundang *banshee*[4]-nya sendiri"; atau "Wajarlah, pasti orang *bego* itu tidak pernah *mengencani* bangku sekolah, apalagi *bercinta* dengan pelajaran kimia"; atau banyak lagi (sampai ia kehilangan ide atau selera untuk berkata-kata).

Dan perasaan puas yang pasti ia dapatkan akan jauh lebih besar daripada perasaan puas seorang anak yang memainkan permainan monopoli internasional, lalu mendapat angka enam ganda dua kali berturut-turut saat mendapat giliran untuk melempar dadu, lalu di lemparan ketiga ia berhasil mendapatkan kesempatan untuk melangkah ke petak parkir bebas, lalu ia memilih untuk maju sampai petak Afrika, lalu—karena mujurnya nasib—ia mendirikan rumah dan hotel di sana, lalu hebatnya (ini hebat sungguhan), tiga orang dari tiga lawan main-nya bergantian berhenti di petak tersebut, lantas mereka menjadi bangkrut: dengan ekspresi marah, bingung, kesal, lemah, layu, lunglai, letih, dan lemas karena **wajib** membayar denda sebanyak *tiga ratus tujuh puluh ribu dollar Amerika* (!)—(syukurlah hanya permainan—kalau bukan, maka bisa terjadi pembunuhan sadis).

Dan lebih dari sekadar ketampanan, nyatanya karakter *unordinary* seperti itulah yang membuatnya menarik—meski mungkin bagi beberapa orang malah menyebalkan. Abie selalu memiliki *platform* berpikir sendiri, kerangka interpretasi sendiri, cara pandang sendiri, paradigma sendiri, dan kemampuan untuk men-sintesis hal-hal menyenangkan (sekaligus aneh) sendiri, sehingga caranya berbi-

---

[4] **Banshee:** roh / hantu wanita yang terdapat dalam mitologi masyarakat Irlandia, yang dipercaya sebagai pertanda kematian (orang yang bertemu dengan banshee dipercaya akan segera menemui kematiannya).

cara, menyapa, menganalisis, menikmati sesuatu, atau bahkan berkelakar, menjadi unik dan terkesan ganjil.

"Ayo Mas, saya antar ke ruangan … Mas," agak terhenti Asni berbicara. Sebenarnya ia canggung menyapa Abie dengan kata ganti 'Mas'. Namun karena tidak ada kata lain yang lebih pantas (Bang, Uda, atau Kang malah membuatnya merasa lebih canggung), maka ia tetap menggunakan kata itu. Lanjutnya,

"Kamarnya udah disediain kok."

"Oh iya!—Makasih Mbak," sambut Abie ramah.

Lantas Abie, diantar Asni, dan beberapa anak perempuan (yang katanya ingin membantu menarik koper. Beberapa anak laki-laki menyertai juga) menuju kamar yang menghadap atrium sebelah kanan, deret bangunan sebelah depan, di lantai satu.

Tepat di depan ruangan, Asni menyerahkan anak kunci kepada Abie, Abie menerimanya dari Asni (sudah tentu), membenamkan anak kunci itu pada rongga rumahnya, memutarnya, dihasilkan bunyi klik, daun pintu didorong, maka terbuka, lalu mereka masuk ke dalam (dengan melepas alas kaki terlebih dahulu), menyimpan tas dan koper (ruangan memang telah dipersiapkan, rapi dan bersih), maka selesai. Wow! Cepat sekali!

Jam di kota Greenwich menunjukkan pukul delapan (itu berarti di Sukabumi sekitar pukul lima belas). Abie sudah melewatkan waktu makan siangnya.

"Mbak—maaf. Kalau tempat membeli makanan di mana ya?" Abie bertanya pada Asni yang sudah berjalan mencapai pintu.

“Oh, nggak jauh dari sini kok. Di depan sana. Emm—Saya antar deh. Kebetulan saya juga mau sekalian pulang.—Saya ambil tas saya dulu.”

“Oh iya deh. Makasih Mbak. Maaf bikin repot.”

Seraya ditemani anak-anak yang belum lama dikenalnya, Abie menunggu Asni yang juga belum lama dikenalnya. Karena anak-anak itu berbaik hati telah membantu Abie, maka Abie mewajibkan diri untuk berbaik hati pula kepada mereka dengan bertanya,

“Kalian mau dibawain apa?”

Sinar sore kehidupan masih terpancar dari bola besar yang belum satu manusia pun pernah menjelajah sampai sana. Hangat dan menyilaukan. Merupakan salah satu noktah di balik keajaiban-keajaiban alam yang *super gigantic monster* banyaknya.

Alam adalah sebuah sistem yang menakjubkan (National Geographic *channel* selalu menyebar-luaskannya, dan National Geographic *pictures* selalu mengabadikannya). Subset-subsetnya menjalankan fungsi masing-masing, berjalan selaras, namun selalu berkoordinasi—karena masing-masing lemah jika berdiri sendiri—dengan tumpuan aturan amat rumit. Sebuah keadaan yang terlalu naif jika dianggap ada dengan begitu saja. Ada dengan begitu saja? Bagus! Jika bintang bernama *Matahari* itu bertukar tempat dengan bintang bernama *Antares* [5], bagaimana?

---

[5] **Antares:** sebuah bintang superbesar (dan sangat terang) yang terdapat di dalam Galaksi Bimasakti. Pajang rujinya kira-kira delapan ratus delapan puluh tiga kali panjang ruji Matahari. Jika dia menggantikan posisi Matahari, maka permukaan terluarnya akan berada di sekitar orbit antara planet Mars dan Jupiter.

Abie dan Asni berjalan secara paralel (Abie berada di sebelah kanan Asni, mengambil resiko jika ada kendaraan yang menyerempet, maka ia-lah yang akan terserempet). Mereka menembus riak-riak gelombang cahaya, melayari panas yang mulai terdegradasi.

Baiklah. Kendati ukuran cantik atau tidaknya seseorang adalah hal yang bersifat nisbi, hanya tersedia dua pilihan dalam menilai Asni: *cantik* atau *sangat cantik*. Jika ada yang menilai Asni dengan memilih jawaban di luar kedua opsi di atas, mohon maaf, sudah saatnya orang tersebut memaksakan diri mengunjungi optikal terbaik di dunia untuk mendapatkan kacamata silindris (ditambah lensa kontak)—dengan kualitas yang paling baik sepanjang masa.

Asni mengenakan celana *jeans* berwarna ringan yang dipadu dengan kaus santing *girlie* merah jambu. Hebatnya (ini hebat sungguhan), paduan itu dapat membuat darah pria mana pun mengalir lebih deras dari jatuhan air terjun *Angel Falls*.[6] Dan ke-elokannya itu membuatnya begitu ideal untuk langsung menjadi permaisuri (tanpa audisi, seleksi, atau pun sayembara). Ia bermagnet (meski ia tidak memiliki hubungan darah dengan Magneto[7]), menggoda, dan membuat kelopak mata laki-laki menolak berkedip. Hampir setiap laki-laki sialan yang menatapnya lebih dari satu detik, akan terserang semacam sindrom *efek kloro-*

---

[6] **Angel Falls** (Salto Angela)**:** nama air terjun tertinggi di dunia yang terdapat di negara Venezuela. Tingginya mencapai hampir satu kilometer (979 meter).

[7] **Magneto:** salah satu karakter antagonis dalam serial X-Men. Ia bercita-cita mempersatukan para mutan, kemudian melakukan pemberontakan terhadap ras manusia. Merupakan teman lama Prof. Xavier (pembentuk tim X-Men).

form instan. Sebuah resiko yang berbahaya baginya. Tapi untunglah Sukabumi masih cenderung lebih santun dibandingkan Ibu Kota. Kendati entah sepuluh atau lima belas tahun mendatang. *Who knows*?

Kulitnya yang putih merona—seperti buih susu dicampur ekstrak warna stroberi matang siap panen secukupnya (hahaha! *Gelo sugan!*)—terlihat lembut dan elastis. Rambutnya yang panjang, hitam, lembut, dan *glossy,* terurai jatuh satu-satu. Wajahnya yang cantik, berkelas, dan elegan, membuatnya berpendar—seperti efek *flouresensi* (dalam gelap). Dan dengan kombinasi standar surga seperti itu, ia seperti mangga muda, hijau, dan segar—menantang untuk dipetik (dan ketika sambungan alami itu terpisah [berbunyi "TRIK"], maka getah kental segar berwarna putih akan segera menetes-netes dari tangkainya). Ia seperti mewarisi delapan puluh tujuh persen gen bidadari—yang entah bagaimana (baca: hanya Tuhan yang tahu)—dapat dimilikinya.

"Emang Mbak Asni—tadi saya denger Siti menyebut nama Mbak begitu—pulangnya ke mana?"

"Saya …" Asni memanjangkan kata itu, "nggak jauh. Tinggal ke sebelah kanan," katanya sambil menunjuk arah kanan jalan raya. "Cuma satu kali naik angkot. Sebentar kok." Suaranya lembut terdengar.

Jutaan serbuk matahari yang menaburi sekujur tubuhnya, membuatnya terlihat seperti kristal transparan yang berkilauan. *Sparkling.* Ia tak ubahnya air mineral bening dari mata air pegunungan yang mengalir menyusuri parit kecil berbatu, menghasilkan buih putih lembut dan bunyi gemericik yang harmonis. Air segar itu kini seperti diterpa halusnya cahaya senja, memantulkan jalinan serat-serat keemasan yang menakjubkan.

"Gimana Mas, perjalanannya tadi?"

Mengingat kondisi di bus, Abie menjadi sedikit gusar. "*Goddammit*!" jawabnya dengan nada yang *native* barat. Awalnya ia akan menggunakan kata dalam bahasa Indonesia: "sialan". Namun khawatir terlampau jelas dan tak sopan, ia memperlembutnya.

"Macet?" Asni bertanya. "*Yeah, it's a boring thing always happen*!"

Abie membelalakan matanya. "*Rite*!" katanya sigap.

Keduanya bertatapan. Mendengar Asni mengucapkan kata *boring*, mata Abie berbinar kagum.

*****

"Nah, ini Mas tempatnya. Sederhana sih, namanya juga bukan di pusat kota. Tapi menunya lumayan lengkap kok. Kalau Mas mau tempat yang lebih besar, di sebelah sana juga ada," berita Asni seraya menunjuk jauh.

"Oh iya. Makasih banyak Mbak, nggak apa-apa. Saya bukan tipe orang yang kaku kok."

Sepanjang tidak merugikan kesehatan, Abie tidak peduli dengan jenis tempat makan yang biasa dikunjunginya di Bekasi. Tanpa beban ia bisa makan di mana saja. Malah tempat makan yang sering dianggap "besar" oleh Masyarakat, namun tidak menguntungkan kesehatan tidak pernah ia kunjungi.

Abie harus berterima kasih,

"Emm—Mbak Asni sekalian makan siang di sini aja. Belum makan, kan? saya yang traktir deh." Karena itu sudah jam tiga sore, jadi sebenarnya Abie hanya menebak-nebak buah manggis.

"Makasih Mas. Di rumah aja deh," entah kenapa secara implisit Asni malah membenarkan tebakan Abie.

"Ayolah! Sebagai-wujud-rasa-terima-kasih-saya." Abie mengucap-kan kata-kata itu seperti dieja. "Ya?"

"Saya anter ke dalem aja."

*****

Opsi di warung itu memang cukup lengkap. Bahkan Abie bisa menemukan masakan favoritnya: semur terung ungu.

Asni tidak turut makan (dan Abie tidak memiliki hak untuk memaksa orang lain). Maka Asni hanya mengambil minuman bersoda dan menawarkannya kepada Abie. Tapi Abie lebih memilih air mineral.

"Oh! Jadi *fresh graduate* dong? Lulusnya bulan apa? Wisudanya kapan?"

"Lulusnya sih udah agak lama. Kalau wisudanya belum. Maksud saya—saya *nggak* ikut wisuda," jawab Abie seraya memandangi nasi di piringnya. Ia mencoba mengingat-ngingat sebutan sawah minim pengairan di dalam bahasa Sunda. Tapi ia tidak berhasil.[8]

"Nggak ikut wisuda?"

"Ya—eh—nggak ikutan. Tahulah, itu cuma semacam ritual aja. Intinya kan kelulusan. Maksud saya, saya bukan benci wisuda, atau rektor, atau dosen. Cuma pas waktu itu, lagi nggak berminat ikut prosesi: foto-foto, kumpul-kumpul.—Kayak gitu."

---

[8] Seperti dalam bahasa Indonesia, namanya huma, Podongo!
Huma: ladang yang ditanami tanaman padi. Huma tidak memiliki sistem pengairan khusus. Hanya mengandalkan air hujan.

Abie membayangkan kalau proses memindahkan tali di topi wisuda itu adalah pekerjaan yang sama sekali tidak keren (dan *tidak wajar*)—seperti halnya ketika orang mati, kemudian menjadi setan pocong. Bagi Abie, kepercayaan semacam itu janggal dan membosankan.

"Oh," Asni mengangguk-angguk. "Baru tahu saya—" ia tidak melanjutkan kalimatnya. Ia merasa menemukan sesuatu yang menarik.

Lantas Abie bertanya tentang banyak hal: tentang lembaga, lingkungan sekitar, dan Sukabumi secara umum. Bukan berarti ia bawel. Ia hanya menghormati orang yang telah berbaik hati kepadanya.

Setelah selesai, Abie membeli makanan yang pantas untuk anak-anak tadi.

"Plastiknya nggak usah banyak-banyak, Pak. Satuin aja! Demi Bumi, Pak."

Untuk yang kesekian kali di hari itu, Abie berterima kasih kepada Asni karena sejak tadi sudah membantunya ini dan itu (bahkan sekadar menemaninya makan, sementara Asni sendiri tidak makan).

"Iya nggak apa-apa. Sama-sama."

Mereka segera berpisah: Asni hendak menyeberang untuk naik angkutan umun, Abie hendak kembali ke lembaga untuk menjumpai anak-anak tadi.

"Mbak Asni, sebentar!"

"Ya." Asni urung menyeberang.

"Tadi Siti manggil Mbak 'Kak Asni Cantik', kan?—Saya yakin dia nggak bohong. Bukan apa-apa, pasti karena dia nggak punya pilihan lain. Mbak emang *cantik*," Abie tidak memiliki maksud apa-apa. Ia hanya ingin

mengatakannya. Itu hanyalah—sebagai bentuk lain dari ucapan terima kasih.

Dan ketika Abie berkata seperti itu, pipi Asni—entah kenapa—menjadi merona dan hangat.

*****

Malam itu, Abie berbaring sambil menggenggam ponsel-batangnya. Ia menegangkan pandangan ke arah langit-langit, memikirkan perbandingan tak sengaja antara lirik lagu *Kungpow Chickens*:

"*... Jangan jadi bingung, atau jadi tersinggung,*

Aku tersandung, merelung, merenung, melambung, melendung, membumbung seperti gunung, kadang membuat diriku menjadi murung ...."

dengan lagu *Eminem*:

"*... When it spins, when it swirls, when it whirls, when it twirls. Two little beautiful girls ....*"

Ia menyukai runtutan kata di penggalan lirik kedua lagu tersebut.

Lalu Abie mengetik (dan mengirim) SMS untuk keluarganya: informasi bahwa ia sampai dengan selamat kepada kedua orang tuanya; berbaris kata-kata *alay* untuk kedua adik-perempuannya (karena kata-kata *alay* bukan hanya monopoli manusia di bawah usia dua puluh); dan tulisan:

"*Laptop rsak, brrti kmu mati.*

Hehe. Pis.

P.S. Pke hati2

Bljar yg rjin (& crdas) yaks! Jgn mles!"

untuk adik laki-lakinya.

Ibunya membalas dengan berpesan ‘jangan lupakan salat’.

Hmmh. Sudah dibilang ia tidak mungkin melupakan salat.

*****

Sementara itu, di rumah yang ditempati sendirian, Asni berselancar di dunia tak berbatas menggunakan *notebook*-nya. Ia tampak bening dan elegan, seperti efek *aero* pada sistem operasi Windows modern.

Gelombang data datang dan pergi melalui modem portabelnya.

Jika ia disebut melenakan pandangan (seperti kapas putih yang disuir tipis-tipis lalu ditiup perlahan ke udara), itu benar. Itu adalah hal yang tak bisa diperdebatkan (seperti halnya harga barang-barang di supermarket, tak bisa ditawar-tawar). Namun jangan harap ada laki-laki yang dapat menaklukannya hanya dengan rayuan kosong—yang didapat dari pencatutan fakta indah pada dirinya dengan cara yang dangkal. (Dan kendati ia sendiri mempesona), namun ia tidak akan peduli dengan pesona remeh-temeh kehidupan angkuh, karena ia bukanlah tipe wanita pendek akal yang *aji mumpung* dalam memanfaatkan kecantikan untuk sekadar ditukar dengan kecepatan kursi mesin merah penakluk angin. Dan juga kendati masih muda, ia tidak nakal seperti aktris muda berwarna pirang bernama titik-titik—(terlibat narkoba, *sex* bebas, minuman keras, atau apa). Karena ia hanya cantik. Itu saja.

Sama seperti arti kecantikan di mata seorang pria, ketampanan pun merupakan daya tarik visual di mata seo-

rang wanita. Dan Asni tentu amat sering melihat laki-laki tampan (termasuk di SMA dan kampusnya dulu). Maksudnya, itu adalah hal yang sudah lumrah. Hanya saja, ia tidak ingin menjadikan hal itu sebagai satu-satunya kriteria. Ia ingin kualifikasi yang lebih lengkap.

Asni tidak menginginkan laki-laki yang hanya memuja dirinya dari sisi fisik saja, karena (meski sebagai wanita ia senang disebut cantik), tapi itu berarti laki-laki tidak menghargai kualitasnya secara utuh. Lagipula, biasanya laki-laki seperti itu tidak dapat bertahan untuk *bersikap baik* terlalu lama. Sikap baik mereka hanya kepura-puraan. Jika sudah bosan akan wanita yang dipuja, sikap mereka akan berubah kembali seperti sediakala. Bagi wanita, sikap menipu seperti itu menjengkelkan, bukan?

Asni juga tidak suka akan laki-laki pembebek (dalam mode, gaya, tampilan, cara berpikir, cara berbicara, atau apa pun), karena ‘membebek’ menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang kosong. Kalaupun berisi, itu karena mereka melihat orang lain mengisi—jadi mereka membebek untuk mengisi. Kepala mereka menganggung-anggip, badan melambai-lambai, pikiran tersangkut pada prinsip hidup orang lain. Menurut Asni, setiap laki-laki harus menemukan prinsip dan cara hidup sendiri. Tidak pantas seorang laki-laki hanya membebek, karena tidak keren kalau sekiranya sebagai seorang wanita, Asni mengikuti laki-laki yang mengikuti laki-laki lain. Terdengar aneh dan membosankan.

Sebagian lain tentu ada yang tidak mengamini tren *ikut-ikutan*. Tapi sayangnya, mereka itu monoton. Ketika bertindak, mereka mempunyai aturan yang pantang diabaikan. Ketika berbicara, mereka memiliki batasan yang terlarang dilanggar. Tindakan dan kata-kata mereka selalu

terantuk—dan memang sengaja diarahkan—pada satu: aturan yang katanya diturunkan dari langit.

Well, tak perlu diungkapkan dengan jujur pun, Asni benci kejahatan. Tapi ia juga tidak melulu menyukai kebaikan (khususnya kebaikan dalam versi yang dikendalikan). Akibatnya sudah jelas, laki-laki yang mengusung hal itu akan membuat Asni tersenyum merendahkan dan mengecap-ngecap udara saja, karena sejatinya, sama saja, mereka pun termasuk golongan 'pembebek'. Hanya saja, ya … dikemas dalam bentuk yang lebih halus.

Tentu laki-laki tertarik padanya (karena itu sudah hukum alam—dan sebab hukum seperti inilah manusia bisa menjaga generasinya). Hanya saja, Asni memiliki standar yang jauh di atas standar rata-rata wanita. Dengan segala keluar-biasaan yang ia miliki, maka ia berada di ujung atas sebuah limas, di puncak sebuah pagoda, di titik klimaks sebuah piramida. Sesuai dengan bentuk ketiga bangun ruang tersebut, semakin ke atas maka semakin menyempit. Kuantitas (laki-laki yang setimbang dengannya pun) tentu semakin berkurang dan jarang. Dan kalaupun ada laki-laki yang sok memiliki posisi sama tinggi mengejarnya, mereka akan mendadak menderita *akrofobia*[9], mengalami *vertigo*[10], lantas terjungkal. Berdebum. Menghantam tanah. Cacat hati. Tangguk terbenam. Andam-karam. Hanya laki-laki yang lolos uji standar-nya-lah, (atau laki-laki dari

---

[9] **Akrofobia:** ketakutan yang ekstrem/berlebihan akan ketinggian.

[10] **Vertigo:** perasaan puyeng/berputar-putar pada seseorang ketika orang tersebut secara fisik tidak sedang berputar-putar. Salah satu pemicunya adalah akrofobia.

golongan *paria*[11] yang bodoh) yang tidak mengalaminya. Itu pun jika tidak ditemukan kemungkinan yang lain.

Baiklah. Atas dasar pertimbangan pada hal-hal tertentu, ternyata klise harus dibenamkan juga. Dan atas dasar pertimbangan pada hal-hal tertentu pula, ternyata klise harus dapat diterima juga. Karena anehnya, klise yang seharusnya klise tersebut kadang-kadang ada—khususnya ketika klise tersebut tidak sengaja diharapkan, tapi menjadi bagian dari ketentuan Tuhan.

[11] **Paria:** golongan masyarakat rendah yang hina-dina dalam sistem sosial masyarakat Hindu, yang tidak memiliki kelas; tidak termasuk ke dalam empat kasta yang ada.

8

Siluet Esok Lusa

Keesokan harinya, Abie terbangun sekitar pukul lima subuh. Padahal seharusnya ia bisa bangun pukul empat, satu jam sebelumnya. Alarm pada jam di ponselnya menyalak pada jam itu. Bunyinya nyaring sekali (padahal ia hanya memasang volume level 1), membuatnya tersadar seketika. Ia merasa sedikit kesal juga, karena harus terlebih dahulu melakukan ritual tidak berguna untuk mencari benda sialan itu. Ia sedikit lupa di mana ia telah menaruhnya. Mungkin reflek tubuhnya memang belum beradaptasi dengan tempat baru ini. Tapi untung saja, setelah ia menemukan benda penuh *chip* itu, ia dapat melanjutkan mimpinya kembali. Sebuah fenomena aneh—dapat melanjutkan mimpi yang terpotong.

Ia bermimpi pergi ke daerah yang muram, daerah yang tersisih dari kehidupan daerah-daerah lain. Jauh dari cahaya perkotaan. Jauh ke dalam rimba. Melintasi pegunungan bersalju dengan menggunakan ~~unta~~ kuda. Menembus hutan belantara, dengan terlebih dahulu menyeberangi laut yang berair lebih dingin dibandingkan laut-laut pada umumnya. Bukan ia mempunyai indra ke enam atau apa, hanya saja ia sempat menyentuh air pada cekungan Bumi itu.

Waktu yang diambil adalah sekitar abad pertengahan. Entah tahun berapa itu, karena ia tidak melihat almanak

(juga tak ada ponsel, pun internet—sehingga tak ada layanan kalender digital *online* yang bisa diakses). Ia hanya meraba-raba dari arsitektur bangunan-bangunan dan dari kultur dan peradaban masyarakat.

Dengan menenteng sebilah pedang panjang bercagak dan sebilah kujang[1] yang diberi ukiran menyerupai aksara Sunda, ia berangkat seorang diri, atas permintaan lembaga yang erat kaitannya dengan misi keagamaan. Maka berangkatlah ia.

Saat tiba, ia menyaksikan daerah yang ditujunya telah porak-poranda. Rumah-rumah hancur, hewan ternak banyak yang telah menjadi bangkai, penduduk terluka. Awan hitam menggantung rendah. Langit terkecap kecut dan diliputi kemuraman. Kehidupan di daerah itu bagai berjarak satu jengkal dengan pekuburan. Hal-hal menyedihkan itu disebabkan oleh polah tingkah seekor makhluk tamak.

Dan jelas ia tahu makhluk apa yang sebenarnya telah menyebabkan semua itu. Dan ia tahu untuk apa ia dikirim ke desa itu. Dan ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia adalah satu-satunya manusia harapan pada saat itu. Hampir seluruh penduduk berdoa untuk kemenangannya (kecuali anak-anak dan orang dewasa yang pemalas [pun ateis]).

Dengan segenap keyakinan, sebongkah kekuatan, dan satu peti kemas penuh perasaan puas dapat melakukan apa yang selama ini diinginkannya, ia yang pernah menjadi

---

[1] **Kujang:** senjata tajam yang berasal Jawa Barat dengan lebar sekitar lima cm dan panjang sekitar 20 – 30 cm, terbuat dari besi, baja, atau pamor (baja putih), berdesain artistik (bentuknya melengkung pada bagian pangkal bilah), dan memiliki satu sampai lima lubang pada bagian bilahnya.

bagian dari resimen terpilih pasukan perang suci, menantang makhluk itu berduel brutal. Satu lawan satu.

Setelah lingkungan tempat mereka berduel lima puluh lima persen rusak (pertempuran memang selalu merusak lingkungan), setelah beberapa lama mereka bertarung, sampailah ia pada saat yang paling dinikmatinya. Dengan satu ayunan bertenaga menggunakan kujang, makhluk itu terdesak, terhempas menghantam tanah, hampir kalah. Dan Abie hanya butuh satu tebasan pedang untuk melenyapkan makhluk terkutuk itu dari amannya kehidupan desa, dari kondusifnya kehidupan Bumi, untuk selamanya.

Dengan tatapan yang tajam, ditambah senyum kecut, Abie menangguhkan masa kematian. Ia mengasah tepian pedangnya pada batang leher makhluk durjana itu. Ia melanjutkannya dengan tertawa tipis, menanti reaksi spektakuler dari makhluk bernyawa yang menyakini diri akan mati. Abie menunggu aksi teatrikal ketakutan, ekspresi tanpa harapan hidup, pandangan kosong yang mengemis, dan erangan detak jantung yang melemah. Ia akan sangat puas menyaksikan makhluk itu bernapas dengan terpatah-patah.

Dengan sabar ia menunggu, tersenyum *sengak* [2] penuh kemenangan.

Makhluk itu hanya diam. Namun tiba-tiba saja tertawa lepas—lantang. Dengan pandangan menjijikan makhluk itu berceramah,

"Kebaikan tidak akan selalu menang. Dunia bukan surga. Dan kejahatan tidak akan selalu kalah. Dunia bukan neraka. Kejahatan bisa menang! Dan kebaikan bisa kalah!

---

[2] (slang) **Sengak:** sikap yang cenderung congkak dan besar kepala.

Tuhan telah menciptakan kehidupan dengan sangat adil. Dia memberi kesempatan bagi siapa pun untuk bisa berkuasa. Dia tidak hanya menyediakan satu skenario saja: skenario untuk kebaikan. Skenario yang monoton! Terimalah takdir itu!" Kemudian makhluk itu tertawa mengejek.

Abie tercekat. Ia belum bisa berkata.

"Tuhan selalu menyediakan *dua* pilihan *akhir* setiap cerita. Orang yang berkata 'kebaikan selalu menang dan kejahatan selalu kalah' adalah orang pengecut yang hanya menghamba pada kenyamanan hidup dan takut akan masa depan!" makhluk itu berceramah lagi.

Abie masih merasa kaget. Namun kemudian ia segera menguasai keadaan. Tidak kalah taji, Abie balas terkekeh. Dengan tenang ia menimpali,

"Kaukira aku akan terpengaruh? Jangan harap! Aku sudah hapal keadaan seperti ini," katanya seraya kembali mengkomidikan leher makhluk itu dengan sisi pedangnya.

"Orang yang terdesak itu hanya akan meracau sekenanya. Tapi kautahu, ucapan yang tidak terkontrol adalah ucapan yang tidak bertaring? Kalau kauberharap dapat membalikkan keadaan dengan khotbah murahan semacam itu, kaukeliru. Karena satu, aku benci khotbah (dan aku tidak percaya khotbah [kau boleh berkhotbah sebanyak enam ribu enam ratus enam puluh enam kali (dibantu asistenmu, yaitu tiga roh yang terperangkap ke dalam satu tubuh yang menurutmu *yahud* [3]), tapi aku akan mengabaikannya wahai makhluk laknat *si* IQ *nagog,*[4] karena

---

[3] (slang) **Yahud:** hebat; luar biasa.

[4] (sunda) **Nagog:** jongkok.

aku sudah terbiasa muntah darah melihat setan pendusta sepertimu)! Kedua, dengan melihat kausok yakin akan selamat seperti itu, justru aku akan semakin merasa puas menikmati kemenangan*ku*!" Abie berbicara perlahan—untuk mempertegas maksud perkataannya.

Tapi makhluk itu hanya menanggapi dengan santai. Bahkan tertawa lagi berulang-ulang tanpa beban.

Abie tidak terima direndahkan seperti itu. ia mencengkram erat gagang pedangnya.

"Masa depanmu adalah kepedihan! Semua setan dari golongan manusia, jin, dan kambing gembel akan dibakar selamanya!" tiba-tiba Abie naik pitam. "Takdirmu sudah dicatat Makhluk sialan! Pergilah ke neraka dan menetaplah di sana! Gratis!"

Tapi kemudian makhluk itu menyangkal dengan amat tenang, "Oh tidak, tidak! Kau yang keliru, Pahlawan! Takdirku belum dicatat. Tidak, sebelum kaumembunuhku. Tidak ada yang pasti sebelum semuanya terjadi!"

Ditambahkannya,

"Masa depan? Haha" ia melecehkan. "Jangan berlagak suci! Katakan padaku!—Apakah kaumengetahui masa depanku? Apakah kaumengetahui masa depanmu?—Dengar Pahlawan congkak! Tidak ada satu pun yang mengetahui masa depan! Tidak aku, tidak kamu, tidak nabi, tidak penyihir, tidak semua. Mengerti?" Ia memberi tekanan lebih pada pertanyaanya, seolah kata tersebut memiliki makna yang tidak terbatas.

"Hah!" Dengan nada merendahkan Abie menghardik, "Tuhan! Tuhan selalu mengetahui masa depanmu. Dan aku, aku mengetahuinya juga!" Darah Abie menggelegak.

"Karena aku akan membunuhmu sekarang juga!" ia langsung mengayunkan pedangnya.

Hanya tinggal beberapa ruas jari jaraknya dengan batang tenggorokan, dan … alarm pada ponsel nyaring berbunyi. Ia terbangun. Karena itulah Abie menyebut ponsel itu sialan. Hanya karena ponsel tersebut berbunyi!

Tentu itu merupakan mimpi buruk. Namun saat terbangun, Abie tidak merasakan apa-apa. Malah ia ingin segera tertidur kembali, berharap dapat melanjutkannya. Tapi nahas, saat kembali, tanpa diduga, tiba-tiba saja ia berada dalam posisi terdesak. Abie putus asa. Ia hampir tak sadarkan diri ketika sesosok ksatria berbaju besi datang menyelamatkannya.

Abie terbangun. Ia menerjap-ngerjap, meyakinkan diri bahwa ia sudah berada di dunia nyata, untuk yang kedua kalinya. Ia beranjak perlahan, kemudian duduk untuk mengatur napas. Mimpi yang zig-zag. Lanjutan skenario sepihak. Tidak menguntungkan sama sekali.

Ia beranjak menuju kamar mandi. Bukan jenis mimpi yang harus diingat-ingat. Maksudnya, sebenarnya apalah arti mimpi itu, bagi Abie? Semua mimpi hanyalah bunga tidur semata. Hanya representasi kondisi raga pemimpi. Mungkin karena Abie lelah oleh perjalanan kemarin. Mengambil keputusan tertentu karena mimpi adalah hal tak masuk akal dan menjengkelkan. Sama seperti ramalan dan praktik-praktik klenik itu. Tarot. Garis tangan. Naga. Arah angin. Kepul asap. Susuk. Pengasihan. Mantra. Kalung hitam. Air dalam baskom. *Pumpkin* rumpang. Papan *ouija*. Kafan dari kubur. Tanah merah makam perawan. Segitiga bertumpuk. Kelingking dan telunjuk yang berdiri. Jelangkung. Buhul-buhul. Boneka. Dupa. Tulang kelingking orang mati. Nyupang. Apel jin. Jimat. Tiga

puluh satu Oktober. Kemenyan. Menyembur wajah. Berendam di air asin pada jam dua belas malam. Mencium nisan orang mati. Desain interior rumah. Apa-apaan sih, para manusia abad modern ini? *The whole world is going insane*!

"*Membosankan* sekali!" Abie mengumpat.

Tentu Abie tidak akan memaksa orang lain untuk mengamini pernyataannya, karena setiap orang berhak meyakini apa yang mereka yakini. Tapi ia juga tidak akan pernah mengikuti kepercayaan orang lain, sekalipun ia harus berjalan seorang diri. Karena ia adalah manusia modern. Manusia zaman teknologi. Bukan makhluk zaman Pleistosen atau bahkan sekadar zaman Praaksara.

Baginya, *heresy* adalah *here is easy*. Mudah sekali mengambil sikap atasnya. Dari mana pun datangnya, siapa pun yang mengatakannya, anggap saja sebagai angin lalu yang tidak berguna, bahkan untuk sekadar mengeringkan singlet belel sekalipun. Percayakanlah kehidupan pada … pada apa ya? Sains? Ilmu Pengetahuan? Teknologi? Ah, tapi sampai kini, keduanya pun tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan bagi kehidupan. Keduanya masih gagal dalam memberikan kemakmuran dan perdamaian pada dunia. Seperti kegagalan teknologi pembuatan parfum mewah Perancis dalam menyemprotkan remah-remah roti pada korban kelaparan di Somalia sana. Seperti kegagalan para ilmuwan perakit *smart human-like robots* dalam merakit keju imitasi untuk anak-anak yang menggeliat-geliat menanti mati lantaran kekurangan nutrisi. Seperti kegagalan teknologi *computer-generated imagery* dalam

menciptakan *true* ksatria pencegah api peperangan di dunia-nyata yang tua ini.[5]

"*Akh*! *Damn*!" katanya sebal.

Ah, tidak apa-apa.Untuk apa dibuat pusing? Toh Abie akan segera melupakan mimpinya itu, seolah hal itu hanyalah seonggok *lonte* [6] picisan yang sering ia lihat jika ia pulang malam-malam. Tidak penting sama sekali—(tapi khusus untuk yang disebabkan oleh himpitan ekonomi, sebenarnya Abie merasa kasihan—mereka dihadapkan pada dua pilihan yang sulit). Atau tidak lebih penting juga dari struk belanjaan minimarket yang gagal dicetak. Hanya selembar kertas buram kecil tipis tanpa guna. Buang saja.

---

[5] **CGI** (computer-generated imagery; pencitraan yang dihasilkan komputer)**:** aplikasi grafik komputer 3D (tiga dimensi) untuk menciptakan efek spesial pada film, iklan, atau pun media cetak. Dengan CGI, gambar akan terasa lebih nyata dan bernyawa (hidup). Film Avatar, besutan sutradara James Cameron, memaksimalkan penggunaan teknologi ini. Selain manusia dan sedikit hal lain, selebihnya, gambar pada film ini adalah hasil CGI (termasuk dalam ekspresi wajah dan emosi pada gambar). Adalah Jake Sully, seorang manusia terjebak di tengah pertentangan antara bangsa Na'vi—pribumi planet Pandora—dengan manusia Bumi yang ingin mengeruk mineral dari planet tersebut. Jake mengikuti program avatar, yaitu sebuah rekayasa agar manusia memiliki bentuk, anatomi, deskripsi, dan potensi tubuh yang serupa dengan bangsa Na'vi. Namun setelah mengetahui posisinya seperti apa, ia berpihak pada bangsa Na'vi, lalu dengan gagah berani menjadi ksatria, merekatkan suku-suku yang ada di planet tesebut, menggalang kekuatan, bersatu menghadang keserakahan manusia. Memang epos. Tapi, yah—Avatar (berserta Jake Sully dan penyelamatan-dunia yang dilakukannya), sama seperti kisah-heroik fiktif yang lain, tidak lebih dari sekadar film saja.

[6] (slang) **Lonte:** pelacur.

Salah satu teman sekelasnya di SMP pernah bertanya tentang mimpi kepada guru Pendidikan Agama Islam mereka.

Abie langsung kecut menanggapinya, menggerutu seorang diri, "Pasti kebanyakan nonton film setan tetek perek murahan, nih bocah *ebel* [7]! Gua *sliding tackle* juga, lo!"

Guru itu menjawab,

"Yang Bapak tahu, pada dasarnya mimpi adalah bunga tidur."

"Setuju, Pak. Setuju, setuju. Saya dukung. Maju terus, pantang bohong seperti di kampanye-kampanye parpol[8]," Abie menyela.

"Namun, ada beberapa mimpi yang merupakan informasi dari Allah kepada hamba-hambanya. Mimpi seperti ini biasanya datang dengan cara dan dalam waktu yang khusus, untuk memberitakan hal-hal yang telah, atau sedang terjadi (tapi tidak kita diketahui), atau yang akan terjadi. *Wallahualam*. Seperti halnya yang terjadi pada Nabi Yusuf. Kalian sudah hapal, kan, kisah Nabi Yusuf? Jangan ngaku murid Bapak kalau belum hapal!"

Kemudian ditambahkan,

"Hanya saja—kalian pun harus tetap berhati-hati! Bapak ulangi, selain sekadar bunga tidur, atau sebagai pertanda dari Allah untuk hambanya, mimpi juga bisa saja datang dari setan. Tujuannya, tiada lain untuk menyesat-

---

[7] (sunda) (slang) **Ebel:** salah satu varian sebutan untuk kondisi gila. Level kasar: ringan.

[8] **Parpol:** PARtai POLitrik.

kan kita, manusia. Oleh karena itu, mimpi tidak bisa kita jadikan sebagai sumber hukum."

Abie tersenyum-senyum menatap langit-langit.

"Kecuali kalian mimpi bertemu dengan Rasulullah (karena setan tidak bisa meniru sosok Rasulullah), jika kalian mimpi bertemu dengan seorang kakek-kakek tua yang terlihat suci, yang mengaku sebagai *syaikh*, atau leluhur kalian, misalnya. Lalu dia memberi kalian petuah yang isinya ternyata bertentangan dengan akidah kita atau agama kita, maka jangan pernah kalian menurutinya, karena segala sesuatu yang bertentangan dengan agama Islam yang digariskan Rosulullah dan para sahabat adalah setan, termasuk kakek tua yang terlihat suci tadi, sekalipun dia berjenggot, memakai gamis dan sorban, dan mengaku sebagai imam kaum muslimin. Kalian jangan sampai tertipu!"

Kemudian guru itu memperhatikan Abie, "Abie, kamu mendengarkan penjelasan Bapak?—Coba, apa kamu percaya dengan kisah Nabi Yusuf, yang memuat tentang mimpi raja, tentang sapi-sapi gemuk dan sapi-sapi kurus, yang beliau ramalkan, lantas menjadi kenyataan, sehingga kerajaan itu bisa terhindar dari masa depan yang buruk? Kamu percaya, kan?"

Abie langsung tersadar. Namun ia masih tetap tersenyum. "Oh, iya Pak. Jelas saya seratus persen percaya bahwa Bapak percaya kisah itu," jawabnya diplomatis. Namun gurunya malah mengangguk-angguk. Ambigu. *Misunderstanding*.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan kalau kamu mimpi bertemu kakek-kakek yang memberi kamu petuah (atau petunjuk) yang menodai kesucian agama kita? Misalnya … dia mewasiatkan bahwa dalam salat, makmum laki-laki

boleh diimami oleh wanita. Atau menganggap ada orang yang lebih mulia daripada Rosulullah SAW. Atau, menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang yang terhina, bukan dua orang Sahabat yang sangat mulia."

"Ah, si Bapak *mah*, contohnya pake banyak-banyak, kayak yang nggak kenal saya aja![9] Kalau menurut saya, gampang. Karena kakek terkutuk tadi udah tua, berarti sudah waktunya dia beristirahat, dadah *onyet* [10] dari alam dunia. Tinggal dimandiin, tapi nggak perlu terlalu bersih, soalnya sama saya bukan mau dikubur di TPU[11], tapi di TPSA[12]. Sebab, haha .., dalam kamus saya, saya pastikan, kata *tua* adalah sinonim dari kata *sampah*, Pak.

"Lagipula, kenapa saya harus pusing-pusing mendengarkan nasihat orang tua bungkuk alias imam goib rosulnya setan yang nggak jelas juntrungannya, Pak? Nggak ada manfaatnya untuk saya. Dia masuk surga, saya nggak bakalan nebeng ikut. Dia masuk neraka, apalagi. Karena, umm … agar bisa maju, dunia nggak butuh mimpi—nggak butuh orang yang tidur," Abie menjawab seenaknya, memandang pengertian mimpi secara sempit.

Dan sekarang, Abie kembali tersenyum. Bukan karena jawaban diplomatis-sinis yang ia berikan, melainkan karena pada saat itu, sebelum ia tersadar karena pertanyaan gurunya itu, ia sedang tersenyum juga, karena tengah

---

[9] Ngerasa selebriti nih, bocah!

[10] (sunda) (slang) **Dadah onyet:** salah satu varian dari ucapan selamat tinggal. Biasanya dipergunakan dalam ragam bermain-main atau mengolok-olok. Level kasar: medium. Merupakan versi kabur dari "Dadah monyet" yang memiliki level kasar lebih tinggi (kasar).

[11] **TPU:** Tempat Pemakaman Umum.

[12] **TPSA:** Tempat Pembuangan Sampah Akhir

membayangkan dirinya sedang bermain *game Crash Team Racing*, menggunakan karakter *Coco Bandicoot,* di sirkuit *Coco Park* yang merupakan kandangnya sendiri. Ia ditemani oleh anak yang bernama Adi Firdaus (satu dari dua teman sekelasnya yang paling berbakat dalam bermain CTR—selain Abie tentunya).

Si kunyuk Adi menggunakan karakter yang sok *cool*: *Polar*. Mereka bermain di rental *Play Station* yang selemparan batu jauhnya dari sekolah, dengan menggunakan televisi *flat* 29 inci, buatan Cina Perairan. Rental *console game* tersebut seolah menanamkan secara halus pengaruh candu ekonomi, paradigma, sosial, *mind set*, dan budaya (serta tetek bengek), karena namanya sangat unik—(seorang anak cerdas pasti menjadikannya sebagai pembenaran bagi dirinya untuk menjadi "The 21st Century [Digital Boy]"). Dan nama unik rental PS tersebut adalah "*Life is Just a Game, Kids*!"

Di putaran terakhir, Abie sudah memimpin di urutan pertama. Tapi *Polar* terus menguntit ketat di tempat kedua. Tanpa ampun, *Polar* menembakkan rudal, melemparkan sesuatu—yang mereka sebut—ramuan warna merah, dan menggelindingkan bom hitam—mereka menyebutnya sebagai bom *gulutuk*, berkali-kali. Nahas, pada akhirnya Abie koyak jua. *Polar* melenggang kangkung mendahuluinya. Pemainnya—si Adi itu—tertawa *sengak*. Kurang ajar!

Beruntung, di kotak senjata yang terakhir disentuh, *Coco* mendapatkan senjata rudal tiga buah (tiga buah? *God*! itu luar biasa!). Tanpa ampun, *Coco* menembak makhluk kutub sialan tersebut dengan penuh gairah, sampai terjungkal-jungkal. *Coco*pun melampauinya, kemudian menembakkan dua rudal yang tersisa ke arah belakang

(untuk menganiaya beruang—sekaligus pemainnya—yang *sengak* itu). Maka Abie mengakhiri *game* sebagai kampiun—diikuti *Dr. Neo Cortex* di urutan kedua. (sebenarnya, Abie tidak peduli siapa yang berada di urutan kedua, yang jelas ia juara).

Kemudian sepulang sekolah—Abie masih ingat—ia meminta dua orang kawan karibnya untuk menemaninya menyusuri trotoar, membeli buku tipis dengan uang patungan (murah, tapi tetap harus patungan). Buku itu adalah buku tafsir mimpi.

Dengan penuh rasa penasaran, kedua temannya membaca berbarengan. Abie hanya tersenyum kecut melihat selera konyol mereka. Lantas Abie memiliki ide brilian untuk mentraktir temannya itu jajanan gorengan dalam jumlah banyak. Kemudian ia memaksa untuk me-lap sisa minyak yang menempel di tangan mereka menggunakan buku itu (yang terlebih dahulu disobek lembar-perlembar). Ia menjamin bahwa ia akan mengganti uang kedua temannya itu. Mereka setuju, mereka menerima tawaran Abie, tapi mereka tetap tidak mau rugi.

Setelahnya, Abiepun tertawa puas, seolah dia adalah orang dewasa yang menjadi pemimpin golongan ingkar yang sukses dalam menanamkan semangat *bersungguh-sungguh* kepada pengikut-buta-nya untuk melakukan pembakaran setumpuk mushaf suci dengan berliter-liter premium bersubsidi yang dicuri langsung dari dombaknya.

Ah, itu hanya kisah tengil masa lalu.

Ada semacam dorongan—ia tidak tahu dorongan apa itu, hanya berupa dorongan saja—di hati Abie untuk melaksanakan salat. Maka salatlah ia—salat subuh—*munfarid*.

9

Hari Pertama

Selesai salat, Abie duduk sebentar, kemudian merapikan tempat tidur dan ruangannya. Itu sekitar pukul lima lebih lima belas menit. Berarti masih ada banyak waktu untuk melakukan perkara-perkara rutinnya. Daripada waktu senggang diabaikan, lantas ia melakukan pemanasan, peregangan, dan sedikit senam lantai. Olah raga ringan itu dilanjutkannya dengan melakukan *push up, sit up, dan hang up*. Karena tidak ada galah khusus untuk bergelantungan, jadi ia mereka-reka saja, berkreasi, memanfaatkan yang ada.

"Tak ada rotan akar pun jadi," katanya.

Ia jadi mengingat perkataan teman SMA-nya: "Tak ada sabun balsem pun jadi. Hih! Panas …. Nggak lagi-lagi, ah!"

"Maksud lu apaan, *selud?*" tanya Abie.

Abie melahap roti tawar yang kemarin dibelinya. Setangkup roti, ditambah selai coklat, ditambah air mineral, memberinya kalori yang cukup untuk beraktivitas, setidaknya sampai jam sepuluh atau sebelas nanti. Tempat makan yang kemarin didatanginya bersebelahan dengan toserba kecil. Jadi mudah dan praktis. Sekali merengkuh dayung, dua setengah, tiga setengah, empat setengah pasak Bumi bawah lautpun terlampaui.

Di luar, Matahari belum merangkak naik. Ia belum berwujud kumparan lidah api membara. Hanya masih berupa siluet jingga bercampur pewarna kuning yang ditumpahkan sembarangan, menyerupai lukisan abstrak. Jauh dari jangkauan, namun cukup besar untuk pandangan. Meski begitu, dia tetap nampak seperti embrio sebuah kekuatan besar. Sesaat lagi, hanya tinggal menunggu waktu, dia pasti berkacak pinggang, menggembung, menjilati seluruh halaman terluar biosfer Bumi.

Udara tidak sedingin yang diperkirakan Abie. Keadaan sudah cukup banyak berubah dibandingkan dengan dulu, ketika Abie masih kecil. Pohon-pohon telah berkurang. Pemukiman pun bertambah. Jumlah kendaraan tentu bertambah juga (apalagi dengan strategi dagang kredit. dengan "uang muka" lima ratus ribu saja, seseorang sudah dapat memiliki motor). Tak pelak, produksi zat asam arang dan hidrokarbon juga bertambah.

Hei, seharusnya Abie memeriksanya terlebih dahulu dengan layanan akses cuaca *online.* Kenapa sewaktu di rumah ia tidak melakukannya? Ah, tapi toh ini bukanlah hal krusial. Bukan seperti akan bepergian dari Timur Tengah ke Lingkaran Arktik. Maksudnya, hanya dari Bekasi ke Sukabumi. Tidak terlalu penting dan sensasional. Hanya perjalanan biasa.

Sekitar pukul setengah tujuh, Abie membuka kunci pintunya. Ia sudah siap dengan seragam kebanggaannya. Ia akan melakukan *jogging* dan *sprinting.* Baju khusus *jogging,* tangan pendek; celana khusus *jogging,* cukup panjang untuk menutupi tulang pipa kakinya; serta kaki tanpa alas kaki, telanjang, bagus untuk kerja pembuluh balik dan kesehatan organ.

Ia bertemu badan dengan beberapa anak (ia mengenali mereka sebagian). Mereka sedang berolah raga: bermain bulu tangkis, basket, *skipping*, dan bermain bola kecil di lapangan berumput.

Anak yang mengenalnya kemarin menyapanya dengan ramah,

"Kak Abie, mau ke mana?"

"Hei—kak Abie mau lari. Kalian rajin udah olah raga jam segini."

"*Ngarah* sehat *pan,* Kak."

"Iya bener.—Emangnya nggak nonton film kartun?"

"Nggak ah—bosen. Diulang *deui* – diulang *deui*."

"Kalau si Songoku udah jadi Manusia *Saiya Super* keberapa? Si Bezita gimana kabarnya? Karakter favorit Kak Abie tuh. Keren angkuhnya."

Abie tahu bahwa film itu masih diputar. Ia juga tahu bahwa film itu tayang pada pukul sembilan. Tapi ia tidak tahu ceritanya sudah sampai mana sekarang.

"Ya udah, kak Abie lari dulu yakh!"

Abie memulai *jogging* di hari pertamanya. Ia akan menyusuri jalan desa. Tidak menuju jalan raya (karena erat kaitannya dengan asap kendaraan), tapi terus masuk ke dalam.

Di perjalanan, mulut Abie terus berkomat-kamit melantunkan sebuah lagu hip-hop. Ia berusaha melebihi kecepatan lantunan aslinya. Ia selalu mengingat lagu itu. Lagu *Kungpow Chickens*.

"*... Enaknya jadi simpenan*

Dicariin kos-kosan

Sgala keperluan disediakan bos dengan uang bulanan

Jangan jadi bingung, atau jadi tersinggung

Aku tersandung, merelung, merenung, melambung, melendung, membumbung seperti gunung

Kadang membuat diriku menjadi murung

Sampe jadi bingung

Karna cewek yang kupacari malah ikut-ikut tersandung

Sekarang udah mantan

Saking bencinya serasa bau kemenyan, tak merasa nyaman

Aku tak bermaksud menyumpahimu biar cepet mati

Tapi kautak berpikir aku di sini sendiri menjerit sakit hati

Bermain api di lingkungan sendiri ....”

Abie kian bersemangat. *Zing, zing, zing*.

*****

Semakin jauh ke dalam, ternyata kondisi semakin berbeda dengan kondisi daerah jalan raya (ya ya ya, masih banyak situasi yang serupa dengan dulu). Di kiri-kanan Abie, kebun padi hampir selalu membentang, seperti sirkuit-sirkuit pada sisi belakang *board* elektronika: datar, luas, dan jika dilihat dari helikopter yang sedang terbang, akan tampak seperti tanda *hash*[1] yang dirangkai rapi dan sempurna, bergaris-garis. Hanya memang ada bagian-

[1] **Tanda Hash:** # (tanda pagar; pound sign; number sign).

bagian tertentu yang telah ditumbuhi bangunan sebagai tempat bermukim manusia.

Abie melihat saluran irigasi yang airnya terhenti mengalir, terhalang sampah-sampah plastik, sehingga parit itu menjadi sesak, seperti jalan di Jakarta pada jam enam sore. Kemudian Abie membersihkan parit itu, mengambil sampah-sampah, dan meletakkannya begitu saja di pinggir jalan (ia tidak tahu harus membuangnya ke mana, tidak ada tempat sampah.

Kalau saja ini di Singapura, pikirnya.

Dua orang petani yang sedang bekerja di petak sawah masing-masing memperhatikannya. Petani satu sedang menebar bubuk berwarna putih (tentu itu bukan sabu-sabu, tapi *urea*). Petani dua sedang menyiangi sawah, membenamkan gulma pada lumpur. Sawahnya mengalami penumpukan gulma.

Tentu Abie bersikap biasa saja, tidak mengacuhkan mereka, karena ia sedang berbuat wajar, bukan melakukan sesuatu yang menyalahi aturan, tata krama, atau hukum. Ia tidak sedang memperkosa seseorang, atau merakit bom untuk menebar teror, atau menembak mati bocah tak berdosa di medan perang.

Ah, pikiran-pikiran konyol seperti itu tidak *lucu*, menurutnya.

Segera setelah selesai, Abie langsung melanjutkan olah raga menempuh-jaraknya. Beberapa manusia muda memerhatikannya, Memerhatikan kakinya yang tanpa alas. Berlari tapi tanpa alas kaki? Mereka berpikir hal itu tidak wajar. Namun Abie mengacuhkannya (*mungkin mereka tidak tahu manfaatnya*, pikir Abie). Kemudian Abie tertawa puas dalam hati.

*****

Usai berlari sekian satuan jarak, Abie kembali ke ruangannya. Ia duduk di lantai dengan berselonjor kaki. Ia tak ingin *asam laktat* menggumpal di urat-urat kakinya. Untuk mengurangi resiko itu, iapun mengurut kakinya pelan-pelan.

Kalaupun sudah biasa berlari (tentu tak ada yang terlalu dikhawatirkan), toh ia tetap mengurut kakinya. Ia tidak menganggap itu sebagai beban. Maksudnya, itu adalah pekerjaan ringan sambilan. Sambil beristirahat. Daripada pikirannya mengawang-ngawang, lebih baik memfokuskan diri melakukan sesuatu. Lagipula, kakinya bukan terbuat dari tiang listrik, jadilah tidak sulit untuk diurut.

Seluruh sel darah putih Abie semakin senang memiliki majikan macamnya. Dari hari ke hari, mereka semakin kuat, berotot, dan bertenaga untuk menangkal segala macam musuh yang datang. Bahkan mereka sudah siap sedia jika suatu hari *plasmodium* menyerang. Mereka tidak takut. Mereka akan mencincang makhluk mikroskopis pasif itu tipis-tipis, lalu membagikannya pada warga sekitar, seperti halnya hari raya Idul Qurban. Orang-orang kaya berderma, menyembelih hewan ternak: sapi, kambing, unta, biri-biri, dan sebagainya untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan, masyarakat miskin dan fakir. Masyarakat yang mungkin hanya bisa makan daging hanya pada hari raya itu saja. Indah sekali semangat yang terkandung di dalamnya. Dan betapa mengagumkan sejarah yang berada di baliknya.

Abie menghirup udara dalam-dalam, berharap agar sel-sel tubuhnya segera mendapat pasokan oksigen yang cukup agar kembali bekerja dengan tenang dan seksama.

Ia berpikir, hebat sekali sistem yang ada pada tubuhnya ini. Bagian-bagian sel bersatu, bekerja sama, membentuk sel. Sel bersatu membentuk jaringan. Jaringan bersatu membentuk organ. Organ bekerja sama membentuk sistem organ. Dan jadilah sesuatu yang kompak: tubuh. *Britney Spears* dapat bernyanyi dan menari karena ia mempunyai *tubuh* tentunya (sehingga di video klip *Overprotected,* ia dapat memutar tubuhnya hingga tiga ratus enam puluh derajat dengan cepat). Semua seperti diciptakan dengan sengaja, penuh perhitungan, rumit, cerdas, dan berguna.

Sel-sel kulitnya masih basah. Masih bekerja mensekresikan keringat yang berupa garam dan hasil metabolisme energi lainnya.

Setelah merasa cukup dalam beristirahat. Abie beranjak ke kamar mandi. Ia ingin menghilangkan lengket pada tubuhnya. Tidak nyaman rasanya. Tentu saja.

Kran diputar. Senyawa hasil ikatan antar dua atom hidrogen dan satu atom oksigen itupun berhamburan dari mulut kran. Fluida itu bergerak mengantri karena pengaruh gaya tekan. Zat cair itu berjatuhan karena gaya gravitasi. Semua melayang beberapa satuan waktu dan bertumbuk dengan teman-temannya yang telah tenang menggenang di dalam bak mandi. Bertumpuk-tumpuk.

Abie melakukan beberapa kali guyuran untuk me-*refresh* kondisi tubuhnya dan men-stabilkan kembali suhunya badannya.

*****

Sesuai dengan segala rencana yang disusun sedemikian rupa, yang telah tertulis di otaknya, pada jam sebelas, Abie mengeluarkan sandal jepit—dari koper—yang dibelinya dengan harga puluhan ribu rupiah di trotoar, di

Bekasi. Ia akan mengunjungi tempat makan kemarin, untuk membeli nasi, sayur, dan lauk (ia berharap semoga ada terung semur lagi) untuk makan siangnya.

Jumlah anak yang bermain di atrium sudah tidak begitu banyak (tadi pada jam sembilan Abie melihat ada cukup banyak anak—termasuk Siti). Hanya beberapa laki-laki yang masih bertahan, meskipun keringat terlihat mengucur dari kening mereka. Pasti karena pengaruh radiasi matahari mereka jadi membubarkan diri. Meski (Abie yakin) bukan karena mereka takut akan pengaruh radiasi pada sel-sel kulit mereka, tapi ya mereka hanya merasakan panas. Itu saja.

Abie menemukan apa yang diinginkannya: semur terung ungu.

Ia makan dengan lahap.

*****

"Jadi semuanya *sabaraha*, Pak?" Abie sadar bahwa kata *janten* tentu lebih pantas digunakan daripada kata *jadi*. Tapi sudah terlanjur.

Pemilik tempat itupun menjawabnya. "Ujang *teh nu kamari tea, sanes*?" lanjutnya dengan bertanya.

"*Muhun*."

"Di mana *linggih*? Bapak *mah nembe ningal*."

"Di itu *tah*, Pak. UKS," Abie memaksakan diri untuk bertahan. Yah, saat SD dan SMP, Abie hanya terbiasa menggunakan bahasa Sunda pergaulan (yang cukup kasar). Setelah itu, ia malah ke Bekasi. Kacau sudah kemampuan berbahasa Sundanya.

Mengetahui Abie kaku berbahasa Sunda, bapak itupun mencampurkan bahasa Indonesia pada ucapannya. "Yaya-

san itu *mah* bagus, Dek. Membantu masyarakat sini. Keponakan saya juga dulu ada yang dibantu. Tapi sekarang *mah* udah keluar SMA. Udah kerja di minimarket."

Abie menanggapi sekenanya (ditambah sedikit senyum dua detik).

"Bapak *mah* salut *da* sama pimpinannya *teh*. Siapa *teh*?"

"Emm … Pak Arni."

"Iya, Pak Arni. *Euh*," bapak itu memberi penekanan lebih pada kata *euh-nya*. "Pak Arni mah, orangnya *teh* bijaksana. Lembut, perhatian, santun—dermanwan."

"Emm," Abie manggut-manggut. Karena tugas dia hanya manggut-manggut. Untuk apa melakukan hal lebih?

"Tapi kalau menurut Bapak *mah*, namanya nggak cocok sama orangnya. Pak Haji Arni *mah* kan dermawan, tapi namanya nama orang pelit."

Haji? Abie merasa heran. *Memangnya Pak Arni pernah towaf di Ka'bah? Ah, nggak penting.*

"Iya Haji Arni! Di Sunda *mah* udah terkenal di mana-mana. Kalau ada orang yang pelit, pasti dia *teh* dipanggilnya *Haji Arni*. Sok aja Adek tanyain ke orang-orang. Tapi pasti pak Haji Arni yang ini *mah* nggak bakalan. Orang udah terkenal baik."

"Mudah-mudahan seperti itu." Sahut Abie.

Saat itu, karena matahari hampir menuju titik klimaks, beberapa orang mulai berdatangan untuk menanggapi interupsi lambung mereka yang mulai menggetahkan salah satu asam paling kuat: *HCL*.

Abie minta diri untuk pamit.

"Eh, Dek! *Ari* cewek yang kemarin datang ke sini *teh*, siapa *teh* namanya?"

Abie menoleh sedikit, "Emang bapak belum tahu? Dia sering lewat sini, kan?"

"Bapak *mah* belum pernah nanya. Malu."

"Asni pak—tapi saya juga belum tahu Asni apa. Ya … nggak penting. Emangnya kenapa gitu, Pak?"

"Ah … nggak. Cantik *pisan nya*? Tinggalnya di mana, Dek? Bapak juga mau *da,* buat anak Bapak. Atau buat Bapak aja lah, sehari … aja" kata bapak itu sambil tersenyum nakal—cukup nakal—sedikit nakal.

Seharusnya sangat wajar jika di zaman modern setiap laki-laki bersikap seperti itu. Tapi Abie tetap tidak suka.

Buat bapak – buat bapak mata lu semplak [2]*! Inget kuburan, Oncom! Dasar tuir* [3] *ganjen! Belzebub!,* ia bersungut dalam hati seraya berlalu.

Di jalan, saat melewati pangkalan ojek, Abie bertemu dengan tukan ojek yang mengantarnya kemarin. Tapi karena jaraknya dekat, Abie pantang untuk naik ojek lagi, kecuali saat-saat tertentu.

---

[2] (ind) **Semplak:** patah terkulai (pada pelepah daun, dahan).

[3] (slang) **Tuir:** tua. Biasanya dipergunakan pada manusia.

10

Untuk Kesejahteraan Semua

Di salah satu bagian bangunan milik yayasan Untuk Kesejahteraan Semua, di sebuah ruangan yang cukup luas untuk menampung sekitar dua puluh kepala beserta badannya (itu adalah ruangan tempat menerima tamu), seorang pria tengah berbicara hangat di antara rekan-rekannya. Ia menyampaikan sesuatu—seolah sedang mendemonstrasikan produk tertentu, sementara yang lain men-dengarkan dengan seksama. Ia berbicara dengan lembut, tertata, dan penuh senyum. Tangannya kadang digerakkan untuk mempertegas makna dari apa yang ia katakan. Kosakatanya luas dan baik—sesekali diselingi dengan kosakata dalam bahasa Inggris. Artikulasi dan pelafalannya jelas. Gaya bicaranya menarik dan menyajikan menu yang variatif. Kalimat-kalimatnya sesekali disampaikan dengan ayunan di bagian depan atau belakang, dengan sedikit lengkungan, dengan sedikit sentuhan membulat, sehingga memengaruhi kondisi psikologi pendengar untuk tetap merasa nyaman mendengarkannya.

“Assalamualaikum wr. wb.” Ia menuggu beberapa saat untuk mendapatkan jawaban. “*How are you today?*” begitulah caranya membuka komunikasi tadi.

Arni Priatna, atau biasa dipanggil adalah seorang laki-laki hampir paruh baya—sementara usia pendengar

bervariasi, ia tetap memilih menggunakan kata "teman" agar pembicaraan terkesan seimbang dan milik bersama.

Selesai menyampaikan banyak hal, sekarang ia beralih materi,

"Berhubung saya punya *planning* untuk besok—ada beberapa hal yang harus segera diurus di kantor dinas—sambil kita kumpul, saya ingin memperkenalkan *volunteer*—sukarelawan baru kita. Namanya Abie Faradisk.

"Nah, agar tidak terjadi *gap* nantinya, tentu ada baiknya kalau saya sampaikan sedikit tentang Abie."

Maka Arnipun memperkenalkan Abie kepada rekan-rekannya.

Kalaupun usianya tidak dapat lagi disebut muda, tapi Arni masih menyisihkan (berbeda dengan *menyisakan*) daya tariknya hingga kini. Garis-garis wajahnya lembut dan teratur. Pandangan mantanya seperti kaca tipis yang berlapis-lapis—jernih, seperti minyak goreng non kolesterol dua kali penyaringan. Suara dari mulutnya terdengar hangat, namun menyejukkan.

Abie berpendapat, tak salah jika pria ini disebut sebagai *pria bijaksana*

Ada beberapa anak sedang bermain di luar: berkejar-kejaran, bermain bulu tangkis, dan bermain basket. Bermacam bunyi seringkali terdengar nyaring, sehingga kadang mengganggu fokus pendengaran orang lain. Suara bola karet yang dipantulkan ke lantai dan menumbuk ring, suara tepukan sandal terhadap bumi, dan suara bulu angsa yang dipukul bolak-balik, dihantarkan oleh udara ke segala arah, hingga ditangkap oleh daun telinga. Jadilah salah satu dari orang dewasa yang sedang berkumpul itu—

pria bernama Dasep—keluar sejenak untuk meminta anak-anak itu sedikit lebih tenang.

Sepasukan sinar matahari pukul dua lebih tiga puluh sore masuk menginvasi ruangan melalui beberapa benda transparan tegar namun mudah retak dan pecah—yang kebetulan sedang berhadapan langsung dengan salah satu produsen *bonafide* cahaya itu. Tidak terlalu panas, namun kadang cukup menyilaukan juga. Maka terciptalah balok-balok cahaya yang berbentuk diagonal, yang pangkalnya merekat pada permukaan datar kaca, dan ujungnya terantuk pada lantai (mereka tidak dapat menembusnya tentu). Debu-debu yang melayang melaluinya, tampak seperti asteroid penghalang cahaya yang terapung-apung di ruang hampa udara, mengambang, berpindah begitu saja tanpa hambatan, dari satu titik ke titik yang lain. Terkesan hadir pula blok-blok terang hinggap di lantai, sehingga corak noda pada bagian itu kadang terlihat seperti melepaskan cahaya juga.

"Nah," Arni berkata kepada Abie, "sebelum saya menyampaikan segalanya tentang lembaga ini, saya ingin memperkenalkan terlebih dahulu kolega-kolega saya di sini. Hanya *at a glance*, sih.

"Kalau Ibu ini, namanya ibu Kasminah. Beliau adalah staf Bagian lapangan. Beliau dari Solo. Beliau jago masak, apalagi bakso solo. Ya, Bu? Salah satu tugas kamu Bie, nanti akan bekerja sama dengan Ibu ini.

"Terus yang ini, yang dagunya dipenuhi janggut, namanya Suro Arwian (tapi dia lebih senang dipanggil Arwi). Dia datang dari jauh, dari Lamongan. Dia bertugas sebagai Penjaga Keamanan, sekaligus *Driver*. Pokoknya kalau ada dia, semuanya aman dan selesai dengan sempurna."

"Semuanya aman kalau ada saya," kata pria berjanggut itu membanggakan diri. "Tenang Ni, kamu juga pasti aman," katanya sambil memandang Asni seolah Asni sedang dalam posisi terancam (hendak dirampok, *diperkaos*[1], atau apa), lalu dia datang menenangkannya (padahal Asni merinding tiga puluh sembilan derajat celcius kala melihatnya).

"*Alakh*. Laga lu Wi! Sok aksi!" Kasminah menimpali. Tanpa hujan tanpa angin, ia menyumbang cibiran kepada Arwi.

Arwi malah tertawa simpel seraya mengelus-elus janggutnya, seperti kaisar Cina mengagumi jumlah tentara perangnya dari atas singgasana tertinggi.

Arni kembali pada pokok pembicaraan,

"Mungkin Abie bertanya, 'Mas Arwi adalah petugas keamanan, tapi sekaligus sebagai seorang *driver*? Bagaimana bisa? Siapa nanti orang yang menjaga keamanan?'. jawabannya, karena kami adalah lembaga sosial, maka cara kerja kami pun bersifat "kekeluargaan". Kami saling mengisi dan fleksibel. Kalau yang satu sedang tidak bisa, maka akan digantikan oleh yang lain. Tapi bukan berarti acak-acakan, karena tentu setiap staf memiliki *job desc.* masing-masing. Tapi ya—singkatnya—cara kerja di sini sedikit berbeda dengan di kantor-kantor perusahaan. Bahkan Arwi (atau pun kami) tidak berkewajiban memakai seragam khusus.

Arni beralih ke staf lain, "Kalau yang ini, namanya Dasep Saepudin. Dia adalah staf Bagian Keuangan. Dia

---

[1] (slang) **Diperkaos:** diperkosa. Dipergunakan untuk membiaskan bunyi dan memudarkan pengertian yang sepertinya terlampau tajam.

selalu pake peci," Arni menunjuk peci bulat yang dikenakan Dasep, "karena dia yang paling rajin salat, di sini."

Kemudian Arni memperkenalkan Karyono sebagai penjaga malam sekaligus bagian kebersihan.

"Dan yang ini, yang kebetulan kemarin menerima kamu—saya jamin, dia adalah wanita paling cantik di daerah sini."

Asni tersenyum seraya mengangkat telapak tangannya kepada Abie (perlambang: "Hai, kita ketemu lagi!") .

"Bukan di sini aja Pak, tapi di *dunia*!" Suro berkomentar.

"Ganjen lu, Wi!" Sungut Kasminah.

Dasep dan Karyono *cengo* [2], memerhatikan kabut perseteruan di antara keduanya.

"Oh iya dong! Emang dia cantik banget, kok! Semuanya juga bisa ngelihat. Kalau dia mau, dia pasti bisa jadi *Miss Unipers,*" Suro menjawab dengan bangga.

Kemudian Arni menyambung perkataanya yang sempat diputus Arwi, menyebutkan bahwa Asni adalah seorang sekretaris.

Asni memandang sekilas ke arah Suro (namun tanpa ekspresi). Diam-diam ia mengiyakan juga komentar Suro. Ia tidak dapat mengingkari. Ia senang disebut seperti itu. Tentu ia *cantik*. Itu benar. Orang lain dapat melihat itu. Ia juga dapat melihat itu. Hanya saja, ia *tidak suka* jika Suro yang mengatakannya. Iya ingin ada *seseorang yang lain* yang mengatakannya—ia tidak yakin siapa. Hanya saja

---

[2] (mungkin sunda) (slang) **Cengo:** tercengang; tercengung; terheran; cenderung tablo (TAmpang BeLOon).

bukan Suro. Karena Suro sudah masuk daftar diskualifikasinya, jauh sebelum orang udik itu lahir.

"kalau Dede ke mana ya? saya hampir lupa."

"Sedang mengaji katanya, Pak. Tadi sudah saya SMS. Dia berangkatnya dari pagi," jawab Dasep dengan nada formal dan gaya sedikit kaku.

"Oh …" Arni mengangguk-angguk. Dia mengedarkan pandangan akan rekan-rekannya, dengan harapan bisa menangkap ekspresi *tertentu* dari mereka—khususnya dari Kasminah. "Nggak apa-apa," katanya kemudian.

"Nah, ada satu staf lagi. Namanya Muhamad Dede Solehudin. Dia bertugas untuk memberi pelajaran tambahan bagi anak-anak, sepulang sekolah mereka. Selain bekerja sama dengan Bu Kas, kamu juga bisa bekerja sama dengan Dede. Usianya kira-kira sebaya dengan kamu."

Dede Solehudin? Sebaya?, pikir Abie sambil membuka gulungan perkamen memori di otaknya. Sebuah nama yang tidak asing di telinga. Ah, sok dramatis! Bukankah pada faktanya, nama Dede memang sudah sangat umum di daerah Sunda?

Arni melanjutkan dengan memperkenalkan UKS kepada Abie.

"UKS merupakan salah satu *project* dari lembaga pusat yang terletak di Jakarta. Awalnya, konsentrasi UKS adalah sebagai tempat penampungan (atau rumah singgah) bagi anak jalanan. Tapi kemudian kami bertransisi menjadi lembaga pemberi bantuan pendidikan bagi masyarakat di sekitar lembaga ini. Sekarang, sebagian besar resipien adalah anak Sekolah Dasar."

Saat itu posisi matahari di angkasa sudah menunjukkan waktu Ashar. Maka dengungan azan disebarluaskan mela-

lui pelantang dari masjid-masjid yang berada di daerah itu, sahut menyahut dalam beragam gaya dan dialek. Beberapa terdengar segar dan merdu, sedangkan beberapa yang lain terdengar agak mengganggu (suaranya sempoyongan dan beraroma tua).

"Sudah masuk waktu Asar, Pak. Bisa *break,* dulu untuk salat?" pria bernama Dasep berinisiatif dalam nada yang tidak pas.

"Oh iya Sep. Silahkan." Arni mempersilahkan dengan bijaksana. "Abie mau salat dulu?"

"Makasih Pak, nanti aja," jawab Abie.

"saya juga mau Salat dulu ah. Awal waktu dijamin lebih bagus," kata Suro pongah.

Arni melanjutkan,

"Bantuan yang kami berikan adalah bantuan pokok pendidikan, seperti biaya iuran bulanan, dana sumbangan pendidikan tahunan, sumbangan-sumbangan lain, atau transportasi—bagi yang amat membutuhkan. Ada juga bantuan tambahan semacam buku, seragam, alat tulis lain, (atau bahkan sembako jika kebetulan ada). Nanti setelah beberapa di sini, Abie juga pasti hapal.

"Untuk hal-hal yang lainnya, saya persilahkan Bu Kas untuk menyampaikan," Arni menyerahkan tongkat estafet pembicaraan.

*****

"Pak, makasih banyak atas ruanganya kemarin, bersih. Kemarin di sini cuma ada Asni sama anak-anak. Mereka baik-baik semua. Mereka yang ngantar saya," kata Abie setelah acara perkenalan lembaga selesai.

"Oh iya, sama-sama Bie. Kemarin saya ke Bogor sama Arwi, pulang dulu ke rumah keluarga. Nanti sekali-kali, kalau ada waktu senggang, kamu boleh main ke sana," jawab Arni ramah. "Ruangan itu emang untuk kamu, jadi kamu nggak usah repot cari tempat sewaan. Lagipula hanya enam bulan, kan?"

"Iya pak, makasih. Tapi nanti saya mau cari kos-an aja. Jadi, siang di sini, malamnya di luar."

"Terserah nyamannya kamu aja. Banyak kok kos-an atau kontrakan di sekitar sini. Bapak sama yang lain juga tinggal di luar. Cuma Dasep, karyono, sama Arwi saja yang tinggal di sini— malah Arwi juga seringnya tidur di luar.

"Oh iya. Nanti besok (atau kalau masalah kos-an kamu sudah selesai), kamu bisa ketemu Bu Kas untuk membahas masalah *volunteering*. Besok, Dede—staf yang tadi saya sebutkan—juga pasti ada. Kalau saya sendiri, mau berangkat ke kantor dinas sama Arwi."

Abie melihat ada sedikit garis-garis putih pada kumpulan helai rambut pria itu. Tentu itu uban, Abie memastikan. *Orang baik ini sudah beruban*. Wajar saja. Toh ia sudah cukup berumur (walaupun untuk seorang pria, usia sekitar lima puluh belum pantas disebut tua. Namun, ya … setidaknya usia Arni lebih dari dua kali lipat usia Abie).

"Iya, Pak. Sekali lagi makasih atas arahan Bapak. Minggu ini saya mau cari kos-an dulu aja. Biar nyaman."

"Sama-sama Bie," jawab Arni yang disusul dengan pernyataan bahwa ia harus segera pergi. "Nanti untuk pindahan, kamu minta antar saja sama Arwi. Pakai mobil operasional lembaga. Saya tinggal dulu ya. Mari!"

"Iya, Pak. Mari Pak. Hati-hati!"

Mobil operasional milik lembaga itu adalah mobil jenis MPV dengan warna krem. *Bijaksana sekali*, pikir Abie. Untuk membawa barang dua wadah saja, Arni sampai menawarkan menggunakan mobil operasional.

11

Perbandingan

Keesokan paginya, berpuluh menit setelah terbangun dari istirahat yang dikarenakan sebagian dunia menggelap, Abie mendengar suara khas engsel logam berderit. Cukup kencang, mungkin itu adalah engsel pintu gerbang. Berderit, karena bisa jadi logam itu sudah agak berkarat atau kurang pelumas. Maka untuk menghilangkan rasa penasaran, iapun berjalan menuju pintu untuk keluar dari ruangannya (cukup berjalan saja, tidak perlu berlari [toh ia tidak sedang dikejar citah atau pun petugas tramtrib]). Ternyata benar saja, gerbang logam itu sudah terbuka sepenuhnya. Tentu itu bukan sebab maling, karena hari sudah beranjak pagi, dan karena ia melihat Karyono ada di situ. Karyono baru saja membuka pintu gerbang.

Abie menyapanya.

Karyono adalah karyawan yang bertugas sebagai penjaga malam dan penjaga kebersihan. Ia hidup di malam hari, dan semi mati di siang hari. Kecuali pagi—karena ia harus membersihkan lingkungan dan ruangan-ruangan terlebih dahulu, siang hari ia akan jarang terlihat. Bukan ia burung hantu, *ahool*[1], atau bahkan keturunan vampir atau

---

[1] **Ahool:** jenis kelelawar berukuran besar yang diduga hidup di hutan hujan Pulau Jawa. Dilaporkan pertama kali terlihat pada tahun 1925, namun tidak ada bukti yang jelas hingga kini. Dinamakan ahool karena darinya terdengar bunyi ahoooooool.

drakula. Ia juga bukan *werewolf.* Ia bukan itu semua. Alasannya adalah, ia hanya butuh tertidur. Ia harus beristirahat setelah hampir semalaman terjaga—untuk berjaga malam—menjaga keamanan lingkungan lembaga yang merupakan tanggung jawabnya.

Abie berpendapat, bekerja menjadi *penjaga malam* di lembaga itu gampang-gampang – susah. Gampang, karena hanya tinggal diam saja seperti mercusuar, memonitor lingkungan dari satu titik. Hanya tinggal memastikan pintu gerbang terkunci dengan sempurna, lalu mencari lokasi strategis untuk melihat ke segala penjuru, maka jadilah. Berjalan bolak-balik hanya diperlukan sesekali saja, sorot sana – sorot sini dengan senter. Bukankah itu ringan? Apalagi jika sambil mengoperasikan *gadget* tertentu—misalnya *netbook* (tinggal tambah modem, maka *online* dapat dilakukan sampai mata berair-berminyak-bernanah). Malam akan berlalu secepat pesawat tempur *Sukhoi* menempuh rute Sukabumi-Jakarta.

Susah, karena pekerjaan itu harus dilakukan pada malam hari. Itu saja. Karena walau bagaimana pun strateginya, malam hari memang diciptakan untuk tertidur (lebih detailnya: mengistirahatkan mata dan organ lainnya, sebagai perwujudan fungsi detoksifikasi). Itu sudah merupakan kewajaran bagi kebanyakan makhluk, termasuk manusia.

Sejujurnya, Abie pun sering terjaga sampai larut malam. Kebanyakan *hacker* dan *cracker* juga bekerja pada malam hari (ketika *bandwith* lebih longgar dibandingkan pada siang hari). Kebanyakan *site administrator* juga melakukan *maintenance* komputer *server* pada malam hari. Pekerja-pekerja lain juga banyak yang bekerja pada malam hari (misalnya kawanan maling, atau umm … bagaimana menyebutkannya ya? Umm … ya itu, yang

berhubungan dengan lipstik dan bedak, juga sepatu hak tinggi). Hanya saja, Abie tidak melakukannya sampai semalam suntuk. Bahkan tidak setiap malam ia terjaga seperti itu.

Seluruh manusia harus tidur (yang lazimnya dilakukan pada malam hari). Hanya Allah-lah yang tidak tidur (dan tidak pernah tidur, dan memang tidak perlu tidur), seperti yang diinformasikan dalam ayat kursi[2].

Abie masih ingat, ketika dulu di SMA, dia dan teman-temannya sesama kelas satu awal semester, diwajibkan untuk menghapal ayat kursi (beserta artinya) dan nama-nama surat dalam Al-Quran (berurutan)—oleh guru PAI wanita yang lumayan tegas. Manfaatnya, Abie masih mengingatnya sampai sekarang.

"Mau tidur langsung, Mas?" Abie menyapa Karyono.

Karyono adalah Orang Jawa (bagian tengah). Hal itu tersurat jelas dari namanya yang mengandung gen "O" dominan (bukan gen, sebenarnya, hanya berupa huruf saja).

"Eh, Abie. Nggak, saya mau bersih-bersih dulu. Mau makan dulu, mau mandi dulu. Nggak enak kalau nggak mandi," jawab Karyono. "*Sampeyan* mau ke mana, pake *training*?[3] Mau olah raga?[4]"

Karyono adalah tipe manusia pendiam, namun ramah dan cepat akrab.

---

[2] **Ayat Kursi:** ayat 255 pada surat Al-Baqarah.

[3] **Training** (trening)**:** sebutan bagi pakaian khas untuk olah raga.

[4] Ya eya lah, pake baju olah raga gini, gitu loh! Masa mau nonton wayang golek?! Tapi bagi Abie tidak apa-apa, karena … [silahkan temukan jawabannya dengan membaca sampai bab terakhir!].

“Iya Mas. Mau lari.”

“Oh, biar sehat, ya? Bagus, deh. Saya tinggal dulu, ya. Mau nyapu kantor dulu. *Monggo*,” kata Karyono dengan bunyi “go” seperti teriakan di dalam gorong-gorong.

Karyono sudah lama tinggal di luar daerah kelahirannya (ia meninggalkan anak dan istrinya di sana), sehingga hanya sedikit saja kosakata bahasa Jawa yang masih digunakannya. Walau demikian, tetap ia tidak dapat jua melepaskan logat bahasa ibunya itu.

“*Monggo* Mas, *monggo*,” Abie ikut-ikutan.

Abie suka dengan logat suku Jawa. Saat Orang Jawa berbicara, pada kalimat-kalimat mereka seolah ada hentakan. Seolah ada penekanan. Ujung kata-katanya seperti dibentuk menjadi gelembung-gelembung kecil. Angin yang keluar dari pelafalan akan teraba seperti balon-balon sabun yang ditiupkan dari sedotan, lembut dan menggembung. Meskipun tentu saja ada variasi ukuran dan ketebalan pada kulitnya.

Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Lain gaya Orang Jawa, lain lagi dengan gaya Orang Sunda, orang Batak, orang Aceh, orang Bugis, orang Bali, orang Madura, dan suku-suku lainnya. Bahasa mereka memiliki spesifikasi dan unsur khas yang berbeda satu sama lain. Belum lagi, logat dan cara pengucapan masing-masing da-erah itu pun terbagi-bagi lagi. Sesama bahasa Sunda saja sudah berbeda-beda. Ada Sunda Ciamis dan Cianjur (yang tersohor halus). Ada Sunda yang biasa saja, netral. Ada pula Sunda kasar. Abie masih mengingat salah satu per-bedaan itu (tidak dipungkiri, karena dia memang suka untuk mengingatnya).

Di daerah satu, kata tertentu bisa berstatus sebagai "kata kasar" dan hanya digunakan khusus untuk urusan memaki. Sementara di daerah lain, kata itu malah digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memiliki konotasi negatif.

Kata kerja "ngewekeun",[5] misalnya. Di satu daerah, kata itu *sangat kasar* dan terlarang untuk diucapkan, kecuali oleh orang dewasa pada saat-saat khusus dan tertutup[6] (dan malam hari). Namun di daerah lain, kata itu malah memiliki pengertian "menikahkan". Tidak kasar sama sekali.

Seorang laki-laki yang mengucapkan: "*Ngaing ndeuk ngewekeun anak ngaing*"—yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa nasional menjadi: "Saya mau menikahkan anak saya"—janganlah dicela, karena dari warisan bahasa di daerahnya, kalimat tersebut dipandang dengan konotasi yang biasa saja.

Indonesia memang kaya dalam segala hal, pikir Abie. Budayanya, ragam hayatinya, masakannya, juga bahasanya (kalaupun negara yang memiliki bahasa paling banyak di dunia adalah Papua New Guinie). Hanya saja,

Indonesia yang kaya raya ini, malah tergolong ke dalam negara mis—ah, beginilah faktanya, Abie tidak mau melanjutkan.

---

[5] Mungkin sebaiknya kata ini sedikit disamarkan (dengan mengganti beberapa huruf dengan tanda bintang). Tapi demi kepuasan, totalitas tulisan dan—sudah disebutkan—bahwa kata ini tidak kasar, jadi tak mengapa.

[6] Tidak terlalu benar jika hanya disebut tertutup, karena ada beberapa hal yang justru harus terbuka.

Abie berjanji, jika suatu saat ia berminat untuk mengganti ponsel atau membeli komputer tablet (*notebook* lokal sudah ia miliki), ia akan membeli produk dalam negeri saja. Kualitas banyak yang lebih bagus, harganya pun relatif lebih miring. Tidak ada kerugian!

Tapi banyak orang yang malah bangga dengan produk luar.

Ah, *I'm fucked up!*, serapahnya dalam hati.

Untuk hal-hal seperti itu saja, ia sudah langsung berserapah.

*****

Baru saja Abie melangkahkan dua organ pejalannya, ia bertemu dengan Arni. Arni bertanya, apakah Abie sudah hapal dengan salah satu kewajibannya, yaitu mengirimkan laporan setiap akhir bulan.

"Iya, Pak. Itu yang diinformasikan oleh Mbak …"

"Irine." Arni membantu.

"Ah iya. Mbak Irine. Melalui *e-mail*."

"Kamu bawa laptop atau … perangkat lain?"

"Kebetulan saya nggak bawa, Pak." Seharusnya bukan kebetulan, melainkan atas unsur kesengajaan.Namun demi menjaga nilai kesopanan (dan kesederhanaan jawaban), tentu sebaiknya Abie tidak berterus terang.

Arni mengatakan bahwa sebelum dikirimkan kepada lembaga pusat, laporan tersebut harus dikumpulkan terlebih dahulu olehnya, dalam bentuk digital. Ia juga menawarkan komputer yang bisa Abie pakai untuk membuatnya (termasuk komputer dan laptop-nya sendiri).

Abie berterima kasih.

Arni menambah informasi. Ia mengatakan, sebagai *reward* bagi resipien yang berperestasi pada semester kemarin, lembaga mengajak mereka untuk pergi piknik. Ia menawari Abie untuk mengikuti rapat perencanaannya.

"Oh iya, Pak," jawab Abie singkat. "Makasih banyak atas kebaikan Bapak. Bapak mau berangkat sekarang? Maaf, saya jadi mengganggu waktu Bapak."

"Nggak apa-apa, sudah tugas saya."

Arni Priatna adalah satu sosok yang mengagumkan … *cukup* mengagumkan bagi Abie. Sejak kedatangannya ke lembaga, Abie sudah mendapatkan banyak kebaikan. Ruangan yang kini masih ia tempati, kendaraan untuk kepindahannya, komputer untuk laporannya, sampai tawaran keterlibatan untuk penentuan objek tamasya. Padahal, bukankah Abie bukan apa-apa bagi lembaga, selain hanya seorang *volunteer*? Dengan begini, bukankah Abie telah banyak diberi penghargaan?

Kendati Abie tidak terlalu kerasan untuk mengagumi dan memuji orang lain, tapi apa daya, bagaimana pun ia harus memuji sosok Arni, karena Arni adalah orang tepat, bergerak di bidang yang tepat, dalam usia yang tepat. Ia adalah orang baik hati dan bijaksana, sesuai sekali dengan bidang pekerjaannya: *dunia sosial*.

Bagi laki-laki, rentang usia antara empat puluh sampai lima puluh tahun adalah masa-masa kejayaan mereka. Ego masa muda mereka telah susut karena pengaruh pengalaman. Kemampuan mereka juga telah mumpuni, pun karena pengaruh pengalaman. Keduanya dipadukan, lalu diuleni, maka menjelmalah sebuah daya dorong untuk meniti anak tangga menuju posisi ideal di dalam kehidupan. Setidaknya—menurut Abie—teori itu konsentrik Dengan pandangan *John Allyn,* dalam novelnya: *Kisah*

Empat Puluh Tujuh Ronin. Meskipun akhirnya terdapat perbedaan dalam kisaran usia (kisaran "usia ideal" di dalam teori Abie masuk ke dalam kisaran "usia tua" di dalam novel *John Allyn*), karena teori Abie masih diterapkan pada kasus umum, sedangkan pandangan *John Allyn* pada novel itu sudah diterapkan dalam kasus khusus.

Novel itu mengisahkan tentang para samurai yang telah kehilangan majikan mereka—dan otomatis merekapun menjadi *ronin*. Maka mereka berkumpul untuk merencanakan aksi balas dendam atas kematian majikan mereka itu. Dan ronin yang paling ideal untuk untuk menjalankan misi bukanlah ronin muda, bukan pula ronin tua. Ronin muda memiliki kekuatan dan semangat membara. Tapi sayang, mereka cenderung emosional, eksplosif, dan ceroboh, karena mereka belum mendapatkan pelajaran apa-apa dari pengalaman—bahkan sebenarnya mereka belum memiliki pengalaman. Tentu hal ini berbahaya bagi mereka sendiri dan apa yang mereka perjuangkan. Sedangkan ronin tua memiliki pengalaman berlimpah dan telah hapal dengan seluk-beluk pertempuran—itu adalah modal yang sangat penting. Tapi karena faktor itu pula-lah mereka akan cenderung menjadi terlalu perhitungan, terlalu penakut, dan pengecut (apalagi kondisi fisik mereka pun telah melemah—itu adalah salah satu hukum alam). Jadi, ronin mana yang paling ideal untuk mengemban misi? jawabannya ialah ronin yang berada di usia pertengahan. Dan dengan usia yang beberapa setrip lagi menuju kepala lima, Arni berada dalam usia ideal tersebut[7].

Namun Abie bisa saja salah, karen ini hanyalah asosiasi tak sengaja yang tiba-tiba saja tampil di dalam pikiran

---

[7] Seperti idealnya usia Muhammad bin Abdullah ketika pada usia empat puluh tahun, ia diangkat menjadi Rasul Allah.

Abie. Jujur, Abie tak bisa memastikan kebenarannya. Terlebih lagi, novel itu telah bertahun lalu ia baca. Mungkin banyak bagian yang telah menipis dari ingatannya.

*****

Di hari ketiga, keadaan angkasa tidak begitu serupa dengan hari kemarin. Hari ini cuaca didominasi oleh awan coklat yang bergumpal-gumpal. Memang tidak terlalu pekat, namun cukup menjadi filter kerap bagi cahaya matahari untuk merangsek turun mengusap kerak Bumi. Gerombolan awan itu tegar pada posisi mereka. Angin tak dapat menerpanya menjauh, seolah angkasa bagian itu adalah kaveling yang telah mereka pesan dengan harga tinggi—dan mereka tidak akan melepaskanya sampai mati.

Bisa saja bubuk gerimis ditebarkan sebagai eksperimen mengganggu aktivitas di bawah gumpalan uap itu. Namun Abie memilih untuk tetap berlari. Maksudnya kalaupun proses itu telah terjadi, cuma air murni yang akan turun, bukan durian. Jika kasus kedua yang terjadi, barulah Abie akan mengurungkan niatnya. Durian memang manis, mewah, bergizi, dan berharga mahal. Namun jika datang sebagai hujan, itu adalah malapetaka. Beban sekian kilogram dengan duri keras tajam menghantam kepala? yang benar saja. Untunglah hujan hanya berupa air. Itupun setelah diiris tipis-tipis. Konsep yang sempurna! Siapa yang menetapkannya?

Abie memasang *earphone* termodifikasinya. Modifikasi yang dilakukannya sendiri dengan menambahkan sejenis kaitan (terbuat dari pilinan dua buah kabel kaku

kecil—diambil dari kabel UTP[8]—salah dua dari enam kabel yang berada di dalamnya) yang dipautkan ke daun telinga bagian atas, agar *earphone* pantang jatuh walau terkena guncangan. Tidak termasuk penemuan abad ini tentu, tapi cukup berguna juga, sebenarnya.

Kadang, karena Abie adalah manusia, ia dihinggapi rasa malas juga. Sesekali, kalaupun waktu tersedia, ia ingin juga untuk tidak menaati jadwal pribadinya. Dan ia sedang tidak terlalu ingin berlari, kini. Namun walau begitu, ia akan berusaha untuk memaksakan diri. Memang, salah satu pepatah mengatakan: "Kebosanan dan pekerjaan membosankan itu jahat". Tapi karena segala sesuatu mengandung konsekuensi, maka ia mencoba untuk menikmati segala hal yang dilakukannnya. Abie berusaha memberi sugesti pada diri sendiri agar terhindar dari kebosanan-kebosanan itu.

Tapi ternyata hujan itu tidak terjadi. Awan kalah. Dia terbuka.

Ditemani salah satu lagu favoritnya, Abie akan mencoba menjadi segiat burung *Road Runner*.

When we were young our future was so bright

The old neighborhood was so alive

And every kid on the whole damn street

Was gonna make it big and not be beat

Now our neighborhood's cracked and torn

The kids are grown up but their lives are worn

---

[8] **UTP** (Unshielded Twisted Pair)**:** salah satu jenis kabel yang digunakan untuk menghubungkan komputer atau perangkat lain untuk membuat jaringan komputer.

How can one little street, Swallow so many lives
Chances Thrown, Nothing's free
Longing for what used to be
Still it's hard, Hard to see
Fragile lives, shattered dreams
Jamie had a chance, well she really did
Instead she dropped out and had a couple of kids
Mark still lives at home cause he's got no job
He just plays guitar and smokes a lot of pot
Jay committed suicide
Brandon OD'd and died
What the hell is going on
The cruelest dream, reality

—The Offspring: The Kids Aren't Alright

12

En Passant

Di suatu tempat, seorang laki-laki muda tengah melakukan kerja bakti seorang diri, membersihkan petak-petak keramik yang sudah tak hingga banyaknya ia injaki sebelumnya. Ia sedang menyapu, mengusir debu dan kotoran yang berongkang-ongkang kaki di lantai.

"Setiap muslim harus cinta kebersihan," gumamnya. "Kebersihan adalah sebagian dari iman."

Ia bersin-bersin dan terbatuk, napasnya terasa agak sesak (mungkin) karena pengaruh debu itu, tapi ia mengabaikannya. Hanya sebuah perkara kecil yang tidak terlalu penting untuk dimanja.

Ia berhenti sejenak, kemudian menghampiri perangkat elektronik yang terhubung ke televisi menggunakan tiga kabel identik bentuk namun berlainan warna. Ia memasukkan piringan pelangi *single layer* ke dalamnya, memperbesar volume televisinya, dan memijat tombol angka pada benda bersensor yang digenggamya. Kemudian ia kembali bekerja seraya ditemani lantunan nada padat makna milik Raihan, grup nasyid asal negeri jiran. Ia menginsafi setiap jengkal makna tersurat dan tersirat dari nasyid berjudul *Iman*.

Setelah sahur tadi, ia sudah menyusun jadwal kebaikan sedemikian rupa. Ia ingin laporan tingkah lakunya pada

hari ini sampai kepada Allah dalam format berdekorasi bunga. Ia melakukan shaum sunat—semoga itu diridai—dan ia akan melakukan kebaikan-kebaikan lain untuk nilai akumulasi. Sebuah prinsip *multiple track attack.*

Setelah bersih-bersih, ia akan mencuci baju, salat dhuha, berdoa untuk kelapangan kehidupannya dan kehidupan umat islam (termasuk umat islam yang berada di Palestina dan Iraq—mereka sedang ditindas), membaca Al-Quran dan mentadaburinya, kemudian menyiapkan materi untuk bahan mengajarnya nanti. Tak lupa ia akan membaca ulang kisah Nabi Ayub (kisah tentang ketaatan dan kesabaran), untuk tambahan materi bagi anak didiknya nanti. Ia sudah hapal tentu, tapi ia tetap harus memastikan. *Insya* Allah sempurna!

*****

Setelah tubuh menjadi segar dibasuh berliter-liter air, Abie menghempaskan diri sejenak pada alas tidur-nya yang dipangku barisan papan dan ditopang empat kaki kayu sehingga terdapat rongga udara di bawahnya. Abie berencana untuk menemui Kasminah, salah satu dari dua staf wanita di UKS. Hanya saja ia belum melihatnya datang.

Sejak jam delapan pagi, Abie telah menantikannya untuk membahas tentang perkara *volunteering,* seperti yang telah disarankan oleh Arni. Ia telah bertanya kepada Asni dan Dasep, namun jawaban kedua orang itu sepakat—bahwa kadang-kadang waktu kerja Kasminah bersifat fleksibel (semuanya bisa disebut fleksibel, sebenarnya, tapi Kasminah lebih fleksibel lagi). Hal itu dapat dimaklumi, karena ruang pekerjaan Kasminah kebanyakan berada di luar pagar lembaga. Tentu ia sering datang ke lembaga dan menempati salah satu kursi (beserta meja) dari tiga

paket kursi yang berada di kantor kerja—dua sisanya milik Asni dan Dasep. Namun waktu kerjanya tidak dipancang seperti karyawan lain.

Sejatinya, Abie telah menyimpan nomor ponsel Kasminah—itu didapatkan dari Asni, tapi ia tidak terlalu suka untuk melakukan *texting* atau pun panggilan—dan kadang ia benar-benar menuruti ketidaksukaannya itu—bahkan untuk beberapa kasus penting sekalipun.

Abie keluar ruangan menuju kantor, menemui Asni dan Dasep. Sekali lagi ia bertanya. Lagi, jawaban yang ia dapat adalah: belum. Ia mendapatkan bukti konkretnya, berupa kursi Kasminah yang masih kosong—dari manusia.

Alih-alih menunggu kabar angin, Abie keluar meninggalkan lembaga untuk membeli beberapa botol air mineral—isi 1,5 liter perbotolnya—di toserba samping tempat makan, di dekat jalan raya.

Abie tidak mencari ojek. Itu sudah tekadnya untuk berjalan kaki setiap kali menempuh dan kembali dari jalan utama. Ia menginginkan target sepuluh ribu langkah setiap hari terpenuhi—setidaknya mendekati.

*****

Pria yang tadi memutar piringan pelangi, kini tengah mencondongkan badannya pada rak-rak berisi produk yang dapat dikonsumsi. Ia memilih-milih produk tertentu. Produk itu akan ia hadiahkan kepada manusia-manusia yang berusia di bawah usianya sendiri, sebagai hiburan atas prestasi-prestasi kecil mereka dalam belajar. Ia juga membeli beberapa untuknya sendiri.

“Ini aja Mas, belanjanya? Ada kartu anggotanya?” seorang kasir wanita menerimanya.

Laki-laki itu menggeleng sembari tersenyum.

"Terima kasih Mas. Mau sekalian pulsanya, Mas? Atau melonnya? Manis lho!"

Laki-laki itu menolak dengan ramah.

"Atau mungkin Mas mau rokok-nya? Kami punya rokok harga promosi," Wanita itu menawarkan lagi dengan tidak kalah ramah.

Pria itu tidak langsung menjawab. Ia malah menekuk lehernya, memandang pakaian yang dikenakannya: baju koko warna krem, celana panjang katun warna hitam. Ia berharap, seharusnya wanita itu memerhatikan apa yang dikenakannya. Ia berpikir, pantaskah rokok disandingkan dengan dirinya?

Dasar pria muda sok imut! Kenapa harus bersikap sedramatis itu? Bukankan di pengajian-pengajian tradisional pun, asap rokok merupakan elemen yang sangat lumrah?

Kemudian jawabnya, "Terima kasih Mbak, kebetulan saya tidak merokok."

"Oh, maaf, Mas. Terima kasih atas kunjungannya."

Laki-laki itu mengambil belanjaannya yang telah dikemas menggunakan sebuah kantong plastik kecil *biodegradable*, kantong plastik yang dapat hancur seiring berlalunya waktu—tentu tidak sesempurna hancurnya benda organik, namun cukup lebih jinak dibanding plastik-plastik biasa.

*****

Abie menggenggam salah satu gagang pintu kaca ganda, lalu mendorongnya. Ia mendorongnya, karena pada pintu itu terdapat tulisan vertikal besar lagi jelas: *dorong*. Jika di pintu tersebut ada tulisan *tendang*, maka tentu ia

akan menendang, sesuai keterangan. Ia berupaya untuk menaati aturan yang berlaku. *Ketertiban tercipta karena ketaatan*, katanya. Kecuali jika di pintu itu terdapat tulisan *jilat*, maka ia tidak akan melakukannya—meskipun ia dihadiahi uang sejumlah sepuluh juta rupiah (dipotong pajak dua puluh lima persen). Bukan apa-apa, karena selain jorok, pekerjaan semacam itu juga adalah vektor penyakit.

Dengan mendorong pintu, Abie telah menginfakkan energinya kepada seorang pria. Pria itu tidak perlu menarik pintu dari dalam. Namun Abie melewati garis pintu itu lebih dulu. Wajar, toh ia yang mengayunnya. Mereka berpapasan. Mulut pria itu seperti sedang berkomat-kamit.

Pria berwajah baik dan teduh, pikir Abie. *Garis wajahnya menyejukkan.*

Garis wajah?, Abie membuat asosiasi kilat antara informasi yang dikirim oleh matanya dengan tumpukan informasi yang ada di otaknya. *Garis wajahnya tidak asing ....*

Sigap Abie meraih air mineral kemasan ukuran 1,5 liter. Kemudian diraihnya pula tiga setrip vitamin C dan satu botol kecil madu—itu tidak direncanakannya tadi. Tapi tidak apa-apa, karena madu menyehatkan.

Secepat kilat—sebenarnya hanya kecepatan standar manusia saja, Karena Abie bukan *gundala putra petir*—Abie menuju kasir. Ia menyerahkan belanjaannya. Kasir wanita itu menanyakan kartu anggota, lalu menawarkan pulsa, buah melon, dan rokok (redaksinya sama persis seperti tadi[1]). Abie mengucapkan "nggak" untuk semua-nya.

---

[1] Bukan hanya redaksi, tetapi juga termasuk lentong, sikap tubuh, dan ekspresi wajahnya. Sebelum mengeksekusi pekerjaan di minimarket itu, ia

“Nggak usah pakai kantong plastik, Mbak. Masih bisa saya pegang.”

“Nggak apa-apa?”

“Iya nggak apa-apa.”

Dengan sedikit terburu-buru, Abie berjalan. Ia hampir mengingat siapa pria tadi—meskipun ada kemungkinan salah.

Tapi mungkin dugaannya benar. Pria tadi sedang berjalan menyusur jalan menuju UKS. Kalau saja pria itu seperti yang ia perkirakan.

Abie berlari, kemudian berjalan kembali setelah berhasil mengerutkan jarak menjadi sekitar tiga meter.

“De! Dede!” Abie berjudi memanggilnya.

Lelaki tadi berbalik dan mengernyit. Ia diam. Pikirannya sedikit bersaur.

“Dede Solehudin, kan?” Abie bertanya. Kemudian ditambahkannya, “Teman SMP. Tadi ketemu di toserba depan”.

“Abie ….”

“Faradisk. I-S-K,” bantu Abie.

“Masya Allah! Assalamualikum *akhi,* bagaimana kabarnya?”

“Seperti yang kamu lihat. *I’m Always fine*. Emangnya tadi nggak sadar, pas di pintu?” Abie bertanya.

---

pasti mendapat semacam pelatihan terlebih dahulu tentang cara strategis dalam memperlakukan konsumen sekaligus mengikat hati mereka.

Tak terkira rasa heran yang menghembus hingga tembus ke dalam rongga dada keduanya. Mereka kesulitan untuk mengekspresikan setumpuk tanda tanya dan tanda seru yang bergumpal di otak, hati, dan mulut mereka. Abie bahkan sempat melepaskan dua buah botol yang digenggamnya akan tanah.

"Tadi saya juga—tapi ragu-ragu. *Antum* sudah banyak berubah, ya?"

"Kamu juga sama. Udah berapa tahun?"

"Enam—tujuh. Sekitar tujuh tahun. Sudah cuku lama. Pantas ya?"

"Yep. Pasti pengaruh *Growth Hormone* (atau semacam itulah). Wajar, kan? Tapi anehnya, kebetulan banget, ya?"

"Takdir. Sudah dicatat," kata Dede.

"Takdir?!"

Kemudian Dede menegaskan bahwa segalanya sudah merupakan iradah[2] Allah.

Abie memproklamasikan bahwa dirinya menjadi sukarelawan di UKS. Ia juga mengulang perkataan Arni, tentang Abie dan Dede yang setara usia.

"Tapi dia nggak tahu kalau kita udah lama saling kenal. Yang lain juga nggak tahu. Tapi, biar aja tetep kayak gitu. kecuali mereka nanya, nggak penting kita memberi informasi nggak penting buat mereka."

Dede mengangguk. "Jadi kemarin *antum* menebak?"

"Begitulah. Tapi bukan tipe saya untuk berpikiran atau bertindak gegabah. Kalau kelelawar, baru deh gegabah."

---

[2] **Iradah:** kehendak.

“Kelelawar gegabah? Maksudnya?”

“Perhatiin aja *tidur*nya! Semuanya pada ngegantung terbalik: kaki di atas, kepala di bawah. Kalau jatuh, Malaikat Azroil langsung dapet kerjaan. Itu *gegabah*-kan, disebutnya?”

Dede tersenyum. “*Antum* masih aja. Tapi *ana* belum yakin ini Abie Faradisk, yang meneruskan SMA di—

“Bekasi.”

“Berarti ini Abie ‘rekor’, kan?”

“*Damn boy! But you’re rite*! *And here I am*.”

Pada saat kelas tiga SMP, setelah Mid Semester[3] pertama, KBM[4] seharusnya dimulai, dilaksanakan, dan diakhiri seperti biasanya. Maka, kendatipun hari itu adalah hari Sabtu, seluruh sekolah memulai aktivitas pada pukul 07.00 WIB: guru mengajar, murid belajar, dan guru piket siaga di ruangan samping gerbang untuk menyaring murid yang keluar dan masuk dari dan ke lingkungan sekolah.

Tapi sejak saat itu, Abie memastikan diri berubah menjadi fenomena. Bukan hanya bagi teman-temannya, sesama kelas tiga (mereka sudah tahu Abie memang aneh), tapi juga bagi kelas satu dan kelas dua, serta beberapa guru yang mengajar di kelasnya. Abie datang pada jam—hampir jam sepuluh. Sebuah prestasi gila!

---

[3] **Mid Semester atau UTS (Ulangan Tengah Semester):** tes seluruh mata pelajaran yang diadakan pada pertengahan semester kalender pendidikan. Tiga bulan sebelum akhir semester.

[4] **KBM:** Kegiatan Belajar Mengajar.

Karena pintu gerbang telah dikunci, maka dengan dinginnya (cenderung *watados*[5]) Abie menghampiri ruang guru piket (arah kanan dari pintu gerbang). Ia tidak sadar bahwa ia telah melakukan sesuatu yang fatal. Kemu-dian guru piket itu menceramahinya selama lebih dua puluh menit—dengan materi yang diulang-ulang—sampai menyangkut-nyangkut posisinya sebagai kelas tiga segala. Guru itu mewajibkannya pulang untuk membawa sebuah surat, meminta tanda tangan kepada orang tuanya, lalu kembali lagi ke sekolah. Abie mengangguk-angguk seperti seorang instrumen pemerintahan yang diberi masukan oleh rakyatnya—padahal *heueuh kueuk*[6]. Dengan *watados* Abie berlalu. Tapi apa? Abie malah memalsukan tanda tangan—dan itu berhasil. Kemudian dengan semakin dingin dan semakin *watados* Abie kembali ke sekolah, berjalan melalui lapangan basket, dan mengetuk-ngetuk pintu kelasnya. Ia yakin dirinya tidak bersalah.

Dan sejak saat itulah—kecuali oleh anak kelas satu dan beberapa anak kelas dua—seantero sekolah menyebutnya sebagai "Abie Rekor". (Panggilan tersebut diciptakan oleh Adi Firdaus, si anak *sengak* yang sering menciptakan kata tertentu seenak perutnya. Sialnya, si Teguh malah menam-

---

[5] (slang) **Watados:** WAjah TAnpa DOSa; innocent; lebih tepat: tidak merasa bersalah. Tidak seperti innocent, watados digunakan untuk konteks yang mengarah negatif.
Yola menimpuk Nisri menggunakan bola tolak peluru.
Nisri: "Kamu nimpuk aku, ya? Sakit tahu!"
Yola: "Appa …, ih? Aku dari tadi juga ngisiin LKS Bahasa Urdu!"
Nisri: "Aku juga tahu, kamu! Sok watados!"

[6] (sunda) (peribahasa) **Heueuh Kueuk:** Iya burung hantu. Mengangguk tapi tidak mengerti/melaksanakan apa yang diperintahkan. Anggukan kosong.

bahkan dengan kata-kata MURI dan *GUINNESS WORLD BOOK RECORD*). Tapi Abie tersenyum bangga.

Menggunakan logika sendiri, Abie berkelit, “Bukan saya yang salah, De. Mid kan biasanya sampai hari Sabtu. Kalau cuma sampai hari Jumat, berarti hari Sabtu harusnya *libur*. Minimal *bebas*.”

“Tapi itu adalah kebijakan sekolah.”

“*Ketidakbijakan* sekolah. Itu yang benar.”

“Iya. ketidakbijakan,” Dede mengulang. Ia tersenyum.

Dede adalah salah satu dari dua kawan dekat Abie saat di SMP. Bahkan mereka sudah berteman sejak kelas lima SD. Dede merupakan siswa pindahan dari Sekolah Dasar di kota lain (Depok). Kecuali ketika kelas dua, di SMP mereka selalu satu kelas (di kelas satu Abie satu meja dengannya, di kelas tiga Abie satu meja dengan kawan yang satunya).

Lulus SMP, awalnya mereka sepakat untuk masuk SMK (kawan dekat lain mereka memilih SMA di kota yang sama). Namun kemudian Abie harus mendarat di Bekasi, sehingga mereka kehilangan kontak. Akhirnya Abie memilih SMA di kota itu.

“Baju koko tambah celana katun hitam,” Mata Abie melirik pada pakaian yang dikenakan Dede. “Abis jumatan di mana, De?”

“*Antum* bisa aja. Sekarang kan hari Senin, jadi bukan jumatan.”

“Gimana kamu bisa ada di UKS?”

“Nanti *ana* ceritakan.”

“Jangan *una-ana* gitu lah …! Dulu kan nggak gitu! Beda sih sekarang!” Abie protes.

“Mudah-mudahan ada relevansi dengan pakaian saya.”

13

Melawat Budaya

keesokan harinya, seraya melawan bumi pada satu lokasi tumpu, Abie berdiri di pinggir jalan raya, di seberang toserba kemarin—yang jumlahnya sudah menjamur, untuk menunggu Dede.

Seraya menanti, Abie membaca sebuah buku. Buku itu adalah novel langka, milik ayah Abie. Novel itu pemberian sahabat ayah Abie. Merupakan sebuah novel yang cukup berharga. Maksudnya, jika Abie mencarinya sekarang, Abie belum tentu mendapatkannya. Bukan telak-telak milik Abie memang, karena novel itu memang bukan diberikan kepada Abie, melainkan kepada ayah Abie—wajar, karena yang memberikan adalah sahabat ayahnya. Jika yang memberikan adalah sahabat Abie, maka kemungkinan besar novel itu akan diberikan kepada Abie—dan otomatis menjadi novel milik Abie. Tapi meskipun bukan milik Abie, Abie menganggap novel itu seolah-olah miliknya—karena novel tersebut milik ayah Abie—ayah dan anak tentu memiliki hubungan darah yang dekat—dan darah lebih kental daripada air. Jadi, asalkan bukan semacam cincin pernikahan atau istri atau apa—apa-apa yang merupakan milik ayah Abie, bisa dimanfaatkan juga oleh Abie—itulah alasan kenapa novel tersebut seolah-olah milik Abie.

Dede akan menemani Abie untuk menjelajah situs bermain atau (menikmati waktu) mereka dulu, sewaktu Abie masih di Sukabumi. Mereka bersepakat (tapi bukan janji) untuk bertemu pada pukul delapan lebih tiga puluh menit.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih empat puluh menit.

Abie merogoh ponselnya yang menderingkan nada panggil dari intro lagu The Offspring: *Million Miles Away*. Ia mendiamkannya selama beberapa saat. Ia menikmati melodi yang luar biasa dari salah satu band yang beraliran punk rock tersebut.

"Ya, De! Udah dari tadi."

"*Menjawab salam itu wajib saudaraku,*" kata Dede melalui *speaker* ponsel Abie.

"Wajib? *Alrite* lah. Waalaikumsalam."

"*Kalau bisa lebih lengkap daripada yang memberi salam, itu lebih bagus.*"

"*Okkok*. Waalaikumsalam Warahmatullah."

"*Wabarakatuh.*"

"*Addakh*! Wabarakatuh, bos. Sekarang kamu masih di mana?"

"*Afwan, tadi ada sesuatu. Sekarang masih di angkot. Sebentar lagi sampe.*"

"*Okkok*. Nggak apa-apa. Santai aza."

*****

"*Afwan* Bie, saya tahu *antum* nggak suka nunggu. Tadi *ana* salat Dhuha dulu. Rencananya mau dua rakaat, tapi tadi keasyikan."

"Jadi berapa?"

"Sepuluh."

"*Sepuluh*!" Abie tersedak. "Dua jadi sepuluh?"

"*Afwan*. Harusnya ibadah sunnah nggak sampai menggugurkan hal-hal wajib. *Afwan*, ya?"

"*Okkok*. Lupain aja!" *Gila ni orang!* "Kalau cepek jadi gopek, baru asyik."

"Masa lalu, ya? Nanti kita lihat tempatnya. Begitulah anak kecil, masih polos," Dede menggeleng kepalanya.

Mobil Suzuki Carry yang bernomor trayek 07 dan berwarna biru tersebut melaju dengan mengangkut dua penumpang berjenis manusia. Mobil itu masih berumur cukup muda (mungkin juga mobil tua yang mengalami "peremajaan"). Cat-nya masih mengkilat, dekorasi kabinnya rapi, dengan atap yang masih bagus. Dua buah speaker cukup besar kualitas oke ditempelkan di dinding belakangnya.

Mobil itu dikendarai oleh laki-laki dengan peci bundar di kepalanya. Dari cara duduknya yang masih tegap, usia laki-laki itu sekitar tiga puluh lima tahun[1].

Abie memasukkan novelnya ke dalam tas. Ia tidak melanjutkan membaca. Abie khawatir guncangan laju mobil akan membuat otot matanya lelah. Lagipula, Abie dan Dede sedang bercakap, jadi agak sulit baginya untuk melakukan pekerjaan secara dualistik.

---

[1] Keren, bos! Bisa membaca usia seseorang hanya dari caranya duduk. Semakin keren, karena dari kabin, yang terlihat pasti hanya bagian bahu dan kepalanya saja. Salut!

Abie melirik Dede, kemudian memandang ke arah punggung kursi yang diduduki oleh pengemudi. Ia bertanya,

“Masih kosong, Kang?”

“Oh,” sopir itu membagi konsentrasinya. “Iya, Jang.” Ia mendesah. “Tadi pas ke Cibadak, cuma bawa empat. Sekarang, cuma bawa dua—tiga tadi sama ibu-Ibu—tapi udah turun. Pusing saya juga. Kadang-kadang *mah* saya suka *aral*[2]. Mobilnya udah banyak, ” ia mengeluh.

“Penumpangnya banyak yang punya motor juga sih, Kang,”

“*He-emh*. Pada punya motor. Kemana-mana naik motor,” tambah sopir.

“Tapi jangan takut, Pak! Semua yang hidup, pasti dikasih rezeki. Begitu janji Allah. Binatang yang lemah seperti cacing aja dikasih rezeki. *Insya* Allah Bapak juga dikasih,” Dede menyambung pembicaraan.

“Iya jang. Bapak *mah* ingetnya ke situ aja: *‘milik mah moal pahili’*[3]. Kalau nggak inget itu *mah*—haduh,” kata sopir dengan nada menyesali.

Mobil terus melaju. Sesekali *speed*-nya dikurangi pada pertigaan jalan atau gang-gang tertentu, lalu pengemudi akan menolehkan kepalanya sambil berharap ada calon penumpang sebagai rezekinya.

Tak berapa lama, naiklah dua orang pria. Standar.

---

[2] (sunda) **Aral:** perasaan ingin marah, kesal, bingung; senewen.

[3] (sunda) Rezeki tidak akan tertukar. Semua sudah diatur oleh Tuhan.

"De, lihat ke belakang! Mobil apa hayo itu—mereknya?" tanya Abie sambil menoleh ke bagian belakang mobil.

Dede tidak melihatnya.

"Ye …, matamu *tak* tetesin Kalpanax loh!—Yang pas di belakang mobil ini."

Dede menggeleng. "*Afwan* Bie, *ana* nggak tahu."

Abie merasakan ada sesuatu yang berbeda pada sahabatnya itu. Dulu, Dede bersikap *biasa saja.* Namun kini, sikapnya seperti seorang penasehat di kerajaan, tenang dan lembut. Cara berbicaranya seperti sedang berada di pengadilan, penuh kehati-hatian, dengan nada yang diusahakan untuk selalu ramah. Kata-katanya dipilih—terlalu dipilih-pilih. Dan itu seperti sebuah sekat tipis, yang dapat menghalangi *keleluasaan* orang lain untuk berbicara dengan bebas. Sikap Dede seperti membuat orang lain akan menceritakan perbuatan dosa besar kepada seorang Kyai Agung, agak membuat canggung. Namun sebenarnya, bagi Abie sendiri, semuanya bukan masalah. Ia mengabaikan sekat itu. Karena Dede adalah sahabatnya.

"Ford. Itu Ford Focus. Lihat aja logonya! Yang punya mobil itu kemungkinan tinggal di Jakarta, kan? Plat-nya B."

"Wah, *antum* masih kayak dulu. Berminat sama bagian yang nggak lazim."

"Katanya kemarin saya berubah."

"Untuk beberapa hal yang lain," jawab Dede ramah.

"Saya nggak berubah, mungkin itu benar. Tapi kalau kamu, kayak—*berubah* deh, De," kata Abie dengan nada ringan namun seperti dieja.

“Di bagian mana?”

“Ya … kamu dulu kan, ekspresif—lumayan ekspresif. Tapi sekarang—apa ya?—*cool—*bukan *cool—*sedikit datar. Nggak jelek sih, tapi aneh aja kesannya. Emang nggak monoton kayak … pose *arca* di candi. Tapi ya … ada penurunan intensitas. Itu yang kesatu.

“Yang kedua, kamu jadi suka pake—apa tadi?—kata *ana, afwan* terus. Kesannya jadi kayak masjid, atau dakwah, atau ustad. Bagus sih, cocok juga sama pakaian yang kamu pake. Tapi kesannya—bukan saya sentimen—bikin orang lain jadi—*kurang bebas*. Iya, kurang bebas. Itu pendapat saya. Ngerti kan maksudnya?”

Dede tersenyum tenang,

“Untuk yang pertama, karena dengan semakin tenang, *ana* merasa semakin dekat dengan Allah. Benar dulu *ana* ekspresif—sebenarnya bukan dulu aja, tapi sampai kemarin-kemarin pun tetap ekspresif. Tapi *ana* merasa, kalau semakin ekspresif—hati akan semakin membatu, seolah jauh dengan Allah. Bukan berarti yang ekspresif itu jauh dengan Allah, nggak, belum tentu begitu. Tapi berdasarkan pengalaman pribadi, itu yang *ana* rasakan.”

“Kalau tentang Bahasa Arab, tadi: *afwan, ana,* kayak gitu, maksudnya apa? kamu jago bahasa Arab? Sengaja ikut kursus? Minat kawin sama—sori—onta?[4]”

“Amin … kalau *ana* pintar. Tapi *ana* nggak pintar, cuma hapal satu-dua kata aja. itu juga nggak yakin benar dalam penempatannya. Tapi karena Bahasa Arab adalah bahasa umum jazirah Arab (sudah jelas), dan jazirah Arab

---

[4] Sori sih, sori, bos! Tapi itu sama sekali tidak memperbaiki nilai rasa pedas yang kamu ucapkan. Kamu kejam!

adalah pusat peradaban Islam, jadi sebagai seorang muslim, sebaiknya kita menghargai bahasa Arab."

Yah, mungkin intinya adalah keberpihakan dan pengakuan, komentar Abie dalam hati. *Tidak diwajibkan untuk "bisa", tapi sebagai muslim, Dede menganggap dia harus berpihak, tidak alergi, dan tidak merasa malu ketika menggunakan bahasa Arab. Mungkin kasusnya serupa dengan "menggunakan produk dalam negeri". Tidak ada yang mewajibkan untuk menggunakan produk dalam negeri, dan juga tidak ada yang mengharamkan menggunakan produk luar negeri. Tapi ini masalah apresiasi dan kebanggaan ketika menggunakannya. Apalagi jika kualitasnya setara atau bahkan lebih bagus dibandingkan produk luar.*

"*Antum* masih ingat bahasa Sunda?" tanya Dede.

"Jelas masih kalau ingat. Tapi pengucapannya jadi—apa bahasa Sundanya?—*kagok*. Jadi canggung. Kacau.

"Tadi kamu bilang apa? hubungan jazirah Arab dengan *peradaban Islam*?"

"Sangat kental. Jazirah Arab (termasuk bahasanya) ber-hubungan erat dengan peradaban Islam," jawab Dede.

Abie mengosok-gosok kedua tangannya tanda tertarik. (Salah satu penumpang pria tadi memperhatikannya). "Hubungan peradaban Islam dan Arab? Terciptalah budaya padang pasir." Abie mencondongkan badannya ke depan, "Semacam *belly dance*?"

"*Afwan*, apa?"

"*Sorry*. Tari perut," Abie meralatnya.

"Ya, sepanjang yang kita tahu, tarian itu berasal dari daerah Arab. Tapi *ana* pastikan, tarian itu bukan berasal

dari Islam. Dalam Islam, jika dipertontonkan kepada yang berhak, sebenarnya tidak apa-apa. Tapi jika untuk umum, seperti yang ada di film-film, jelas terlarang. Perut wanita adalah aurat, kan?"

"*Okkok*. Itu masalah gampang. Semua orang juga sudah tahu. Sekarang yang lebih rumit. *Kawin* …."

"*Mut'ah.* Atau kawin kontrak. Ya … berdasarkan informasi, memang banyak pelancong Arab yang melakukannya di Indonesia (dengan warga pribumi). Tapi kalau kita mau melihat dengan lebih adil, nikah *mut'ah* bukan hanya monopoli orang Arab saja. Dan yang lebih penting, itu juga *bukan* berasal Islam."

"*Okkok*. Nikah adalah perkara yang sakral, benar? Jadi pasti terkesan culun kalau ada konsep kontrak-kontrak semacam itu. Emangnya gedung, apa? Lagian, kenapa sih, orang-orang pada maksain, untuk perkara yang *nggak penting* kayak gitu. Bikin malu diri sendiri. Laki-laki tolol!" Abie mencibir.

Dede dipenuhi tanda tanya ketika mendengarnya.

"Jadi, hubungan antara *Islam* atau *peradaban Islam* dengan *Arab* atau *bahasa Arab* itu apa?" tanya Abie.

Dede diam sejenak. "Emm … tadi *antum* menyebutkan bahwa kata *afwan* itu terkesan masjid. Jadi di mata *antum*, sudah jelas *kan*, hubungan seperti apa?"

"Oh iya! Benar, benar," Abie mengangguk. "jawaban yang cerdas."

"Budaya-budaya tidak terpuji tadi—

"Budaya sialan," tukas Abie.

"Tidak terpuji."

"Apa susahnya sih, De, bilang sialan?"

"Budaya Jahiliyah tadi—"

"Pandir? Nah, yang ini lumayan! Tapi itu istilah untuk kondisi sebelum datangnya Islam, kan?"

"dan sekarang menjadi *jahiliyah modern*."

"*Okkok*. Lanjutkan!"

"Budaya-budaya *tidak terpuji* tadi,"—("Eh, balik lagi," kata Abie)—"bukan berasal dari Islam, melainkan sudah ada sebelum atau tercipta setelah Islam datang. Bisa kita misalkan Islam adalah *air jernih*, dan budaya tadi adalah noda (atau contohnya *oli* saja). Di dalam gelas, sudah ada air jernih. Namun kemudian masuklah oli, maka isi gelas tadi menjadi 'air yang mengandung noda'. Kalau kita sembarangan dalam melihat, maka noda tadi seolah-olah bagian *atau* bahkan berasal dari air jernih itu. Padahal, sudah jelas bukan. Noda adalah noda, dan air jernih adalah air jernih. Noda tadi hanya menumpang tempat, seperti kasus tali putri pada tanaman wareng (begitu kan, contoh simbiosis parasitisme[5] sewaktu di SMP? Inang sama sekali tidak diuntungkan, malah jadi dirugikan)."

"*Alrite sir! It's enough. Thanks for that fuckin' explanation*," kata Abie seraya setengah tertawa.

"Kasar."

"*Allakh*! Wajar!—Tapi, kembali ke bahasa Arab, selain sebagai penghargaan kamu atas kedekatannya dengan Islam, apa lagi fungsinya? Bahasa yang diterima oleh dunia internasional itu bahasa inggris."

---

[5] **Simbiosis parasitisme:** hubungan antar organisme yang menguntungkan salah satu pihak, sementara yang lain dirugikan.

"*Antum* jangan salah, bahasa Arab pun adalah bahasa regional. Daerah penggunaannya luas. Bahkan dulu pernah menjadi bahasa internasional. Pernah dengar kata *khalifah*?"

"*Khu-lafa—Urasyidin*? Yang ada di pelajaran PAI[6] SMP"

"Benar. *Khulafa Urasyidin* adalah istilah untuk empat *khalifah* terbaik setelah nabi Muhammad. *Khalifah* kurang lebih artinya pemimpin."

"Pemimpin? Pemimpin apa?"

"Negara Islam," jawab Dede singkat.

"Negara Islam? negara islam seperti apa? Hahaha …. Maksud kamu, negara Islam kayak Arab Saudi? Negara arsitek kematian buat TKW[7]—para pahlawan devisa kita itu?" Abie mencibir seenaknya.

"Seperti … emm … bagaimana ya?" Dede berpikir. "*Ana* belum tahu lebih jauh Bie. Harus mencari informasi lebih banyak.—*Alhamdulillah* sampe."

Merekapun turun. Abie membayar ongkos untuk mereka berdua—dengan uang Abie.

"Pokoknya, yang *ana* tahu seperti ini," Dede melanjutkan. "Dulu Islam pernah menjadi pusat peradaban dan pengetahuan dunia. Daerah Islam itu terang-benderang, dan daerah selain Islam masih gelap-gulita. Nah, karena Islam berasal dari Arab,(Mekah—termasuk orang Quraisy berbahasa Arab. Al-Quran juga berbahasa Arab), jadi tidak dapat dihindari, hubungan Islam dengan bahasa Arab

---

6 **PAI:** Pendidikan Agama Islam.

7 **TKW:** Tenaga Kerja Wanita.

sangat kompak. Bahkan menggali hukum Islam pun harus menggunakan bahasa Arab. Salat juga menggunakan bahasa Arab, kan?"

"Yes! Jes, jes, jes. Lanjutkan aja!"

"Nah, karena saat itu daerah Islam sedang menjadi pusat peradaban (atau pusat kekuasaan dunia), walhasil, bahasa-nya pun menjadi bahasa pusat juga. Dengan kata lain, menjadi bahasa internasional."

"Ya, ya, sebenarnya teori itu sudah sampai di kepala saya, *jauh* sebelum kamu menjelaskan," Abie berkata seraya tersenyum menanamkan maksud tertentu. "Bahasa yang berasal dari daerah pusat peradaban atau pusat kekuasaan—bahasa apa pun itu—secara otomatis penggunaannya akan meluas. Seperti kasus meluasnya peradaban itu sendiri. Orang-orang dari luar peradaban akan tertarik untuk mempelajarinya, seperti halnya mereka tertarik akan peradabannya (atau mungkin juga terpaksa karena pengaruh kekuasaan). Teori yang s*angat mudah* dipahami," Abie memberi penekanan lebih pada penjelasannya. "Seperti peradaban Yunani: mitologi-nya jadi terkenal (Zeus, Herkules, Nemesis, Muse, Atlas). Atau suntikan kosakata-nya pada bahasa Inggris. Banyak kata dalam bahasa Inggris yang ditransfer dari bahasa Yunani (dari bahasa Perancis juga, sih)."

"*Antum* mau ngantar *ana* ke pasar dulu, kan? Tapi kita malah turun di seberang alun-alun masjid."

"*Yo wess. No problem. I'm gonna accompany you*! Jalan kaki saja lah!" Abie tidak keberatan.

"*Syukran.*"

"Eh, tapi anter saya dulu, ke ATM!"

"*Tafadhal*."

"Hell yeah!"

"…."

Yang lain bersandiwara,
Gue juga bersandiwara.

Yang lain apa adanya,
Gue masih bersandiwara,
Dan sampai mati pun,
akan tetap bersandiwara,

Karena gue adalah makhluk hipokrit
menyedihkan hasil didikan zaman modern.

 # Burn any toy and joy
 # Then show mankind the greatest nighmare

Modernfikasi 1. Iklan Rokok